

# BANTEN DAN MANILA

Hubungan Perdagangan  
1663-1682



YAYASAN BHAKTI BANTEN



PEMERINTAH KOTA SERANG

© Pemerintah Kota Serang 2020

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 4 ayat (1) dan ayat (2) dipidana masing masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000 000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

# **BANTEN DAN MANILA**

Hubungan Perdagangan  
1663-1682

Mufti Ali, Ph.D

Dr. Badrudin, M.Ag



PEMERINTAH KOTA SERANG

## Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan 1663-1682

Penulis:

Mufti Ali, Ph.D

Dr. Badrudin, M.Ag

Editor :

Jemmy Ibnu Suardi, M.Pd.I

Penata Letak & Desain Cover:

Jemmy Ibnu Suardi M.Pd.I

Adi Nugraha, S.E

Cetakan I, April 2020

Diterbitkan oleh Pemerintah Kota Serang

Bekerjasama dengan Yayasan Bhakti Banten

Komplek Cigadung Mandiri. Blok J No.10

Rt/Rw. 01/10. Kelurahan Cigadung, Kecamatan Karang Tanjung,

Pandeglang. 42251

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Mufti Ali & Badrudin**

Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan

1663-1682/Mufti Ali & Badrudin. - Banten: Yayasan  
Bhakti Banten, 2020.

xvi +174 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN 978-602-53710-5-9

1 Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan

1663-1682.

i. Judul



## WALIKOTA SERANG

---

### SAMBUTAN WALIKOTA SERANG

Tidak diragukan lagi bahwa Banten ketika berbentuk sebuah Kesultanan merupakan sebuah negeri yang maju, makmur dan sejahtera pada zamannya. Mayoritas Sejarawan dunia mengamini hal tersebut. Seperti yang tertulis secara eksplisit dalam buku terbaru Mufti Ali Ph.D dan Dr. Badruddin, M.Ag yang berjudul *Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan 1663-1682*.

Posisi Kesultanan Banten, yang memainkan peranan penting ditingkat regional, apalagi disebut sebagai Kompeni Banten, yang juga menyaingi eksistensi kompeni-kompeni Barat, menunjukkan bahwa Banten tidak lemah atau *inferior* dihadapan Barat. Bahkan Kesultanan Banten pernah "*superior*" di hadapan Barat, di mana Barat banyak meminta bantuan modal dagang kepada Sultan Banten.

Salah satu keunggulan Kesultanan Banten di bandingkan Kesultanan lain di Nusantara abad ke-17 adalah Banten menjadi Kesultanan satu-satunya di Nusantara yang membuka kamar dagangnya di Eropa, kapal-kapal dagang Banten berlayar mengarungi 22 negara di dunia.

Data-data penting yang disampaikan dalam karya Sejarawan Banten, Mufti Ali, Ph.D ini patut untuk di dukung dan di apresiasi. Kinerja akademis yang menghabiskan tenaga, pikiran dan biaya yang tentunya tidak sedikit. Masa lalu Banten yang gemilang sudah semestinya diketahui oleh anak muda-anak muda Banten khususnya, dan generasi muda Indonesia pada umumnya, bahwa menjadi sebuah kebanggaan Kesultanan Banten tempo dulu pernah menjadi pusat peradaban di Nusantara.

Buku *Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan 1663-1682*, semoga menjadi inspirasi dalam pembangunan Kota Serang dan Banten modern kedepannya. Sebagai Kepala Daerah kami mendukung untuk menjadikan bacaan wajib bagi anak bangsa, para pelajar dan mahasiswa Indonesia, khususnya Banten. Sebagai penambah khazanah keilmuan dalam memahami kegemilangan sejarah Kesultanan Banten.

Serang, 30 Maret 2020

Walikota Serang



H. SYAERUDIN, S.Sos, M.Si

## SAMBUTAN KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SERANG

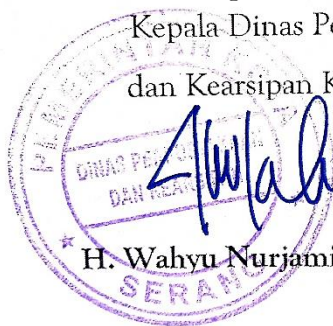
*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah Subhanahuwataala, atas berkat karunia dan inayah-Nya, buku yang merupakan gambaran historis kegemilangan Kesultanan Banten berhasil kami terbitkan menjadi sebuah karya yang layak dibaca dengan narasi dan ilustrasi yang lebih menarik dan diberi judul ***Banten dan Manila, Hubungan Perdagangan 1663-1682***

Karya tulis ini sengaja kami terbitkan agar dapat dijadikan bahan bacaan dan memperkaya khazanah sejarah kebudayaan masyarakat Kota Serang, Banten khususnya dan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Di samping itu, penerbitan buku ini merupakan refleksi dari tingginya apresiasi kami kepada kegemilangan masa lalu yang memiliki nilai peradaban yang tinggi.

Kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Bapak Mufti Ali, Ph.D., dan tim yang telah melakukan kajian dan riset dengan penuh keseriusan sehingga kami yakin karya ilmiah ini akan menjadi rujukan penting dalam pembangunan masyarakat kini dan yang akan datang.

Kami menghimbau kiranya buku ini dapat dijadikan bacaan wajib bagi siswa dan mahasiswa di seluruh Provinsi Banten, sebagai upaya untuk memahami sejarah kegemilangan Kesultanan Banten di masa lalu.

Serang, 30 Maret 2020  
Kepala Dinas Perpustakaan  
dan Kearsipan Kota Serang .



H. Wahyu Nurjamil, S.STP, M.Si



## KATA PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah* buku yang berjudul *Banten & Manila Hubungan Perdagangan 1663-1682* ini akhirnya mendapatkan *sponsorship* untuk penerbitannya. Karya sederhana ini adalah versi adaptasi dari laporan penelitian penulis di LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun anggaran 2019. Buku ini merupakan hasil studi pustaka penulis di Nationaal Archief Den Haag pada 1-12 maret 2019, Arsip Nasional Jakarta Januari-Februari 2019 dan penelitian lapangan di berbagai daerah di Philipina: Sulu, Tawi-Tawi, Zamboanga, Mindanau dan Manila, 1-17 agustus 2019. Banyak pihak telah *men-support* penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Prof. Dr. H. Fauzul Iman, yang telah memberikan izin riset ke penulis serta dukungan surat resmi ke berbagai lembaga di Philipina, adalah orang yang pertama yang paling berhak mendapatkan apresiasi dari penulis. Tanpa dukungan beliau, karya tulis ini mustahil dapat diselesaikan dengan baik.

Dinas Sosial Kabupaten Tangerang telah memberikan dukungan finansial dalam riset penulis di Nationaal Archief Den Haag Belanda. Penulis juga mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan dana riset tambahan dari LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk mengumpulkan sebagian data-data relevan di Arsip Nasional Jakarta antara tahun 2018-2019 dan di Mindanao State University (MSU) dan

Santo Tomas University Manila serta di MSU Tawi-Tawi Philipina, 1-17 agustus 2019. Dr. H. Wazin Baihaqi, Dr. H. A. Humaeni dan para staf LP2M UIN telah membantu penulis dalam proses pengusulan proposal riset di Philipina.

Penerbitan karya sederhana ini dimungkinkan berkat dukungan dari Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serang, yang sangat visioner dalam membangun Kota Serang menjadi kota yang penduduknya dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan peradaban Banten. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak H. Syafruddin, S.Sos, M.Si dan H. Subadri Usuluddin, SH. Rasa hutang budi penulis haturkan kepada Bapak H. Wahyu Nurjamil, S.STP, M.Si, kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang, seorang pejabat publik yang sangat sigap dalam pemberian pelayanan terbaik untuk masyarakat Kota Serang.

Rektor MSU, Prof. Dr. Habib W. Macaayong dan Wakil Rektor bidang Riset dan Kerjasama MSU telah memungkinkan studi pustaka penulis di MSU lancar dan tanpa hambatan. Nursiden dari Tawi-Tawi dan Aziz dari Iligan telah membantu penulis siang dan malam dalam penelitian lapangan penulis selama di Mindanao, Iligan, Zamboanga, Sulu dan Tawi-Tawi. Dr. H. Badruddin, Mehrunnisa dan Mahira Mujahida telah membantu banyak dalam proses pengumpulan data di Philipina.

Penulis berhutang budi kepada *supporting team* dari Sultan Abul Mafakhir Institute (SAMI): Jemi ibn Suardi (editor), Adi Nugraha (lay outer), Usman, Romi, Rohman, Yusuf, Astri Lidya

dan Miftahul Ulum dari Bhakti Banten Press. Tidak lupa, penulis sangat terbantu banyak dalam riset-risetnya oleh dukungan moril dan materil dari kedua kakak penulis, Hj. Siti Hasanah, S.Pdi dan Siti Asiah, S.Pd, yang selalu semangat membaca karya-karya penulis. Ibu Enny Suryani Djiran, Firdaus Ghazali, S.E. dan Rizal Aziz, SP memberikan dukungan konstruktif dalam penerbitan karya sederhana ini.

Karang Tanjung, Pandeglang, 15 maret 2020

Penulis

*Hadiah dan Kenangan Penulis untuk Ulang Tahun yang ke-70*

*Guru dan Pembimbing Kami ,*

*Prof. Dr. H. M.A. Tihami, MA, (L. Serang, 15 Agustus 1951)*

*Guru Besar Fikih dan Antropologi,*

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALIKOTA SERANG .....	v
SAMBUTAN KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SERANG .....	vii
KATA PENGANTAR PENULIS.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAGIAN PERTAMA	
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Kajian (Penelitian).....	6
Konsep atau Teori Relevan.....	7
Metode dan Teknik Penggalan Data.....	8
Rencana Pembahasan.....	11
BAGIAN KEDUA	
PERDAGANGAN INTERNASIONAL BANTEN DAN KEBIJAKAN STRATEGIS EKONOMI PERDAGANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA .....	15
Kejayaan Banten Masa Banten Girang: Perdagangan orang Banten dengan Bangsa Asing masa Kerajaan Sunda/Banten Girang abad X-XVI.....	16
Perdagangan Internasional Kesultanan Banten (1526- 1682) .....	19
1. Perdagangan Internasional .....	23
2. Penetrasi Pasar Eropa Secara Langsung.....	25
3. Ekspansi Wilayah .....	26
4. Kebijakan Tata Ruang yang Unggul .....	27

5. Pengembangan Teknologi Inovatif .....	33
6. Pencetakan Ribuan Hektar Sawah Baru.....	34
7. Pembuatan Kebun Raya dan Kebun Binatang .....	35
8. Pembuatan Pemukiman Pertanian dan Pertahanan di Sepanjang DAS Cisadane .....	36
9. Aliansi Strategis dengan berbagai Kesultanan dan Emporium untuk Pengamanan Jalur Dagang.....	38

### BAGIAN KETIGA

MANILA 1650-1682 .....	39
Pendahuluan.....	39
Manila Pada Tahun 1650-an .....	40
Gubernur Diego Fajardo, 1640-1653.....	42
Peperangan-Peperangan pada Masa Gubernur De Lara, 1651-1662 ...	47
Orang Sangley atau Cina Manila .....	47
Revolusi Cina 1662-1663 di Manila .....	50
Sangley Pro Kue-sing Cina dan Sangley Pro De Lara Spanyol .....	53
Raja Kue-sing Wafat dan Keamanan Manila Pulih.....	56
Gubernur San Diego Salcedo Menggalakan Perdagangan Internasional 1664-1669.....	60
Penangkapan Gubernur Manila Salcedo oleh Dewan Inquisisi 1668 .	65
Bonifaz: Merebut Kursi Gubernur dan Menangkap Para Penentangny: 1668 .....	70

### BAGIAN KEEMPAT

#### HUBUNGAN DAGANG BANTEN

DAN MANILA: 1663-1682.....	75
Keberangkatan Perdana Kapal Banten ke Manila April 1663.....	77
Saudagar Spanyol dari Jambi, Kepala Misi Dagang Banten di Manila	79

Dom Diego Salcedo, Gubernur Spanyol di Manila Mengirim Utusan Resmi ke Banten 1667.....	81
Pengiriman Kapal Banten ke Manila Pasca Perundingan Resmi .....	83
Perdagangan Banten-Manila Saat Konflik dengan VOC Mulai Menguat, 1678.....	94
Surat Residen Inggris, Robert Parker, dan Residen Denmark di Banten, Joan Joachim Pauly kepada Gubernur Jenderal dan Raden van India, tanggal 12 Agustus 1678: .....	97
Surat Gubernur Jenderal dan Raden van India kepada Robert Parker dan Joan Joachim Pauly, 30 Agustus 1678: .....	98
Surat Residen Denmark di Banten, Joan Joachim Pauly, 17 Oktober 1678 kepada Gubernur Jenderal dan <i>Raden van India</i> .....	99
Ketegangan Memuncak: Perdagangan Banten-Manila Mulai Terganggu, 1680.....	102
Sultan Haji Turut Serta dalam Perdagangan Banten- Manila .....	102
Surat Jalan kapal Bona Ventura yang Diberikan Gubernur Jenderal tanggal 11 Juni 1680: .....	103
Perdagangan Banten-Manila dalam Pusaran Konflik Bersaudara .....	106
Surat Tiga Kepala Misi Dagang Inggris, Perancis dan Denmark kepada Mayor St. Martin untuk menjelaskan partikulir mereka, di mana kapal Bona Ventura yang datang dari Manila akan mendarat di Banten.....	107
Di bawah Kendali VOC: Pasca Kekalahan Perang Besar Februari-April 1682.....	108
Komoditas Perdagangan Banten-Manila.....	112
Komoditas Yang dibawa Kapal Banten ke Manila 1663- 1681 .....	114
 BAGIAN KELIMA	
DAMPAK HUBUNGAN DAGANG BANTEN DAN MANILA .	117
Penetapan Mata Uang Real Spanyol Sebagai Alat Tukar dan	

Penghapusan Sistem Barter .....	117
Pendirian Bank.....	118
Mendorong Perdagangan Internasional dengan Negara-Negara Lain .....	118
Kedatangan Pendeta Spanyol dari Manila ke Banten .....	119
Surat dua Pendeta Spanyol, Joan de Ax Jonas dan Dionisio Morales kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens 28 Februari 1681: .....	121
BAGIAN KEENAM	
KESIMPULAN.....	125
BAGIAN KETUJUH	
BANTEN AND MANILA (ENGLISH VERSION).....	129
Introduction .....	129
Spanish Merchant in Jambi as a Banten Trade Envoy in Manila .....	131
Banten-Manila Commerce after Lavega's Arrival in Banten .....	133
Increasing Tensions: Banten-Manila Commercial Relation was Disturbed, 1680.....	144
Sultan Haji was Involved in Banten-Manila Trade Relations.....	145
The Travel Permit for the ship “de Bona Ventura”, issued by the Governor General on 11 <sup>th</sup> of June 1680:.....	145
Banten International Trade under the VOC Overlordship after the Defeat of Sultan Ageng Tirtayasa: 7 April 1682 .....	149
Manila Merchant Almost Killed in Banten .....	151
Trade Commodities between Banten and Manila .....	153
Commodities Brought by Bantene Ships from Banten to Manila 1663-1681 .....	154
The Significance of Banten-Manila Commercial Relation for Banten Sultanate's Economy.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	165
INDEKS.....	170



# BAGIAN PERTAMA

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) dipandang oleh para ahli sejarah sebagai puncak kejayaan Kesultanan Banten (Guillot, 2008: 45-8). Pada masa ini Kesultanan Banten tumbuh menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan tidak hanya oleh raja-raja di Asia Tenggara tetapi juga oleh para penguasa dan saudagar dari Eropa, Asia Selatan, Afrika Utara, dan Timur Tengah. Kepastian hukum, jaminan keamanan dan perlindungan dari Sultan, kesetaraan hak-hak para pedagang, serta ramainya calon pembeli dan serta kuatnya daya beli membuat para saudagar dari berbagai suku bangsa tiba di Pelabuhan Banten untuk memasarkan barang dagangannya dan membeli komoditas dagang lainnya yang laku dijual di negeri mereka masing-masing.

Ramainya perdagangan dan aktivitas ekonomi membuat Kota Banten tumbuh menjadi sebuah kota kosmopolitan. Ragam fasilitas standar seperti loji atau penginapan para saudagar dari berbagai bangsa baik yang permanen dan terintegrasi berderet di sepanjang pantai Teluk Banten. Inggris, Denmark, Perancis, Cina, India, Belanda, Persia, Armenia, Jepang, Arab, Afrika adalah bangsa-bangsa yang para saudagarnya tinggal berdagang di Banten. Bugis, Makasar, Aceh, Brunai, Sulu, Cirebon, Demak, Jepara, Bali, Siam adalah bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang para pedagangnya dicatat dalam laporan para pedagang Eropa telah melakukan aktivitas

merkantilisme di Kesultanan Banten ini.

Sultan Banten dianggap berhasil mengambil alih peran simpul strategis dari Malaka pasca perebutan kekuasaan antara Sultan Malaka dan Portugis sejak perempat pertama abad ke-17, yang membuat para saudagar mengalihkan kantor dagang dan delegasinya ke Banten. Keberhasilan ini menambah nilai lebih kepada posisi geografis alamiah Kesultanan Banten yang strategis karena menjadi simpul perdagangan yang menghubungkan dua jalur rute perdagangan antara utara, dari Eropa melalui Afrika Selatan melalui Samudra Hindia dan dari Selatan, dari Cina, Jepang, Philipina, Brunai, Goa, Banjar sampai Melaka.

Di antara daerah di Asia Tenggara yang para saudagarnya diduga berdagang di Banten dan para saudagar Banten berdagang di sana adalah Manila, yang kini menjadi ibukota negara Filipina. Pada pertengahan abad ke 17, yakni saat Sultan Ageng Tirtayasa naik tahta dan menjalin hubungan dagang resmi dengannya tahun 1663, Manila merupakan sebuah pelabuhan internasional yang sangat ramai, tempat para saudagar dari berbagai bangsa, yang hampir mewakili seluruh bangsa dari semua benua kecuali Australia.

Kota yang berpenduduk mayoritas Cina dan orang Filipina asli ini dikuasai oleh seorang Gubernur Jenderal, yang saat itu adalah San Diego Calsiedo, yang pernah mengirim utusan bernama De la Vega pada 1665 ke Banten. Wilayah ini menjadi koloni Spanyol yang mengangkat seorang wakil raja (*viceroiy*) di Meksiko, yang wilayah kekuasaannya meliputi Brasil dan bagian utara Filipina termasuk Manila.

Namun demikian penguasa di Manila adalah bangsa Spanyol, yang menguasai daerah ini dan membuat benteng dan sekaligus kota tahun 1571. Pada tahun 1658, jumlah rumah orang Spanyol yang berada di dalam benteng ini sekitar 600 rumah, terbuat dari batu karang dengan balkon yang indah dan kusen yang rapih. Para pejabat tinggi dan pembesar Spanyol tinggal di sana. Rumah tersebut juga ditempati oleh lebih dari 200 saudagar Spanyol yang menguasai perdagangan internasional di sana. benteng tersebut dijaga oleh 600 tentara Spanyol. Tata kotanya sama seperti koloni Spanyol lainnya, seperti Meksiko dan San Paulo dan meniru tata kota di Spanyol. (Blair & Robertson, vol.36,p. 202-3) Oleh karena itu, Manila sering dijuluki oleh orang Spanyol dengan julukan *Neuwe Espana*, atau Spanyol Baru.

Manila juga sebuah kota pelabuhan tempat berbagai industri pengolahan logam, arsenal atau tempat pembuatan meriam dan artileri berat lainnya, mesiu, berbagai kerajinan dari logam untuk pembuatan lonceng dll , pembuatan perhiasan dari bahan perak maupun emas berlangsung. Namun demikian beras menempati posisi teratas dan menjadi salah satu produk yang melimpah di Philipina dan karenanya menjadi salah satu komoditas ekspor penting negara kota ini.(Blair & Robertson, vol.36, p. 200-202)

Para saudagar Spanyol di Manila berdagang sampai ke negeri-negeri terjauh, Cina, India, Jepang, dan Jawa. Di antara kesultanan di Pulau Jawa yang menjadi tempat tujuan dagang para saudagar Spanyol di Manila adalah Kesultanan Banten.

Dalam *Dagh Register* VOC antara tahun 1680-1682 yang penulis baca secara selintas terdapat catatan Kompeni mengenai aktivitas perdagangan yang dilakukan para saudagar-saudagar Manila di Banten (D.R. 3.4.1680)

Kerap kali juga dilaporkan bahwa kapal dagang yang berlayar dari Manila tiba di Pelabuhan Banten membawa sejumlah komoditas dagang yang laku di Pulau Jawa. Belum lagi banyak kapal dagang dari berbagai bangsa transit di Manila dan kemudian melanjutkan perjalanannya sampai ke Pelabuhan Banten (D.R. 16.5.1681) Begitu pula dilaporkan dalam manifest perjalanan kapal, di mana Manila, seperti dilaporkan oleh VOC (D.R. 1678-1682), merupakan salah satu tujuan destinasi kapal dagang yang berangkat dari Pelabuhan Banten.

Catatan Kompeni Belanda tentang aktivitas dagang para saudagar Banten di Manila dan kedatangan kapal Spanyol dan bangsa lainnya dari Manila di Banten memberikan sejumlah informasi yang meyakinkan kita untuk berhipotesa bahwa memang telah ada hubungan dagang dan diplomatik antara dua emporium ini. Namun minimnya kajian dalam keserjanaan modern tentang hubungan antara kedua daerah ini membuat pertanyaan apakah hubungan dagang keduanya dilaksanakan secara langsung atau melalui mediator pedagang asing, misalnya oleh VOC atau EIC, yang memang keduanya merupakan Kompeni Dagang besarnya yang berupaya mengehegemoni perdagangan di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Banten.

Namun bila mengingat fakta sejarah bahwa Pelabuhan Banten merupakan simpul perdagangan terbesar di Asia Tenggara terutama pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-

1682), yang menarik minat hampir semua pedagang dari semua bangsa di Asia Tenggara, Eropa, Arab, Persia, Armenia, Turki, India, Cina dan Afrika, maka hipotesa tersebut nampaknya masuk akal dan memiliki pijakan historis yang kuat.

Oleh karena itu perlu dilakukan riset mendalam terhadap sumber-sumber primer untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Sumber-sumber primer yang dimaksud adalah catatan-catatan harian para pedagang Eropa, sumber-sumber tertulis lokal baik di Banten maupun di Filipina.

### **Rumusan Masalah**

Dalam riset ini, dua pertanyaan pokok yang akan dijawab adalah:

1. Seberapa intensif hubungan dagang antara Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) dengan Manila?
2. Apakah hubungan dagang antara dua *emporium* ini merekatkan hubungan di antara keduanya pada bidang-bidang yang lain, seperti politik, sosial keagamaan, dan kebudayaan?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan dagang antara Kesultanan Banten, terutama pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) dengan Manila, yang kini menjadi ibukota negara Filipina. Di samping itu riset ini ingin mengungkap apakah hubungan dagang tersebut juga telah

merekatkan hubungan di antara keduanya dalam bidang-bidang lain seperti politik, sosial keagamaan, dan bahkan kebudayaan.

### **Kajian (Penelitian)**

Dalam historiografi modern Banten seperti tercermin dalam penulisan sejumlah karya oleh sejarawan Banten seperti Djajadiningrat (1913), Tjandrasasmita (1967), Guillot (2009), Michrob (2000), Ongkodharma (2007), Boontharm (2003), dan Ota (2008), hubungan dagang antara Banten dan Manila jarang disebut-sebut baik secara elaborative maupun selintas. Satu-satunya kajian yang serius mengelaborasi hubungan dagang dua emporium ini adalah Claude Guillot (2008: 277-287), yang menyimpulkan bahwa [M]ungkin bukan sebuah kebetulan apabila periode termakmur dalam sejarah Banten tepat bersamaan waktunya dengan periode terjalannya hubungan dengan Manila, sebagaimana perjah terjadi sebelumnya dengan Makassar. „Rahasia orang Portugis ternyata bernilai sangat tinggi untuk kedua negeri ini.“ (Guillot, 2008: 287)

Namun demikian, Guillot tidak mengulas banyak tentang aspek-aspek lain di luar hubungan dagang. Aspek kultural dan keagamaan tidak mendapatkan perhatian. Padahal beberapa sumber Spanyol antara tahun 1650-1682 menjelaskan tentang keberlimpahan beras di Filipina karena keunggulan teknik budidaya padi di sana. Bila “rahasia” Manila dikaitkan dengan kemakmuran ekonomi Banten, mungkinkah salah satu rahasianya itu adalah alih teknologi budidaya padi dari Filipina ke Banten yang memang hubungan dagang tersebut hampir sezaman

dengan proyek politik pangannya Sultan Ageng Tirtayasa, yang berambisi melakukan swasembada beras melalui program pencetakan sawah baru di sepanjang kanal-kanal yang dibuatnya sejauh 44,5 KM.

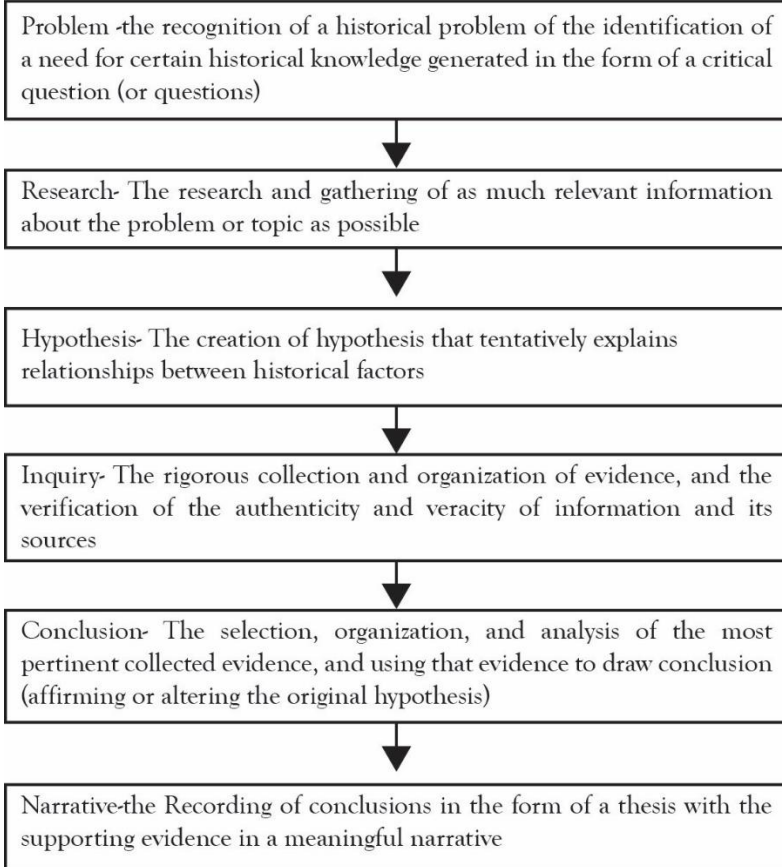
Fakta bahwa tidak ada literatur pun dalam studi kesarjanaan modern yang ditulis khusus untuk menjelaskan hubungan dagang antara kedua Kesultanan di Asia Tenggara yang mengalami masa kejayaannya pada abad ke 17 ini menandakan bahwa wilayah kajian ini memang masih *terra incognita*.

Kecenderungan umum para sejarawan yang spesialisasinya sejarah kesultanan Banten adalah bahwa kajian lebih banyak diarahkan pada hubungan Banten dengan bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan besar seperti Belanda, Inggris, India, Cina, Perancis, Denmark, Kerajaan Demak, Malaka, Pasai. Hampir tidak ada satu kajian pun yang titik fokus risetnya pada hubungan historis antara kesultanan Banten dan Manila. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengetahuan masyarakat tentang hubungan historis antara Kesultanan Banten dan Manila.

### **Konsep atau Teori Relevan**

Teori yang menurut penulis relevan untuk diaplikasikan dalam riset ini adalah *the historical method*, seperti tertuang dalam bagan di bawah ini:

## The Historical Methode



(Sumber: Busha dan Harter, 1980: 6-7)

### Metode dan Teknik Penggalian Data

Salah satu sumber utama dari penelitian ini adalah *Dagh Register* VOC, surat-surat Sultan Ageng Tirtayasa atau surat-surat petinggi Banten saat itu Manila, dan surat-surat Hoge Regeering ke Gubernur Spanyol di Manila terutama yang ditulis antara



tahun 1651-1682. Babad Banten dan Sumber Sejarah Lokal di Manila juga merupakan dua sumber sejarah penting dalam riset ini. Jika memungkinkan juga akan dirujuk catatan dari EIC atau Kompeni Dagang Inggris yang juga memiliki kantor perwakilannya di Banten dari tahun 1610-1682.

Seperti umumnya diketahui bahwa *Dagh Register* adalah catatan harian pegawai VOC di Kasteel Batavia, yang kemudian dikirim ke Dewan Tujuh Belas di kantor pusat VOC di Amsterdam. Catatan harian ini tidak hanya memuat informasi yang relative detil tentang kegiatan ekonomi dan perdagangan VOC dan mitra serta konkurennya di Asia Tenggara, tetapi juga merekam berbagai peristiwa sosial politik yang terjadi di berbagai wilayah. Kerapkali Catatan harian ini juga menjelaskan tentang kedatangan tokoh-tokoh berpengaruh ke Kesultanan Banten dan bahkan memuat semacam ringkasan berbagai dokumen, baik itu surat-surat, perjanjian rahasia, plakat, bahkan naskah-naskah keagamaan yang dianggap perlu *censorship* VOC. Sebagian Dag Register sampai saat ini masih tersimpan rapih di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Nationaal Archief di Den Haag.

Surat-surat Sultan Ageng Tirtayasa atau surat-surat yang ditulis oleh para pejabat tinggi Banten saat itu ke Gubernur Manila akan menjadi rujukan utama dalam riset ini. Surat-surat perjanjian dagang, diplomatik dari dan ke Kesultanan Banten, surat-surat bertema sosial keagamaan, dan bahkan yang terkait dengan persuasi kekeluargaan kepada kerabat Sultan maupun kepada Sultan-sultan lain di beberapa Kesultanan di

Asia Tenggara banyak ditulis pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sebagian besar surat-surat ini tersimpan di Nationaal Archief Den Haag, Indian Office Record dan National Library di Denmark.

Sumber data primer lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah surat-surat dari Hoge Regeering kepada Gubernur Spanyol di Manila. Sejarah Banten adalah sumber sejarah penting yang ditulis oleh kalangan istana Banten yang memuat informasi lengkap tentang berbagai peristiwa di Kesultanan Banten. Catatan historiografis Kesultanan Banten ini masih utuh dan menjadi acuan penting dalam penulisan sejarah Banten (Guillot dkk, 1996: 11-16) Begitu pula sumber-sumber resmi dari Spanyol adalah referensi tertulis penting yang memuat kronik peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Manila terutama antara tahun 1651-1682, atau masa ketika Banten dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Kompeni Dagang Inggris adalah salah satu perusahaan dagang yang sangat asertif dalam persaingan dagang untuk menguasai komoditas-komoditas penting di Asia Tenggara. Kesultanan Banten dan Manila adalah dua mitra dagang strategis mereka. Dalam historiografi Banten, EIC memiliki loji dagang permanen dan besar di Banten yang berlangsung sejak awal abad ke-17 sampai pengambilalihan Kota Banten oleh Kompeni Belanda tanggal 14 April 1682. Catatan tentang kegiatan ekonomi, politik, sosial dan keagamaan di Banten juga menjadi tema-tema pokok dalam ribuan lembar arsip EIC yang masih tersimpan rapi dalam koleksi Indian Office Record di

British Museum Inggris. Begitu pula dengan banyaknya catatan EIC tentang Manila. Ribuan lembar catatan EIC tentang Manila juga masih tersimpan rapih di Indian Office Record di British Museum Inggris.

Sumber-sumber data yang sedemikian banyak dan tersebar di berbagai lembaga penyimpanan baik di dalam maupun luar negeri mendorong penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat langkah berikut ini: (1) Heuristik, atau pengumpulan data sejarah secara cermat. Dalam tahapan ini penulis akan mengumpulkan berbagai arsip dan dokumen primer VOC, EIC, (2) Verifikasi atau kritik internal dari sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan ini pertanyaan tentang kebenaran dan keaslian sumber data akan selalu menjadi panduan. Isi dan narasi teks juga dibaca secara kritis dan kontekstual.

(3) Penapsiran, atau pembacaan dan pemahaman terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. (4) historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan sumber- sumber data yang telah dikumpulkan dan verifikasi kebenarannya dan setelah ditafsirkan maksud dan konteks penulisannya dengan mengacu kepada rumusan masalah riset sejarah yang sudah akan dijawab (Barnes,1964: 71-72).

## **Rencana Pembahasan**

Titik fokus kajian ini adalah memahami hubungan dagang antara Kesultanan Banten dan Manila tahun 1651-1682 dan dampak hubungan itu terhadap bidang- bidang lain seperti

politik, sosial keagamaan dan kebudayaan. Fokus kajian riset ini adalah sejarah dua emporium tersebut antara 1651-1682, masa yang kami anggap keduanya mengalami masa kejayaan dengan intensitas dan luasnya jaringan perdagangan yang berhasil dilakukan dan perluasan wilayah (*territorial expansion*) yang dilakukan keduanya diduga berdampak pada bidang- bidang lain, seperti sosial keagamaan dan bahkan kebudayaan.

Oleh karena itu kami akan mendiskusikan sejarah Kesultanan Banten dan Manila pada pertengahan abad ke-XVII secara kontekstual dengan fokus kajian pada demografi, jaringan dagang dan diplomatik dengan berbagai kerajaan dan kesultanan, keadaan ekonomi, serta kondisi sosial keagamaan. Kajian pada demografi dimaksudkan untuk memahami komposisi penduduk berdasarkan asal usul ras dan bangsa serta kemungkinan- kemungkinan adanya lalu lintas manusia di antara kedua emporium ini pada masanya dahulu. Diskusi akan jejaring dagang dan diplomatik yang berhasil dijalin oleh kedua daerah ini penting karena hal ini merefleksikan seberapa maju dan berkembang wilayah ini saat itu seperti terefleksi misalnya dengan keberadaan loji-loji dagang dari berbagai bangsa.

Setelah itu, kami akan mencoba fokus pada hubungan yang dijalin oleh kedua daerah ini pada periode waktu antara tahun 1651-1682. Surat-surat perjanjian dagang antara keduanya akan didiskusikan termasuk kemungkinan adanya pengiriman utusan termasuk misalnya para ahli agama, pakar strategi militer, arsitektur, dan bahkan pertanian. Diskusi elaboratif juga akan dilakukan untuk mengkaji mitra-mitra dagang kedua emporium

terutama dengan bangsa-bangsa Eropa dan kemungkinan keberadaan berbagai dokumen dan naskah perjanjian kedua daerah tersebut dengan pedagang-pedagang Eropa.

Diskusi tentang proyek politik pangan Sultan Ageng Tirtayasa dengan poros Banten dan Manila yang waktunya hampir paralel yaitu antara tahun 1663-1682 akan didiskusikan secara elaboratif dengan mengacu sumber-sumber primer dari kedua emporium ini.



## **BAGIAN KEDUA**

### **PERDAGANGAN INTERNASIONAL BANTEN DAN KEBIJAKAN STRATEGIS EKONOMI PERDAGANGAN SULTAN AGENG TIRTAYASA**

#### **Pendahuluan**

Sebagai sebuah bangsa yang menempati wilayah paling barat dari Pulau Jawa dan dikelilingi oleh pesisir yang terhubung ke jalur perdagangan rempah-rempah internasional yang sudah ramai sejak masa sebelum masehi, orang Banten mengembangkan sebuah budaya yang inklusif dan terbuka bagi para pendatang. Keberadaan koloni-koloni pemukiman di sepanjang pantai sejak Pulau Panaitan, Ujung Kulon, Teluk Lada, Caringin, Anyer, Bojonegara, Teluk Banten dan Teluk Naga sejak abad ke X menunjukkan keterbukaan bangsa ini dengan para pendatang. Di samping itu, keberadaan koloni pemukiman tersebut sejak belasan abad yang lalu juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk daerah ini dipicu oleh gelombang kedatangan para pendatang yang mencari keberuntungan di wilayah ujung Barat pulau Jawa ini. kemudian secara alamiah, karena posisi geografisnya, daerah ini memang, wilayah yang pertama kali mereka singgahi di Pulau Jawa setelah mengarungi perjalanan panjang baik dari Samudera Hindia maupun dari Samudera Atlantik.

Sejarah pendirian, perkembangan dan kejayaan pemerintahan di wilayah ini berhubungan dengan kesuksesan dalam menjamin kontak intensif dengan jaringan perdagangan

rempah-rempah internasional. Ramainya para pedagang dari berbagai bangsa ke daerah ini menunjukkan sikap budaya bangsa ini yang menyadari hanya dengan sikap terbuka dan bekerjasama dengan bangsa manapun kemajuan ekonomi dan kebudayaan akan dapat direngkuh. Keragaman suku bangsa dalam struktur pemerintahan Kerajaan Sunda Banten (932-1526) dan Kesultanan Banten (1526-1808) adalah cerminan dari sebuah bangsa yang memandang suku bangsa lain sebagai mitra dan bukan sebagai musuh yang harus dienyahkan karena kesadaran akan sebuah keniscayaan bahwa kemajuan disokong oleh keragaman yang konstruktif dan bukan oleh keseragaman yang monopolistik.

Untuk memperkaya literatur dan bahan informasi bagi para pengambil kebijakan pembangunan di Banten dan menjadi landasan historis dalam penyusunan kebijakan- kebijakan pembangunan baik jangka pendek, menengah dan panjang, ada baiknya kita membaca beberapa literatur sejarah, arsip dan dokumen tinggalan masa Kesultanan yang kuantitas dan kualitasnya dirujuk oleh salah seorang peneliti Perancis, C. Guillot, terkaya di Asia ini.

### **Kejayaan Banten Masa Banten Girang: Perdagangan orang Banten dengan Bangsa Asing masa Kerajaan Sunda/Banten Girang abad X-XVI**

Sejak abad ke XII, perdagangan internasional mengalami perkembangan pesat akibat dengan meroketnya nilai harga jual lada Banten di pasar internasional, terutama Cina, yang menganggapnya sebagai komoditas dagang kualitas terbaik dari



Asia Tenggara. kapal-kapal jung Cina hilir mudik mencari rempah-rempah ini di Kerajaan yang wilayahnya mencakup seluruh daerah sejak sungai Citarum sampai Lampung.

Kerajaan Sunda atau Kerajaan Banten Girang mengalami masa keemasan pada periode antara tahun 1200-1400 akibat meningkatnya intensitas perdagangan dengan Cina, terutama pada masa Dinasti Song Selatan dan dinasti Yuan.<sup>1</sup> Tingginya intensitas perdagangan internasional Kerajaan ini terefleksi dalam banyaknya timbunan keramik impor, terutama dari Cina dan Jepang, yang dapat ditemukan di eks lahan ibukota kerajaan ini.

Di samping itu, perkembangan perekonomian Banten Girang ini juga karena faktor merosotnya pengaruh Sriwijaya seperti tercermin dalam ungkapan Zhao Rugua yang menjelaskan bahwa “tak ada lagi pemerintahan yang sah di negeri ini [Sriwijaya]. Para penduduk terjun ke dunia penyamun.” Mengetahui hal tersebut, para saudagar asing jarang pergi ke sana.” (Guillot, 2008: 26-7)

Setelah kerajaan Sunda ini ditaklukan oleh Kerajaan Pajajaran yang didirikan tahun 1333 oleh beberapa bangsawan Galuh, yang beribukota di Pakuan, Kota Bogor sekarang, perekonomian Banten Girang merosot tajam dan bahkan mengalami kehancuran total. Oleh penguasa Pajajaran, pelabuhan Banten Girang ditutup dan kegiatan ekonomi dengan dunia luar dialihkan ke Sunda Kelapa dan muara sungai Citarum. Itulah sebabnya mengapa Pelabuhan Sunda Kelapa

menjadi pelabuhan paling aktif di Jawa bagian barat.

Kegemilangan Banten Girang baru dapat kembali sekitar tahun 1500, setelah meninggalnya Raja Pakuan Pajajaran dan tumbangnya Melaka di tangan Portugis tahun 1511. Kerajaan ini kembali memulihkan status kemerdekaannya. Dalam buku Panduan Pelayaran China, Shunfeng xiangsong, digambarkan bahwa pelabuhan Banten „kembali menjadi salah satu pusat penting perniagaan China di Nusantara“. ( Guillot, 2008 ) kemakmuran Banten Girang menjadi incaran banyak kerajaan besar, termasuk Kemaharajaan Niaga Demak yang Muslim.

Ketika ancaman dari Kerajaan Islam ini menjadi makin intensif, Raja Banten Girang mengundang Portugis ke Banten dan menjanjikan kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan komoditas lada dengan jumlah yang tidak terbatas dan termasuk izin dan biaya untuk pembuatan loji dagang mereka di Banten, asalkan Portugis mau menempatkan pasukannya di Banten dan membangun kubu pertahanannya di Muara Sungai Cisadane, untuk memudahkan menghalau pasukan Demak dari sebelah timur.

Atas perintah Jorge de Albuquerque, Gubernur Portugis di Melaka, Henrique Leme berangkat dengan kapalnya ke Banten untuk membuat kontrak perjanjian perdagangan dengan Samiam, Raja Banten. Kontrak Perjanjian ditandatangani oleh kedua pihak. atas perintah Raja Banten, Leme diantar untuk melihat tempat yang akan dibangun benteng tersebut, yaitu di sebelah timur muara Sungai Cisadane. Setelah itu, Leme

kembali ke Melaka dan melaporkan keberhasilan perjanjian dagang dengan Banten Girang ke Albuquerque, yang kemudian melaporkannya ke Raja Portugis. (Guillot, 2008: 32)

Kedatangan bangsa Portugis untuk menindaklanjuti kontrak perjanjian perdagangan dengan Banten Girang terlambat. Daerah paling barat pulau Jawa ini sudah diambil alih oleh Sunan Gunung Djati, yang memerintahkan puteranya, Hasanuddin yang menduduki ibukota Banten Girang dan kemudian memindahkannya ke Pelabuhan Banten, Karangantu. Oleh penguasa baru Banten, kedatangan Portugis ditolak dan akhirnya dengan perasaan kecewa mereka kembali ke Melaka. Portugis tersadar bahwa Kerajaan Islam di Timur Jawa telah menjadi kekuatan yang menyatukan dinasti-dinasti Islam kecil di pesisir Utara Jawa, yang pada gilirannya nanti ternyata mewujudkan menjadi sebuah ancaman atas hegemoninya dalam perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara.

Dalam kajian C. Guillot, perkembangan Kerajaan Sunda ini dibedakan dalam empat periode waktu: (1) Negeri yang Bersifat Jawa, 932-1030, (2) Di bawah Kekuasaan Sriwijaya, 1030-1200, (3) Negeri Merdeka, 1200-1400, dan (4) Kekuasaan Kerajaan Pajajaran, 1400-1526. ( Guillot, 2008: 15-30 )

### **Perdagangan Internasional Kesultanan Banten (1526- 1682)**

Seperti melanjutkan tradisi perdagangan kerajaan yang pernah *exist* sebelumnya di Banten, Kerajaan Sunda atau Kerajaan Banten Girang yang menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa lain, terutama bangsa Cina, Kesultanan

Banten tumbuh menjadikan kerajaan yang menjadikan perdagangan andalan utama penghasilan kerajaannya.

### Sketsa Pelabuhan Banten tahun 1596



Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl>

Salah satu fungsi Kesultanan di samping politik dan keagamaan adalah perdagangan. Kejayaan sebuah kesultanan bergantung kepada intensitas perdagangannya dengan dunia luar dan kemampuan memasarkan produk andalannya ke berbagai kerajaan baik di Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Timur Tengah, maupun Afrika. Begitu juga halnya dengan kesultanan Banten. Kerajaan Islam yang terletak di paling barat dari Pulau Jawa ini dikenal sebagai sebuah kerajaan yang mengandalkan kemakmuran masyarakatnya kepada perdagangan dengan bangsa-bangsa asing. Oleh karena itu pendiri Kesultanan ini memilih untuk pusat pemerintahan dan pelabuhannya di muara sungai Cibanten yang terletak di

teluk Banten, tempat yang sangat strategis bagi perdagangan internasional. Pelabuhan Banten ini kemudian menjadi penopang bagi perekonomian kesultanan yang wilayahnya mencakup seluruh daerah di bagian barat Sungai Citarum ini.

Oleh Sultan Maulana Hasanudin (1526-1565), Maulana Yusuf (1565-1580), Sultan Muhammad (1580-1596), Sultan Abu'l-Mafakhir Mahmud Abdul Qadir (1596- 1651) dan puncaknya Sultan Ageng Tirtayasa (1651- 1682), perdagangan di Banten menganut perdagangan bebas dan terbuka. setiap bangsa diberikan kesempatan yang sama untuk memasarkan produk mereka dengan syarat menghormati undang-undang perdagangan Banten yang berlaku dan menghormati kedaulatan Banten. Para sultan sadar betul tentang posisi strategis wilayahnya untuk perdagangan, oleh karena itu perlu dibuat aturan, jaminan keamanan, kepastian hukum dan fasilitas yang akan membuat para pedagang dari berbagai bangsa tersebut betah berdagang di Banten dan mau mengundang yang lain untuk datang dan membeli produk-produk komoditas dagang yang laku di pasaran internasional. Hal ini dilakukan oleh para Sultan Banten karena mereka menyadari bahwa perdaganganlah yang menyokong ekonomi dan kemakmuran masyarakat mereka. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Kesultanan Banten adalah “kesultanan niaga” yang bertumpu perekonomiannya pada perdagangan internasional.

Pedagang dari berbagai bangsa datang ke daerah ini untuk mendapatkan rempah-rempah dan sekaligus menjual barang dagangan yang mereka bawa dari negeri mereka dan daerah-

daerah yang dilewatinya. Pedagang dari berbagai daerah di daratan Cina, India, Arab, Persia, Turki, Inggris, Portugis, Belanda, Denmark, Perancis, Jepang, Taiwan, Macao, Manila, Siam, Srilanka, Vietnam, Burma, dan hampir semua kerajaan di Asia Tenggara, seperti Sulu, Brunei, Ternate, Bone, Gowa, Johor, Banjar, Bima, Mataram, datang ke Banten untuk menjual komoditas dagangan mereka dan sekaligus membeli sejumlah komoditas dagang yang laku di negeri mereka. Karena saat itu Pelabuhan Banten tumbuh menjadi sebuah tempat yang menjadi simpul terpenting perdagangan di Asia dan bahkan di dunia.

Berkali-kali sejak VOC membangun kantor pusat perdagangannya di Batavia, VOC ingin memaksakan kehendaknya memonopoli perdagangan rempah-rempah Kesultanan Banten. Terjadi berkali-kali peperangan antara Banten dan Batavia akibat keserakahan pedagang Eropa yang ingin menguasai perdagangan lada, komoditas dagang primadona saat itu yang dijuluki „emas hitam“. perjanjian damai berkali-kali dibuat. Masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir dua kali perjanjian damai ditandatangani setelah dua kali perang besar. begitu pula dua kali perjanjian damai dibuat masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Salah satunya adalah, terjadinya perang sengit antara VOC melawan pasukan Banten Mei 1658-Juli 1659 yang merugikan kedua belah pihak memaksa VOC dan Kesultanan Banten untuk menandatangani perjanjian damai pada 10 Juli 1659, dengan mediasi Sultan Jambi dan dukungan penuh dari Sultan Aceh. Peperangan ini mempengaruhi kebijakan VOC terhadap

Banten dan juga mendorong Banten untuk merumuskan beberapa kebijakan strategis keamanan dan ketahanan negara, salah satunya adalah pembuatan pemukiman dan lahan pertanian untuk 20.000 orang di sepanjang sungai Cisadane oktober 1659 dan pembuatan kanal sepanjang 44,5Km pada 1663 dan 1671-1673 yang menghubungkan pusat kekuasaan di Surosowan kota Banten dengan daerah-daerah terdalam di wilayah Tangerang untuk memudahkan kontrol pusat dan sekaligus mobilisasi pasukan. (Guillot, 2008: 157-160) Pembuatan pemukiman dan kanal dengan maksud pertahanan ini memicu Kompeni Belanda untuk membangun Benteng Makasar dan membuat kubu pertahanan di sepanjang sisi timur DAS Cisadane.

Membaca lembaran-lembaran sejarah Banten seperti terdokumentasikan dalam sejumlah hasil riset para peneliti sejarah, dapat disimpulkan bahwa kejayaan Banten mewujud dalam beberapa aspek,:

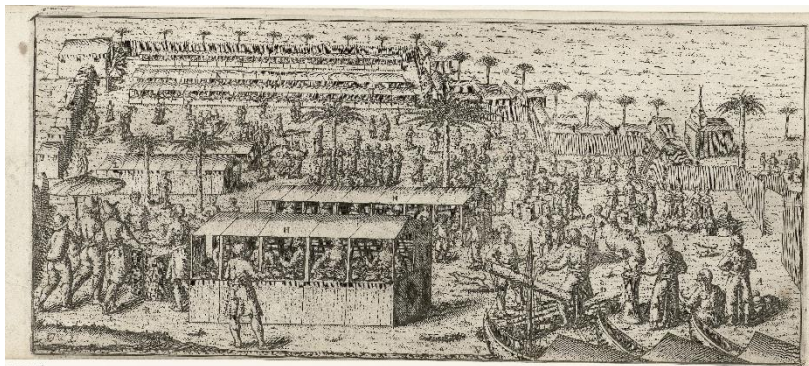
### **1. Perdagangan Internasional**

Sebagai sebuah kesultanan niaga, kesultanan Banten tumbuh sejak Maulana Hasanuddin dan mengalami puncaknya masa Sultan Ageung Tirtayasa, menjadi sebuah kekuatan dagang yang sangat diperhitungkan. Claude Guillot seorang peneliti sejarah Banten dari Perancis bahkan menyebutnya Kompeni Banten, sejajar kekuatan dan jaringan dagangnya dengan Kompeni Belanda (VOC), Kompeni Inggris (EIC), Kompeni Denmark dan lain-lain. Dalam memajukan perdagangannya, Kesultanan Banten beraliansi dengan Perancis,

Inggris, Denmark, Belanda, Spanyol, Taiwan, Macao, Cina, Jepang, Siam, Filipina, Vietnam, Burma, Patani, Ternate, Goa, Bone, Brunei, Johor, Pasai, Minangkabau, Palembang, Banjar, Mughal India, Yaman, Mekah (Turki Utsmani), Mataram, Madura, dan kesultanan-kesultanan kecil serta saudagar-saudagar dari berbagai daerah di Asia Tenggara. Dengan aliansi strategis tersebut, Banten mampu menguasai pasar rempah-rempah di Asia, Eropa, Cina dan Timur Tengah.

Kemajuan perdagangan internasional Banten membuatnya mampu mengumpulkan pundi-pundi kekayaan yang membuat para pedagang Eropa dan lainnya tergugah untuk membuat kantor perwakilan dagang dan kerap kali duta besarnya meminjam uang kepada Sultan Banten untuk memastikan ketersediaan lada yang akan dibawa ke negeri mereka masing-masing.

#### Ilustrasi Ramainya Pasar di Kota Banten



Sumber: <https://www.rijksmuseum.nl/>

Kepastian hukum dan kesetaraan kedudukan antara



pedagang dari beragam bangsa tersebut membuat mereka tertarik untuk terus bermitra dagang dengan Banten. Inggris memelihara hubungan dagangnya sejak didirikan EIC, perusahaan dagangnya, tahun 1602 dan berakhir pada okupasi Surosovan oleh VOC pada 14 april 1682. Begitu juga Perancis dan Denmark. Pengelolaan pelabuhan dan bea cukai diserahkan oleh Raja dan Sultan Banten kepada bangsa India dan selanjutnya Cina, yang telah berasimilasi dengan kebudayaan Banten. Di samping itu lada terbaik yang dihasilkannya membuat Banten menjadi tujuan kapal-kapal asing selama ratusan tahun.

Dokumen atau naskah perjanjian dagang Kesultanan Banten dengan belasan bangsa dan Kerajaan tersimpan rapih di perpustakaan dan kantor arsip besar di berbagai negara. British Museum Inggris, Nationaal Archief Belanda, ANRI Jakarta, serta arsip nasional Denmark, Perancis, Sri Lanka, Thailand dan lain-lain dan sudah menjadi bahan kajian serta studi puluhan sarjana di dalam maupun luar negeri.

## **2. Penetrasi Pasar Eropa Secara Langsung**

Banten adalah satu-satunya kerajaan Islam di Asia yang membuka kantor perwakilan dagang di Inggris, tahun 1676, Sultan Ageng Tirtayasa mengirim Pangeran Ahmad dan Pangeran Abdul bersama rombongan sejumlah 40 orang ke London untuk pembuatan kantor perwakilannya di London. Kantor dagang tersebut dimaksudkan untuk dapat memasok permintaan pasar Eropa akan lada yang terus meningkat. Sambutan Raja Inggris terhadap dua duta besar Banten tersebut

sangat luar biasa. Keris emas, tombak berlapis berlian, dan puluhan buah hadiah-hadiah berharga diserahkan oleh dua duta besar Banten tersebut ke Raja Inggris, yang menyambut rombongan tamu besar ini dengan sambutan yang sangat meriah. Begitu meriahnya konon membuat duta besar-duta besar dari Kerajaan lain iri dengan Banten. Puisi yang ditulis oleh pujangga istana serta narasi protokoler kerajaan Inggris mengabadikan momentum hubungan dagang dua kerajaan ini sampai kini masih tersimpan rapi di British Museum termasuk sketsa wajah dua duta besar Banten tersebut, yang reproduksinya dipampang di ruang tamu Kantor Perwakilan RI di London.

### **3. Ekspansi Wilayah**

Para ahli sejarah sepakat bahwa puncak kejayaan Kesultanan Banten berlangsung masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Perdagangan internasional lada yang membawa keuntungan melimpah kepada kas Kesultanan telah memungkinkan Kerajaan Islam di barat pulau Jawa ini melakukan ekspansi wilayah. Ke Barat, kesultanan ini tidak hanya berhasil memperluas wilayahnya ke daerah-daerah penghasil lada unggul seperti Lampung, Bengkulu, Silebar, Sukadana, bahkan Jambi dan wilayah perbatasan dengan Palembang. Bangka, Belitung, Bintan dan Batam serta sebagian dari Kalimantan terutama bagian barat seperti Landak dan Sukadana juga menjadi wilayah penghasil intan terbesar di Asia tenggara saat itu, ke Timur Jawa, Banten berhasil memaksa Cirebon, Karawang, Subang, Purwakarta, Tegal, Indramayu dan

semua wilayah yang disebut dengan tanah Priangan, meskipun hanya dalam waktu singkat (1677- 1682), tunduk pada Banten.

Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai penguasa paling kuat saat itu, melakukan aliansi dengan berbagai Kesultanan dan Kerajaan di dalam maupun di luar Asia Tenggara. ia turut mengatur suksesi kepemimpinan Mataram pasca meninggalnya Sultan Amangkurat I tahun 1677. Ia mendukung Trunojoyo agar menjadi penguasa di wilayah Timur Jawa. begitu pula dengan suksesi kepemimpinan di Kesultanan Jambi, Goa dan Bone.

#### **4. Kebijakan Tata Ruang yang Unggul**

Belajar dari kakek buyutnya dalam menghadapi hegemoni kekuatan pedagang asing yang serakah dan monopolistik, begitu selesai dilantik sebagai Raja Banten tahun 1651, Sultan Ageng Tirtayasa langsung mengemukakan kebijakan strategisnya dalam penataan tata ruang wilayahnya dalam kontek ekonomi dan sekaligus pertahanan. Dalam kontek ekonomi adalah memastikan ketersediaan lada untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional yang makin meningkat, dan kedua memastikan keberlimpahan beras tidak hanya untuk swasembada pangan melainkan menjadi komoditas ekspor alternatif, bila pengiriman lada di selat Sunda terhambat akibat peperangan dengan musuh besarnya, VOC.

Salah satu proyek tata ruangnya yang fenomenal adalah pembuatan terusan atau kanal sepanjang 44,5Km. Seakan berlomba dengan waktu dan strategi militer VOC, Sultan Ageng

Tirtayasa pada 24 Oktober 1659 mengumumkan secara resmi tentang inisiasi proyek pembuatan terusan atau kanal dari Sungai Cidurian sampai Sungai Cisadane. Sumber Belanda mencatat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada pangeran Upapatih untuk mulai menggali kanal ini pada tanggal 27 april 1663, bertepatan dengan akhir bulan puasa. Terusan yang akan digali ini akan menghubungkan sungai Cidurian ke sungai Pasilian, yang dinamakan Cimanceuri, melalui Balaraja, sepanjang enam kilometer. Pekerjaan proyek ini dikerjakan oleh 5.000 orang secara terus menerus selama tiga bulan. Disebutkan dalam sumber tersebut bahwa penggalian 1,5Km kanal ini dapat diselesaikan hanya dalam waktu 14 hari. (DR. 16.4.1663; DR. 10.9.1663; Guillot: 2008: 160)

Demi lancarnya proyek ini, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada patihnya yang setia dan giat, Kiai Aria Mangunwijaya, untuk membantunya membuat sebuah pesanggrahan (*lusthuis*), untuk ia dan para istri, anak-anak dan pejabat lainnya istirahat dan lumbung padi. Dalam laporan pegawai Belanda 7 oktober 1663 disebutkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa masih sibuk membangun sebuah rumah peristirahatan (*lusthuis*) dan lumbung padi di Tanara sehingga untuk mengambil hadiah-hadiah dari Raja Inggris ia mengutus wakilnya ke Banten, dan konon surat dari Raja Inggris masih disimpan oleh kepala loji dagang Inggris sampai Sultan Ageng Tirtayasa kembali pulang ke Banten dari Tanara. (DR.7.10.1663, 475).

Antusiasme Sultan Ageng membangun proyek ini terefleksi bahwa Sultan lebih sering tinggal di Tanara untuk memeriksa sawah-sawah dan pertumbuhan padi di proyek pencetakan sawahnya yang baru di sana. Sultan juga mengundang para bangsawan Banten untuk melihat proyek pembangunan kanal ini. Saking seringnya tinggal di pesanggrahan, Sultan Ageng Tirtayasa seringkali menerima duta-duta besar Asing di sana dan juga menyelesaikan urusan-urusan negara di tempat yang barunya ini.

Seringnya Sultan Ageng Tirtayasa dilaporkan secara rutin oleh mata-mata dan sekaligus utusan dagang Belanda, William Caeff. Dalam laporannya tanggal 7 agustus 1663 disebutkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa bersama dengan 100 kapal, yang membawa hampir semua bangsawan Banten, berlayar menuju sungai Tanara dan akan tinggal di sana selama 14 hari dan akan menghabiskan waktu untuk memancing di sana. (DR.9.8.1663) pada tanggal 27 agustus 1663 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa telah kembali dari Tanara ke Surosowan dan konon dalam waktu dekat akan kembali ke Tanara untuk mengontrol kanal yang baru dibuat dari Tanara ke Pasilian. Dan juga ingin memastikan apakah air dari kanal tersebut dapat mengairi sawah-sawah di sisi kanan dan kirinya dan juga dapat digunakan sebagai jalur transportasi air yang dipakai masyarakat untuk membawa barang-barang mereka ke pasar di Banten. (DR. 27.8.1663)

Proyek pembangunan kanal tahap pertama ini nampaknya menyedot perhatian Sultan Ageng Tirtayasa. Ia tidak hanya

seorang raja yang hanya jago memerintah, ia sendiri terjun langsung turut serta bersama masyarakat dan mengontrolnya dari waktu ke waktu. Setelah proyek ini selesai, ia juga ingin melihat sejauh mana proyek ini memenuhi target yang dicanangkannya. Air dapat mengalir dengan lancar dan masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian mereka. Oleh karenanya pada 7 Desember 1663 Sultan Ageng Tirtayasa bersama istrinya, Pangeran Ratu, dengan 50 kapal dilaporkan kembali berlayar ke Tanara dan akan menghabiskan empat sampai lima hari untuk melihat keberhasilan proyek ini dan sekaligus mengisi hari-hari pelesiran di sana. (DR. 9.12.1663)

Setelah selesai pembangunan kanal tahap satu dari Tanara ke Cisadane dan proyek ini dianggap sangat memuaskan serta hasilnya sesuai harapan, yakni meningkatkan produktifitas pertanian dan sekaligus juga memastikan kontrol pusat terhadap daerah-daerah pedalaman di wilayah Tangerang, Sultan Ageng Tirtayasa kemudian melanjutkan proyek pembangunan kanal tahap dua, yaitu dari Pontang ke Tanara. Penggalan kanal tahap yang dimulai dari tepi laut sampai jauh ke daratan untuk mengairi tanah-tanah yang terlantar ini dimulai sekitar pertengahan oktober 1670. 16.000 tenaga kerja konon dikerahkan, termasuk 200 orang pelarian dari Batavia. (Guillot, 2008: 161)

Pada tanggal 20 nopember 1670 sumber Belanda mencatat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa dengan para petinggi Banten dan 10.000 orang berangkat ke Sujung, Tirtayasa untuk memulai

membangun kanal mengitari pesanggrahannya yang berfungsi untuk pertahanan. Kanal ini terhubung dengan kanal besar yang menghubungkan Pontang dan Tanara. Panjangnya 9 Km dan lebar 9m dan dalamnya 3,6m. Setelah selesai pembangunan kanal sepanjang 9Km, Sultan Ageng Tirtayasa juga membangun sebuah pemukiman dengan membangun 60 rumah petak yang terbuat dari batu dan bata dengan kuda-kuda dan kusen yang terbuat dari kayu permanen. (DR. 20.11.1670; Guillot, 2008: 162)

Untuk proyek pembangunan kanal tahap ini, Sultan Ageng juga terlibat langsung di lapangan dan bahkan tinggal di Tirtayasa agar proyek ini berjalan lancar. Setelah satu setengah bulan, konon proyek ambisius ini selesai dikerjakan. Pada pertengahan Desember 1670, wakil pemerintah VOC di Banten, William Caeff yang sempat ragu dengan efektifitas kanal ini terutama untuk fungsi jalur pelayaran ke pedalaman, terutama di musim kemarau, terheran-heran ketika menyaksikan langsung dengan keberhasilan gemilang Sultan Ageng Tirtayasa. Caeff melaporkan bahwa „pekerjaan penggalian tidak dibatasi hanya pada penggalian terusan tetapi bahwa di kedua tepi terusan ini tanah telah dibajak dan ternyata siap untuk ditanami.” (Guillot, 2008: 163)

Bahwa kanal ini benar-benar memenuhi harapan inisiatornya juga dilukiskan oleh Caeff bahwa pada 5 Januari 1671 Sultan Ageng Tirtayasa telah kembali dari *tournoi*-nya ke kanal yang baru dibangunnya dan saat ini telah tiba di Banten. Kanal tersebut memanjang dari Pontang sampai Tanara. Kanal

tersebut cukup lebar sehingga sebuah *tingangh* (kapal) dapat berlayar ke dalam kanal tersebut. (DR. 5.1.1671)

Dalam proyek pembangunan kanal ini Sultan Ageng Tirtayasa mempekerjakan para budak yang ia beli dari Bugis dan Makasar terutama dari daerah Montemarono dan Luwu. Untuk menambah kekurangan tenaga kerja pada proyek yang membutuhkan tenaga lebih dari 20.000 pekerja, Sultan juga meminta semua pecandu narkoba (*amphioen suygers*) yang ditahan diberikan hukumannya dengan kerja rodi di proyek ambisiusnya ini. (D.R. 12.11.1671, p. 469)

Saking cintanya dengan daerah yang baru sepuluh tahun dibukanya ini, Sultan Ageng Tirtayasa merencanakan upacara sunatan anak kesayangannya, Pangeran Purbaya, tidak di kota Banten, melainkan di Tirtayasa (D.R. 20.11.1671, p. 475) dan bahkan ketika ia menengok cucu dari salah seorang puterinya, yang melahirkan pada 21 April 1671 di ibukota, ia konon bergegas kembali ke Tirtayasa pada hari yang sama di tengah malam untuk kembali melihat perkebunan dan pesawahannya. (Guillot, 2008: 164)

Pada 10 Desember 1671 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa beserta dengan seluruh petinggi Banten masih berada di tengah-tengah ribuan para pekerja yang sedang membangun kanal di Pontang. Sahbandar Kaytsu dan kepala bea cukai, Kiai Ngabehi Cakradana sibuk setiap hari mengumpulkan batu bata (*steene pedacken*) di sekitar pepohonan di depan istana Surosowan.



## 5. Pengembangan Teknologi Inovatif

Teknologi inovatif adalah hal yang sangat diperhatikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa. hal ini tercermin dalam beberapa kebijakan yang ia buat. Salah satunya yang menonjol adalah alih teknologi pembuatan kincir air.

Untuk meningkatkan efektifitas fungsi kanal ini sebagai irigasi, Sultan memesan kincir air dengan teknologi dan model yang terbaru dari VOC di Batavia. (D.R. 17.3.1673, p. 67) Kincir air model yang dipesan tersebut adalah model terbaru, yang bisa mengalirkan banyak air. Sultan Ageng Tirtayasa dilaporkan sangat antusias dengan kincir air ini dan karenanya Sultan Ageng Tirtayasa memohon kepada Gubernur Jenderal untuk mencarikan baginya seorang tukang kayu yang mahir dalam pembuatan alat ini. (D.R. 5.4.1673, p. 9)

Kincir air, yang ukuran diamaternya konon 4,5meter tersebut kemudian dipasang oleh Sultan Ageng Tirtayasa di kanal yang baru dibuatnya, untuk dapat mengalirkan air ke tempat-tempat terjauh ke areal pesawahan dan pemukiman yang baru dibuatnya. Sultan Ageng Tirtayasa nampak puas dengan kinerja alat yang baru diperkenalkannya ini, dan tidak lama kemudian ia memesan sepuluh kincir air tambahan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. (DR. 15.5.1673) Belanda bersedia memberikan tambahan pesanan Sultan Ageng Tirtayasa dengan syarat ditukar guling dengan tawanan warga Batavia yang ditahan di Banten. Sepuluh kincir air dibayar dengan sepuluh tawanan. Namun nampaknya Sultan keberatan.

Akhirnya dari penjualan sepuluh kincir air tersebut, Kompeni Belanda harus puas dengan mendapat bayaran sepuluh ekor ternak dan lima puluh pikul lada. (DR. 11.7.1673)

Kesepuluh kincir air tambahan tersebut dipasang di sungai di daerah yang melewati perbukitan di wilayah Tanara untuk memastikan ketersediaan air bagi lahan- lahan yang kering di sana. Pemasangan alat ini di pegunungan karena sungai Cidurian menggosur ngarai- ngarai yang dalam di tanah yang sering terdiri dari padas. Akhir kalam, menurut Guillot (2008: 166), asal-usul kincir air besar yang kini masih dapat ditemukan di beberapa tempat di Banten dan Jawa Barat kemungkinan masih memiliki kaitan dengan kincir air Banten yang dipelopori oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

## **6. Pencetakan Ribuan Hektar Sawah Baru**

Salah satu inovasi Sultan Ageng Tirtayasa dalam politik tata ruang fenomenalnya adalah pencetakan ribuan hektar sawah baru di sepanjang terusan (kanal) yang baru dibuatnya tersebut. Pencetakan sawah tersebut diawali dengan pembabatan hutan terlebih dahulu dan kemudian membuat ratus ribu petak-petak lahan, ribuan tenaga kerja dikerahkan setiap hari bila ketinggian lahannya tidak dimungkinkan dialiri air dari terusan, kincir air dipasang di daerah-daerah tersebut. Pencetakan lahan sawah baru sejak sawah luhur, Pontang, Sujung, Tirtayasa, Tanara, Kronjo, Mauk, Kresek, Balaraja, Cikande Udik dan sepanjang daerah yang dilintasi terusan air, memungkinkan Banten tidak hanya swasembada beras tetapi menjadikannya salah satu

eksportir beras terkuat di Asia Tenggara. Keberhasilan proyek ini tercermin dalam laporan duta besar Belanda yang tinggal di Banten, William Caeff yang menjelaskan dalam laporan tertulisnya kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia bahwa „pekerjaan penggalian tidak dibatasi hanya pada penggalian terusan tetapi bahwa di kedua tepi terusan ini tanah telah dibajak dan ternyata siap untuk ditanami.“(Guillot, 2008: 163)

Di samping itu, ekspansinya ke wilayah penghasil beras di timur Batavia seperti Karawang, Subang, Pamanukan, Tegal, Indramayu, terutama sejak tahun 1677 membuat Banten menjadi sebuah kesultanan dengan ketahanan pangan paling kuat di seluruh Asia.

## **7. Pembuatan Kebun Raya dan Kebun Binatang**

Di samping danau Tasikardi yang dibangun oleh Maulana Yusuf untuk menghibur ibunya yang sedih ditinggal wafat oleh suaminya, banyak kawasan *leisure* di Banten yang merupakan inovasi abad Tengah yang mencengangkan. Tiga kebun raya atau taman sari konon dibangun sultan Ageng Tirtayasa pada masa pemerintahannya. Ketiga *botanical garden* yang terletak di Kasunyatan, Kramat watu dan Tirtayasa tersebut konon dibangun adalah tempat budi daya berbagai jenis tanaman buah-buahan terbaik di wilayah tropis dan sekaligus juga tempat pelesiran keluarga Sultan. Ilmu pertanian (botani) dikembangkan tidak hanya untuk kepentingan budidaya padi, lada, gula dan tanaman industri lainnya tetapi juga didorong untuk membudidayakan tanaman buah-buahan tropis saat itu. Pisang, durian, kelapa, manggis, nangka, manga, pepaya,

alpukat, sayur-sayuran, dan ratusan jenis buah-buahan lainnya adalah daftar komoditas pertanian yang diangkut oleh kapal-kapal Banten ke berbagai daerah di Asia Tenggara.

Kebun binatang dikenal dengan Krapyak, di sekitar Kramat Watu sekarang, disebut sebagai kebun binatang terlengkap yang menampung berbagai jenis hewan langka di dunia. Hewan-hewan hadiah dari raja-raja. kuda, gajah, harimau, kerbau, sapi, kambing, dan ratusan jenis hewan lainnya memenuhi kebun binatang tersebut. ilmu kedokteran hewan dan bagaimana memelihara dan mengembangbiakan hewan-hewan ras unggul untuk kepentingan militer seperti kuda, gajah, kerbau, sapi dll mendapatkan perhatian serius dari Sultan Banten. Di antara kekuatan pasukan elit Banten yang ditakuti adalah pasukan kavaleri, atau pasukan berkuda terlatih. Ketika Pangeran Purbaya diminta oleh ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa, melantik Aria Wangsadireja di Lengkonng Pagedangan Tangerang sebagai bupati Tangerang, Purbaya dengan ratusan orang pengiringnya menggunakan kuda dari Tirtayasa.

## **8. Pembuatan Pemukiman Pertanian dan Pertahanan di Sepanjang DAS Cisadane**

Setelah pembangunan kanal ini selesai, Sultan Ageng Tirtayasa kembali melaksanakan pemindahan penduduk Banten tahap dua secara besar-besaran dari Kota Banten ke daerah-daerah yang dilalui oleh kanal ini dengan maksud yang hampir sama dengan pemindahan tahap pertama di sepanjang sungai Cisadane, yaitu demi pertanian dan sekaligus juga pertahanan. 10.000 orang konon dipindahkan ke lokasi baru ini. Sultan

memerintahkan pembabatan ribuan hektar hutan untuk membuat lahan yang siap ditanami pohon kelapa. Dalam sumber Belanda disebutkan bahwa pada tanggal 14 Agustus 1671, Sultan Ageng Tirtayasa membat habis pepohonan dan menggunduli hutan yang luar biasa luasnya di wilayah sepanjang Pontang-Tirtayasa. Setiap hari konon Sultan Ageng Tirtayasa sibuk dengan proyek penanaman ribuan pohon kelapa. Sementara itu Sahbandar Kaytsu dan kepala beacukai Kiai Ngabehi Cakradana setiap hari sibuk dengan pengumpulan batu bata yang dibuat oleh ratusan tenaga kerja untuk mempersiapkan pembangunan rumah-rumah petak di sepanjang terusan yang baru selesai digali tersebut. (DR. 14.8.1671)

Dua belas tahun sebelumnya, yakni pada 1659, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil membangun pemukiman pertanian di sepanjang DAS Cisadane. 20.000 orang dipindahkan ke lebih dari 5.000 hektar lahan pertanian. fungsinya adalah meningkatkan produktifitas pertanian terutama kelapa, yang lainnya adalah pertahanan sisi luar wilayah Banten yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan VOC. Jumlah pemindahan penduduk di sepanjang sungai Cisadane ini membuat gusar VOC. Orang-orang yang tinggal di sepanjang sungai Cisadane ini sama besar jumlahnya dengan keseluruhan penduduk Batavia. Kekhawatiran VOC memaksa Kompeni Belanda ini segera membangun benteng pertahanan di sisi timur sungai Cisadane, dan membuat jalan yang menghubungkannya langsung ke istana Gubernur Jenderal.

Benteng itu kini dikenal dengan Benteng Makasar dan disematkan dalam beragam apelasi, seperti Cina Benteng, Kecap Benteng dll. dan jalan yang menghubungkan Kastil Batavia, Kantor Pusat Gubernur Jenderal Belanda ke Benteng tersebut kini menjadi Jalan Daan Mogot.

### **9. Aliansi Strategis dengan berbagai Kesultanan dan Emporium untuk Pengamanan Jalur Dagang**

Semua wilayah yang menjadi rute perdagangan kapal- kapal Banten baik jalur utara memasuki Samudera Hindia maupun ke jalur selatan memasuki Laut Cina Selatan diamankan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dengan dua pola. *pertama*, penandatanganan perjanjian keamanan jalur dagang, seperti dengan Jambi, Palembang, Pasai, Melaka, dan *kedua* dengan okupasi atau pendudukan paksa seperti wilayah Bangka, Belitung, Batam dan Bintan serta Kalimantan bagian barat. begitu pula ke wilayah timur Jawa. sejak laut Karawang, Pamanukan, sampai Indramayu adalah wilayah rute dagang kapal-kapal Sultan ke wilayah timur Jawa. Sultan Ageng Tirtayasa ingin memastikan keamanan jalur kapalnya sampai Surabaya dan Bali. karenanya ia beraliansi strategis dengan Pangeran Trunojoyo, dan bahwa ia mem-plot Pangeran Puger untuk pengganti Sultan Amangkurat I yang meninggal tahun 1677, yang terkenal lalim dan membawa malapetaka kemunduran dan kehancuran Mataram, adalah tiada lain untuk memastikan keamanan kepentingan dagangnya ke Timur dan sekaligus juga mengurung kekuatan VOC, yang dianggap seperti duri dalam daging dalam percaturan kehidupan politik dan ekonomi di pulau Jawa.

## BAGIAN KETIGA

MANILA 1650-1682

### **Pendahuluan**

Pada bab ini, diskusi tentang kondisi Manila secara khusus dan Filipina pada umumnya didasarkan sepenuhnya pada rujukan penulis terhadap sumber- sumber Spanyol dan sumber-sumber Belanda. Sumber Spanyol yang dimaksud adalah catatan misionaris Katolik Spanyol yang memang tinggal di Manila dan melaporkan kejadian-kejadian di Manila dan Filipina yang mereka amati. Laporan misionaris Katolik ini sudah diterjemahkan dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris dan telah disunting oleh Clair dan Robertson dan diterbitkan dalam 55 jilid. Penulis hanya membatasi rujukan pada tiga jilid saja, terutama yang mendiskusikan keadaan Manila antara tahun 1650 sampai tahun 1682.

Meskipun singkat, sumber-sumber Belanda kadangkala juga menyediakan informasi tentang keadaan kota Manila. Sama seperti sumber Spanyol, catatan harian VOC tentang Manila juga merentang dari tahun 1602 sampai tahun 1790-an. Penulis membatasi diri dalam diskusi tentang Manila hanya pada *Dagh Register* antara tahun 1651-1682.

Karena keterbatasan waktu, penulis tidak mencoba mengeksplorasi situasi aktual Manila saat emporium ini menjalin hubungan dagang dengan Banten dengan merujuk kepada

sumber-sumber Eropa lainnya, seperti Portugis, Perancis, Inggris, Denmark dan lain-lain.

### **Manila Pada Tahun 1650-an**

Kota Manila sering disebut oleh orang Cina dengan Mainila, berarti rawa. Bangsa asli Filipina nya sendiri menyebut Minolo dan kemudian diejah oleh orang Spanyol dengan Mindoro. Manila adalah sebuah pulau yang berada dalam gugusan pulau Luzon, yang disebut orang Cina dengan Liu Sung. Dalam gugusan pulau ini terdapat pulau Pangasinan dan Ilocos, yang sangat subur dan dikenal sebagai sentra penghasil padi. Di Pulau Pangasinan, penduduknya menanam bibit padi yang dapat tumbuh dengan cepat dan konon dapat dipanen setelah empat puluh hari. Masyarakat di sana juga membudidayakan bibit padi yang dapat dipanen setelah dua bulan, tiga bulan dan lima bulan. Masyarakat pulau ini juga konon membudidayakan tanaman gandum. (Blair & Robertson, XVIII: 48)

Kota ini ditaklukan Spanyol dan dibangun benteng pertahanan pada 19 mei 1571. Tembok benteng mengelilingi hampir setengah bagian kota ini. Benteng dilengkapi dengan tower, pasukan kavaleri, dan pasukan patroli. Dua istana dan beberapa kubu pertahanan berdiri di dalamnya. Artileri terbaik dengan 600 tentara berjaga setiap hari memastikan keamanan kota benteng yang baru dibangun ini. (Blair & Robertson, XXXVI: 202-3)





berderet sejumlah bangunan: balaikota, penjara, dan bangunan-bangunan milik pengusaha dan saudagar.

Sebelum gempa tahun 1645 dan 1658, di kota Manila terdapat 600 rumah megah, sebagian besar berbahan material permanen dibangun dengan balkon-balkon dari besi, dan dengan tembok-tembok yang berjendela. Rumah ini menjadi tempat tinggal para saudagar, bangsawan dan kaum elit Manila. Tentara, pejabat pemerintah, para pastor gereja dan penduduk lainnya. (Blair & Robertson, XXXVI: 204)

### **Gubernur Diego Fajardo, 1640-1653**

Pada pertengahan desember 1647, Kompeni Belanda dari Batavia mengirim 12 kapal yang mengangkut tentara untuk merebut Manila dari bangsa Spanyol. Namun upaya Belanda ini dapat digagalkan tentara-tentara Spanyol di sana. (Blair & Robertson, XXXVI: 24) Namun dampak dari peperangan Spanyol dan Belanda di Manila ini berakibat pada hancurnya armada kapal dagang dan perang Spanyol di Manila. Perdagangan dengan dunia luar sempat terhenti. Kapal-kapal dagang dari luar negeri juga tidak merasa aman untuk datang ke Manila akibat tidak ada kepastian jaminan keamanan.

Peperangan internal selama hampir tujuh tahun juga berdampak banyak kepada keadaan ekonomi masyarakat Manila. Secara umum keadaan ekonomi Manila sampai tahun 1650 sangat carut marut. Semua penduduknya melarat akibat perdagangan dengan bangsa-bangsa lain macet dan korupsi dan mismanajemen oleh pejabat-pejabat tinggi Spanyol di sana.

Pertentangan pemerintah dengan gereja juga meruncing dan berujung pada pemenjaraan beberapa pendeta. Tindakan ini semakin membuat gubernur Fajardo dibenci oleh masyarakat. Manila yang lebih memberikan hormat kepada kaum rohaniawan Katolik daripada kepada pejabat pemerintah.

Untuk mengontrol gereja ia tidak segan-segan menempatkan orang-orang gereja yang loyal kepadanya dan menyingkirkan mereka yang tidak sejalan dengannya dan terkadang mengasingkan mereka ke negeri-negeri lain. (Blair & Robertson, XXXVI: 181)

Begitu pula para tentara, pegawai dan pejabat bawahannya yang tidak loyal dan membangkang, tidak segan-segan ia pindahkan ke tempat-tempat terpencil, seperti ke Zamboanga, Ternate dan pelabuhan-pelabuhan yang berafiliasi dengan Spanyol. Begitu pula dengan warga biasa yang pembangkang, mereka tidak segan-segan akan dijebloskan ke penjara. (Blair & Robertson, XXXVI: 184)

**Gubernur Don Sabiniano Manrique de Lara, 1653-1663**  
Manrique de Lara adalah seorang patriot orde Calatrava, kelahiran Malaga, dan tinggal di Acapulco. Ia adalah adik kandung seorang tokoh Prigiliana, dan paman dari tokoh Aguilar dan Prigiliana Yang Mulia Don Rodrigo Manuel Manrique de Lara, anggota dewan Kerajaan dan gubernur Aragón, wakil raja Valencia, Andalusia dan pantai Mediterania, armada kerajaan. Ia dikenal saleh dan taat beragama. Setelah pensiun dari kursi gubernur, ia kembali ke tanah kelahirannya di Malaga dan menjadi pendeta di sana. (Blair & Robertson,

XXXVI: 188)

Namun pada tahun 1653, ketika Manila dipimpin oleh seorang gubernur Spanyol bernama Don Sabiniano Manrique de Lara. Kedatangannya ke Manila diiringi oleh para uskup Katolik seperti Don Miguel de Poblete, Nueva Segovia, dan lain-lain, keadaan ekonomi penduduk Manila berangsur-angsur pulih.

Gubernur De Lara disebut-sebut mampu memulihkan keadaan ekonomi Manila perlahan-lahan dengan membangun benteng-benteng di sekeliling pelabuhan dan wilayah koloni Spanyol dan Eropa. Benteng ini sengaja dibangun untuk menghindari penyerbuan orang-orang Cina dari daratan Cina yang berkolaborasi dengan warga Cina Manila. Ia kemudian membangun kembali kapal-kapal dagang yang rusak akibat peperangan dan menjalin hubungan dagang dengan banyak emporium. (Blair & Robertson, XXXVIII: 18-19)

Alasan dari revolusi menurut sumber misionaris Katolik adalah kekecewaan orang-orang Sangley terhadap majikan-majikan Spanyol mereka yang tidak membayarkan upah mereka. Penyebab yang lain adalah seringnya dilakukan perampasan terhadap makanan dan pakaian dari rumah-rumah orang-orang Sangley ini oleh para tentara Spanyol, yang kelaparan akibat mereka tidak mendapatkan gaji dari Gubernur Spanyol. (Blair & Robertson, XXXVI: 50)

Dalam tugas sehari-harinya menjalankan roda

pemerintahan Spanyol di Manila, gubernur De Lara dibantu oleh empat orang auditor, satu ahli fiskal, uskup, tiga pejabat kerajaan, kepala pengadilan, walikota dan wakil wali kota, beberapa anggota dewan, dan kepala militer. (Blair & Robertson, XVIII: 44)

Gebrakan pertamanya saat ia menduduki kursi gubernur adalah mengangkat seorang pemberani, Francisco de Esteybar menjadi kepala pelabuhan Ternate, dan komandan Don Francisco de Atienza kepala pelabuhan Zamboanga, untuk menghadang pasukan Belanda dan raja Mindanao. Cachil Corralat. Ia juga mengirim ke kota Macan, pendeta Magino Sola sebagai duta besarnya untuk melakukan perjanjian dagang di sana. (Blair & Robertson, XXXVI: 192). Setelah satu tahun menjadi gubernur, ia juga mengumumkan pendirian sebuah katedral megah dan besar dengan struktur bangunan baru di Manila dan mengangkat Don Miguel de Poblete, sebagai uskup Manila pada 20 april 1654. Namun saking besarnya katedral tersebut baru benar-benar selesai pembangunannya pada 8 september 1671. (Blair & Robertson, XXXVI: 204)

Upaya lainnya adalah pembuatan kapal besar dan perbaikan kapal yang rusak akibat berkali-kali terhempas badai. dan perbaikan ini penting untuk menghidupkan kembali rute Manila dengan pelabuhan-pelabuhan koloni Spanyol lainnya untuk memastikan stok makanan dan pemulihan perdagangan. 1200 pekerja pribumi dari Tondo, Bulacan, Balayan dan Tayabas, dilibatkan di galangan kapal ini. Pekerjaan ini konon menghabiskan biaya 210.000 peso, jumlah yang sangat besar.

(Blair & Robertson, XXXVI: 212)

Dalam kota benteng Manila, berdiri deretan rumah megah dan istana megah. Di sekelilingnya terdapat kebun anggrek, dan taman serta tempat pemandian, yang sengaja dibangun untuk mengatasi udara panas tropis yang sangat menyiksa buat orang Eropa. Di sekeliling benteng dijaga dengan altileri berat untuk melindungi kota dari serangan musuh. Di luar tembok kota, puluhan kampung dari berbagai suku bangsa mengelilingi kota benteng ini. Kota Manila juga dibentengi oleh sungai di sisi utaranya. Di atas sungai tersebut dibangun jembatan, yang dijaga ketat oleh pasukan Spanyol. (Blair & Robertson, XVIII: 47)

Di perkampungan di Manila, masyarakat memelihara kerbau, bebek, ayam. Kerbau jantan dikawinkan dengan sapi. daerah yang subur ini dipenuhi tanaman buah-buahan, di antaranya yang paling banyak tumbuh adalah jambu batu, yang penyebaran tanamannya dilakukan secara alamiah oleh burung. Belimbing, sawo, nangka, ceri, nanas, srikaya (*anona squamosal*), berbagai jenis tanaman jeruk, berbagai jenis pisang, dan papaya adalah tanaman buah-buahan lainnya yang tumbuh subur di kota pelabuhan ini. sama seperti daerah tropis lainnya di Asia Tenggara, Manila juga lahan subur bagi tumbuhnya banyak pohon kelapa dan pinang.

Rotan juga tanaman liar yang tumbuh subur di kepulauan Luzon. Masyarakat juga membudidayakan kapas untuk mencukupkan kebutuhan tenun penduduknya. Begitu pula

pohon bambu, yang digunakan penduduknya untuk membuat kursi, meja, rumah, gereja, pagar dan benda-benda lainnya. (Blair & Robertson, XVIII: 51-2)

### **Peperangan-Peperangan pada Masa Gubernur De Lara, 1651-1662**

Nampaknya kekacauan yang menyerang Manila tidak dapat benar-benar dipulihkan oleh De Lara. Meskipun ia sudah menggunakan sikap yang tegas kepada musuh-musuhnya, namun tetap saja, kapal-kapal Spanyol yang datang dari Spanyol diserang berpuluh-puluh kali di teluk Manila. Dari 65 kapal yang datang dari Spanyol ke Manila, hanya 15 kapal yang benar-benar selamat. (Blair & Robertson, XVIII: 140)

Salah satu tempat pemberontakan yang mengancam otoritas Spanyol adalah Pangasinan, sebuah pulau yang bertetangga dengan Manila dan termasuk dalam gugusan pulau Luzon. (Blair & Robertson, XXXVIII: 193)

Jarak pelabuhan Cavite ke Manila 6 leguas dari Manila lewat darat. Kalau melalui laut hanya 3 leguas. Para pelaut tinggal di sana dengan penjagaan tentara Spanyol. Di Cavite ini tinggal banyak orang pribumi yang semuanya bekerja pada galangan kapal jenis galey milik bangsa Spanyol. (Blair & Robertson, XXXVI: 95)

### **Orang Sangley atau Cina Manila**

Penduduk Manila terbanyak adalah bangsa Cina atau Xang Lai yang berjumlah 15.000 orang, dan 4.000 orang di antaranya

pemeluk Katolik. Mereka tinggal di sebuah daerah yang disebut dengan pasar sutera atau Parian. Mereka bekerja dalam berbagai sektor kehidupan. Namun sebagian besar adalah pedagang dan pengrajin berbagai industri kerajinan. Mereka membangun kios dan toko-toko di sepanjang jalan menjual berbagai barang dagangan yang dibutuhkan oleh warga Manila. (Blair & Robertson, XXXVI: 204). 200 orang Cina bekerja sebagai tukang kayu, ratusan lainnya bekerja sebagai tukang cukur. Lainnya sebagai pedagang, pembuat kerajinan dari logam, perak, emas dan timah. Bagi mereka yang berpendidikan, mereka bekerja sebagai dokter dan guru. (Blair & Robertson, XVIII: 54-5)

Orang Cina ini tinggal di rumah kayu. Mereka memiliki kepala wilayah dari bangsa mereka sendiri dan seorang walikota Spanyol dan beberapa hakim. Sebuah penjara juga dibangun di wilayah Parian ini. Tempat pemukiman warga Cina ini dibangun sangat rapat dan memberikan kenyamanan pada warganya. Orang-orang Cina ini tinggal di rumah-rumah. Bagi kalangan kaya, mereka memiliki banyak pembantu. (Blair & Robertson, XXXVI: 204-5)

Perdagangan kota Manila hidup dan berkembang serta memberi banyak keuntungan kepada seluruh warga Manila termasuk bangsa Spanyol karena didukung oleh bangsa Sangley yang kapal-kapalnya menghubungkan Manila dengan empat kerajaan di seberang Laut Cina Selatan: Tonquin, Cochinchina, Kamboja dan Siam. Pedagang-pedagang Cina di Manila juga berbisnis dengan berbagai kerajaan di timur India, Persia,



Bengala, dan Srilanka dan jika dalam situasi damai dengan Jepang.

Konon keberagaman bangsa-bangsa yang tinggal di Manila adalah yang paling beragam di dunia saat itu. Mereka yang tinggal di Manila berasal dari hampir seluruh bangsa dan kerajaan: Spanyol, Perancis, Inggris, Italia, Jerman, Belgia, Denmark, Swis, Polandia, Rusia. Begitu pula mereka yang berasal dari seluruh bagian India, baik dari pantai timur maupun dari pantai barat. Bangsa Turki, Yunani, Arab, Persia, Tartar, Cina, Jepang, Afrika dan semua bangsa dari Asia tinggal di Manila. Hampir dari seluruh benua, kecuali Australia, yang saat itu belum berpenduduk, memiliki wakilnya tinggal di Manila. Kapal-kapal dari empat penjuru mata angin: timur, barat, utara dan selatan berdatangan ke Manila. (Blair & Robertson, XXXVI: 205)

Pelabuhan Cavite sendiri jaraknya dua *legua*<sup>1</sup> dari Manila dan merupakan pelabuhan utama untuk Filipina. Pelabuhan tersebut dikenal aman dan memberikan kenyamanan bagi seluruh kapal yang datang dari berbagai negara. Kurang lebih 150 bangsa Spanyol yang bekerja sebagai pelaut, nakhoda dan tentara juga tinggal di sana. Di kota pelabuhan Cavite ini juga tinggal banyak orang India, yang juga memiliki laskar. (Blair & Robertson, XXXVI: 214)

Orang-orang Jepang juga dilaporkan tinggal di Manila.

---

<sup>1</sup> 1 *legua* = 1 mil

Mereka umumnya penganut agama Katolik Fransiskan. Mereka memilih tinggal di Manila karena mereka diasingkan dari kampung halaman mereka oleh masyarakat Jepang yang mayoritas memeluk agama Sinto. (Blair & Robertson, XVIII: 55-7)

Di Manila juga terdapat sebuah kampung, yang penduduknya yang berasal dari suku Melayu yang masuk Kristen, berasal dari Ternate, Tidore, Menado, Bugis, dan Makasar, dan mereka disebut dengan orang *Mardika*. Mereka berbicara dalam tiga bahasa: Spanyol, Tagalog dan bahasa ibu mereka. Sampai kini, mereka masih memelihara bahasa dan tradisi mereka. Sampai awal abad ke-20, mereka konon tidak melakukan kawin campur dengan ras lain di Filipina. (Blair & Robertson, XXXVI: 237)

### **Revolusi Cina 1662-1663 di Manila**

Pada tanggal 5 Mei 1662, Vittorio Ricci, duta besar Kue-sing, Kapten Jenderal pantai Cina dan Raja Pulau Formosa mendarat di Manila dan menghadap gubernur Manila, Don Sabiniano Manrique de Lara, dan memberikannya sepucuk surat dari Raja Kue-sing.

Vittorio Ricci adalah kerabat dari seorang pendeta Jesuit terkenal di Manila, Mateo Ricci. Ia dibaptis sebagai pengikut Dominikan pada tahun 1635 saat ia menjadi pelajar di sebuah seminari Dominikan di Roma. Selanjutnya ia mengajar agama di sana. Ketika ia bertemu dengan Pendeta J.B. Morales, Ricci memutuskan pergi ke timur dengannya dan tiba di Manila pada

tahun 1648. Di tempat baru nya ini, Ricci menjadi pendeta bagi orang-orang Cina selama tujuh tahun dan setelah itu ia dikirim ke Cina dan bertemu dengan Raja Kue-sing yang sangat mengaguminya karena kemampuan bahasa Cina dan pengetahuan kebudayaannya. Raja Kue-sing mengangkatnya sebagai duta besar ke Manila pada tahun 1662. Setelah misinya gagal di Manila, ia kembali ke Cina dan mendapati bahwa Raja Kue-sing telah meninggal. Untuk menjalin perdamaian kembali dengan bangsa Spanyol, oleh putera mahkota, Ricci dikirim kembali ke Manila sebagai duta besar. Pada tahun 1664 kekerasan terhadap orang-orang Kristen meningkat di Cina. Para pendeta di sana melarikan diri ke Peking. Karena pemihakannya dengan Raja Kue-sing, Ricci tidak mengikuti perintah untuk pergi ke Peking. Ia memilih pergi ke Formosa dan setelah itu sekitar bulan maret 1666 ia kembali ke Manila. Setiba di Manila, ia ditangkap oleh gubernur Manila yang baru, Salcedo, dan dipenjarakan untuk beberapa tahun. Akhirnya ia dibebaskan dan menduduki posisi penting di dalam gereja Katolik di Manila. Ia meninggal di Parian pada tanggal 17 februari 1685. (Blair & Robertson, XXXVI: 219)

Duta besar tersebut menyebutkan kekuasaan besar dengan kemampuan militer luar biasa dari Raja Kue-sing yang diklaim memiliki ribuan kapal dengan ratusan ribu tentara yang tangguh. Menurut saksi mata, sampan ukuran besar dan kecil, milik Raja Formosa ini memang berjumlah 15.000. Seperti Kompeni Belanda pada tahun 1640-an, duta besar yang diutus oleh pemimpin Cina, Kue-sing, ke Manila juga memaksa bangsa Spanyol tunduk dan menyerah kepadanya dan mewajibkan

membayar upeti. terang saja, permintaan memaksa ini ditolak mentah-mentah oleh bangsa Spanyol dan membuat bangsa Eropa itu marah besar. Dalam catatan kaum misionaris Katolik disebutkan bahwa bagi bangsa Spanyol lebih baik mati ribuan kali dari pada menyerah kepada ancaman Raja Kue-sing. Ujungnya bisa diperkirakan. Kekuatan pasukan Spanyol yang ada habis-habisan menggempur pasukan Kue-sing ini. Peperangan terbuka tidak terhindarkan. Semua orang Sangley yang non Katolik diusir dari Parian. Orang Sangley yang memeluk Katolik dilindungi. (Blair & Robertson, XXXVI: 220-1)

Karena ketakutan dan kecemasan akan kekerasan yang akan dilakukan bangsa Spanyol, orang-orang Cina non Kristen yang tinggal di Manila melarikan diri dari Manila untuk menyelamatkan diri. (Blair & Robertson, XXXVIII: 16)

Orang-orang Cina miskin yang kena dampak revolusi ini menggunakan berbagai cara agar bisa menyelamatkan diri. Sebagian berhasil berenang untuk menyeberang sungai, sementara yang lainnya tidak berhasil dan tenggelam ke sungai. Sebagian lainnya memilih bunuh diri. Namun sebagian besar berhasil melarikan diri ke bukit.

Ketakutan bangsa Spanyol akan balasan orang Cina, seperti pada tragedi berdarah tahun 1639 membuat orang-orang Spanyol itu berkeinginan untuk membunuh semua orang Sangley di Manila. Namun upaya genosida ini berhasil dicegah oleh Gubernur Manila saat itu, Manrique de Lara.

### **Sangley Pro Kue-sing Cina dan Sangley Pro De Lara Spanyol**

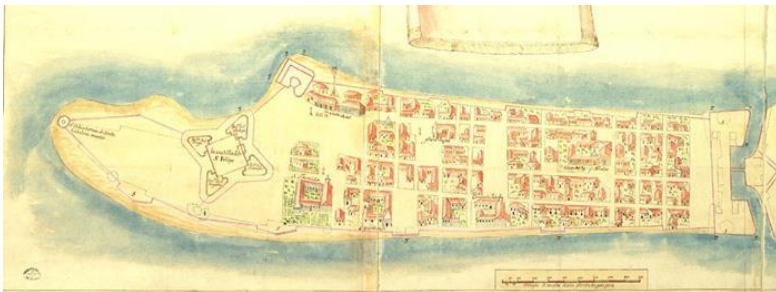
Pada tanggal 24 Mei 1662, gubernur de Lara mendengar informasi bahwa orang-orang Sangley mau melakukan revolusi esok hari. Gubernur segera mengirimkan informan untuk mencari berita akurat. Pada malam harinya diketahui bahwa orang-orang Sangley ternyata berniat untuk melarikan diri dan bukan melakukan revolusi seperti diinformasikan sebelumnya. Semua *talisays* perahu nelayan mengangkut banyak orang Sangley melarikan diri. Meskipun mereka dicegah, mereka tetap tidak menyembunyikan kekhawatiran dengan nyawa mereka.

Sebagian dari mereka mati hanyut terbawa air. Sebagian yang lainnya tenggelam. Sebagian besar dari mereka, ketika melarikan diri ke sungai, mereka terjepit di antara rumpun-rumpun bambu. Sebagian dari mereka yang berhasil menyeberangi sungai dan menuju Santa Cruz, mereka menemui Francisco Mesina, pendeta Katolik di sana. Mereka menjelaskan kepadanya bahwa mereka lari ke Santa Cruz karena takut dengan ancaman bahwa kepala mereka akan dipenggal oleh pasukan Spanyol. Pendeta tersebut menenangkan mereka dan memohonkan maaf kepada gubernur Manila bagi mereka. Pendeta Mesina juga meyakinkan mereka dalam bahasa Cina mereka tidak diliputi rasa takut. (Blair & Robertson, XXXVI: 224)

Sementara itu para pedagang dan orang-orang biasa berjumlah sekitar 1500 orang bersembunyi di rumah-rumah mereka di Parian, menunggu nasib mereka. Saat itu Parian

seperti kota mati. Mereka memilih bersembunyi di rumah, karena mereka menganggap melarikan diri ke bukit belum tentu mendapatkan nasib yang lebih baik. Sebagian dari mereka mencoba bunuh diri, sebagian yang lainnya gantung diri dan lainnya menceburkan diri ke sungai. (Blair & Robertson, XXXVI: 225)

Pada tanggal 25 Mei 1662, gubernur de Lara dikawal oleh empat orang Kapten datang langsung melihat berbagai sudut pemukiman orang Sangley di Parian untuk mengetahui langsung apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana sikap orang Sangley menghadapi kejadian konfrontasi antara Spanyol dengan Cina. Gubernur Manila ini berupaya memulihkan keadaan. Orang-orang Cina berupaya dibantu dilindungi. Bagi orang Cina yang mau kembali ke Manila akan diberi perlindungan. Sementara sebagian yang tidak mau kembali diwajibkan kembali ke Cina. Para pelarian yang tidak kembali ke Manila diburu oleh tentara Spanyol dan dibunuh oleh mereka. (Blair & Robertson, XXXVI: 223-4)



Kota Cavite, dan Kastil San Felipe. Richard Carr 1663  
(Sumber: <https://www.zamboanga.com>)

Dua pimpinan bangsa Sangley yang memberontak kepada Spanyol berhasil ditangkap di tempat pelariannya. Keduanya kemudian digantung oleh tentara Spanyol di depan umum. Orang-orang Sangley yang berada di Manila mereka dijaga ketat oleh pasukan India. Para tawanan Cina ini kemudian dipaksa melakukan kerja rodi untuk membangun benteng Manila dan Cavite, pelabuhan Manila. (Blair & Robertson, XXXVIII: 16)

Sebanyak 600 tentara kavaleri Spanyol dibagi dalam enam kompi, dengan 24 tentara Spanyol dimasing-masing kompi melakukan patroli setiap hari di seluruh kota Manila, pantai dan daerah pelabuhan Cavite dan wilayah Tondo. Mereka mengawasi gerak-gerak sebagian orang Sangley yang memberontak.

Sebagian orang Sangley dikirim pulang ke Cina dengan sampan. Satu sampan terkadang memuat sampai 1.300 orang, begitu sesak sampai mereka tidak bisa duduk di kapal. Di antara yang turut dalam kapal adalah dua pemimpin pemberontak Sangley: satu pemilik rumah jagal bernama Barba dan yang lainnya pemilik toko, yang disembunyikan oleh para pengikutnya, sehingga bisa melarikan diri ke Cina dengan menumpang sampan. Namun keduanya dapat ditangkap setelah beberapa jam pencarian. satu dapat ditangkap di sampan dan yang lainnya ditangkap di tempat persembunyiannya di sebuah gubuk. Keduanya kemudian dihukum mati di hadapan orang-orang Sangley di Parian. (Blair & Robertson, XXXVI: 241)

Duta besar Cina yang dikirim oleh Kue-sing kembali ke

Manila pada April 1663 dengan membawa berita kematian Kue-sing dan mengajukan permohonan dari penerusnya untuk dapat melakukan perjanjian damai dan perdagangan. Pasca kematian Kue-sing, orang-orang Spanyol di Manila merasa aman. Kecurigaan orang Eropa terhadap orang-orang Sangley ini berkurang. Gubernur Manila memutuskan untuk memberikan izin pada sebagian orang-orang Sangley untuk kembali tinggal di kepulauan Luzon, termasuk Manila, karena kebutuhan bangsa Spanyol dengan produktivitas kerja orang-orang Cina ini.

### **Raja Kue-sing Wafat dan Keamanan Manila Pulih**

Raja Kue-sing yang dirujuk sebagai penguasa pantai Cina dan Raja Formosa dan Taiwan dikenal memiliki pasukan laut dan darat yang amat tangguh. Ia berhasil mengusir Kompeni Belanda dari seluruh daratan Taiwan. Keberhasilan Raja Kue-sing menaklukkan Formosa pada tahun 1660-1661 menandai kemenangan pertama bangsa Cina mengalahkan bangsa Eropa dalam peperangan. Dan ini membuat ketakutan bangsa Spanyol di Manila. Tindakan represif dan brutal dari pasukan Spanyol mengindikasikan ketakutan bangsa ini terhadap ancaman orang-orang Cina. (Blair & Robertson, XXXVIII: 17) Namun bangsa Spanyol nampaknya masih beruntung. Karena Kue-sing wafat mendadak tidak lama setelah pasukannya dengan armada 15.000 sampan mendarat di Manila. Wafatnya Kue-sing ternyata dipicu oleh pemberontakan anaknya Kin-sié atau lebih dikenal dengan Tching King-may dan Sipuan, yang konon karena „dibesarkan hanya dengan membaca buku tidak melakukan apapun seperti yang sudah dilakukan oleh ayahnya dengan berdarah-darah dan



resiko. Dan konon para tentaranya dalam tugas-tugasnya dibuat lemah dan penakut. (Blair & Robertson, XXXVI: 248)

Pemberontakan anaknya ini memaksa Kue-sing memerintahkan orang kepercayaannya untuk membunuhnya. Namun orang-orang Mandarin Fuh-chau atau Foo-chow melindungi puteranya. Pertempuran hebat antara dua pasukan yang pro Kue-sing dan pro anaknya tidak terhindarkan. Keadaan ini membuat Kue-sing cemas dan mengganggu pikirannya. Konon ketika di suatu sore ia berjalan-jalan menyusuri pelabuhan Formosa, ia terganggu oleh munculnya bayangan ribuan orang yang mengikutinya, semua tanpa kepala dan semuanya berteriak ingin membalas dendam atas kekejaman yang dilakukannya kepada mereka. Konon karena ketakutan dengan bayangan-bayangan ini, Kue-sing jatuh sakit dan ia terbaring di tempat tidurnya kesakitan menahan demam yang sangat tinggi karena campak ganas. Campak ini telah menyerang seluruh wajah dan tangannya. Sakitnya yang parah ini membuatnya meninggal di hari kelima di pembaringannya. (Blair & Robertson, XXXVI: 248-9) Kematian Kue-sing membuat bangsa Spanyol di Manila merasa aman. Keadaan mulai pulih, putera Kue-sing atau Sipuan, mengutus duta besar yang diangkat bapaknya, Victorio Ricci untuk mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Spanyol pada 8 april 1663. Keadaan keamanan Manila perlahan pulih kembali.

Ambisi dan haus kekuasaan Kue-sing dilukiskan oleh misionaris Katolik sebagai berikut. Pasukan yang mengikuti

ekspedisi militernya berjumlah 1.000.000 orang. sampan yang digunakannya, ukuran besar maupun kecil berjumlah 15.000 buah. Ia berambisi menaklukan seluruh Cina dan mengganti Ens-lec, raja Cina terakhir dari dinasti Ming yang sedang sekarat. Ia juga ia menaklukan para penakluk Manchu.

Akibat ambisinya ini, tidak kurang dari tiga juta orang meninggal. (Blair & Robertson, XXXVI: 250) Konon ia berhasil menaklukan pulau Formosa pada 1 april 1660 dengan 100.000 pasukan dan 100 armada meriam dan diperkuat dengan artileri berat lainnya. Mulanya Belanda mampu menghadang mereka dengan penuh percaya diri mengandalkan kekuatan benteng mereka. Namun pasukannya Kue-sing mampu mengalahkan 2.000 tentara Belanda dan menenggelamkan 19 kapalnya. Dengan sampannya yang ringan dan lincah, pasukan Kue-sing mampu melakukan pengaturan penempatan artileri, yang membuat 200 pasukan Belanda di mulut sungai Mosamboy kewalahan. Hampir seluruh tentara Belanda dibunuh dengan dipenggal kepala mereka, kecuali satu dua orang yang berhasil menyelematkan diri dengan berenang.

Pasukan Kue-sing akhirnya dengan mudah mendarat dan mulai menyerang benteng Chiacam yang dijaga oleh 60 tentara yang dengan mudah ditaklukan. Selanjutnya puluhan ribu pasukan Kue-sing ini menghancurkan setiap pertahanan darat pasukan Kompeni Belanda dan pada bulan ke sepuluh mereka telah benar-benar menguasai pulau itu dan mendirikan kubu pertahanan dan penggarapan lahan-lahan pertanian. Konon dari 15.000 sampan yang mereka gunakan untuk melakukan

penaklukan pulau Formosa dari kekuasaan Belanda, 500 sampan mereka gunakan untuk mengangkut bibit tanaman, peralatan bajak dan peralatan pertanian lainnya. (Blair & Robertson, XXXVI: 255) Seorang pendeta Katolik, Joseph de Madrid terbunuh saat meletusnya revolusi Sangley ini. (Blair & Robertson, XXXVII: 117)

Manila pada masa kepemimpinan gubernur de Lara dipenuhi berbagai peperangan, kelumpuhan dalam perdagangan internasional, bencana alam, dan sejumlah peristiwa menyedihkan lainnya. Kapal-kapal besar banyak yang tenggelam akibat kualitasnya yang semakin ringkih dan tidak ada upaya perbaikan. Sebuah kapal besar bermuatan 500 orang tenggelam di tengah laut. 500.000 peso yang diberikan oleh kas kerajaan kepada kas pemerintahan Spanyol di Manila, sekurang-kurangnya 60.000 peso dihabiskan untuk membuat satu kapal besar. begitu pula kas negara habis untuk membiaya ekspedisi-ekspedisi militer ke berbagai pulau untuk meredam pemberontakan-pemberontakan kaum pribumi di berbagai wilayah di Filipina. (Blair & Robertson, XXXVI: 220-1)

Lumpuhnya perdagangan internasional akibat ketiadaan kapal yang menghubungkan Manila dengan Meksiko dan pelabuhan koloni Spanyol lainnya, terefleksi dalam fakta bahwa Salcedo pernah tertahan tinggal di Méjico untuk beberapa tahun. Begitu pula pendeta Paternina dan rombongan misionaris Katolik Spanyol pernah tertahan di sana selama tiga tahun. (Blair & Robertson, XXXVI: 226)

Kedatangannya ke Manila tahun 1663 adalah berkat lancarnya perjalanan kapal besar (*galleon*) “San Jose” dari Meksiko ke Manila. Dengan kapal yang sama mantan gubernur de Lara kembali dari Manila ke Neuva España Meksiko. Saking beruntungnya kedatangan kapal San Jose ini dalam sumber misionaris disebutkan „bahwa kapal besar tersebut adalah kapal yang paling beruntung sepanjang sejarah pembuatan kapal di Filipina, karena tidak pernah sampai tujuan karena badai, dan kapal tersebut bertahan untuk waktu yang sangat lama...” (Blair & Robertson, XXXVI: 234)

### **Gubernur San Diego Salcedo Menggalakan Perdagangan Internasional 1664-1669**

Don Diego Salcedo lahir di Brusel dari seorang ayah Spanyol, yang lahir di Cuenca dan seorang wanita Belgia yang tinggal di kota Méjico. Ia adalah seorang prajurit pemberani yang bertugas di Belanda dan Belgia selama beberapa tahun. Karena keberaniannya ia diangkat menjadi komandan pasukan Walloons, atau semacam pasukan khusus Raja Spanyol. Dan karena prestasi di bidang militernya ini ia diangkat menjadi gubernur Manila. (Blair & Robertson, XXXVI: 225)

Salcedo tiba Filipina pada tanggal 8 juli 1663 dan kemudian diangkat menjadi gubernur Manila oleh Raja Spanyol pada 8 september 1663. Ketika ia dilantik menjadi gubernur, Manila dalam keadaan yang benar- benar terpuruk secara ekonomi, politik, sosial dan keamanan. (Blair & Robertson, XXXVI: 261) Kedatangannya ke Manila disambut meriah oleh pejabat pemerintahan Spanyol di sana, oleh para pendeta dan

warga Manila, termasuk oleh kalangan pribumi. (Blair & Robertson, XXXVII: 122)

Peperangan bangsa Sangley dengan Spanyol ini benar-benar telah melumpuhkan ekonomi Manila. Dalam sepucuk suratnya kepada seorang teman tanggal 16 Juli 1664, Gubernur Salcedo menjelaskan keadaan Manila saat itu. Kas keuangan negara hampir kosong. Tentara tidak terbayar. Perdagangan lumpuh, dan para penduduk pribumi marah dan putus asa karena mendapatkan hukuman-hukuman yang kejam dari penguasa. (Blair & Robertson, XXXVI: 17)

Gudang logistik dan senjata kosong dari persediaan makanan dan amunisi, apalagi untuk pengiriman bantuan makanan bagi para tentara dan penjaga benteng. Konon sebagian tentara yang biasanya mendapatkan bayaran setiap bulan 8 peso, hanya menerima 1 peso. Bahkan sebagian besar mereka hanya mendapatkan jatah makan dari nasi dan daging saja. Semua para pejabat dari semua tingkatan tidak menerima gaji. Tidak ada kapal yang berangkat ke Nueva España, karena kapal yang dikirim ke sana oleh gubernur de Lara, penguasa Manila sebelum Salcedo, ditarik kembali pulang ke Manila karena mengalami kerusakan. Perdagangan dengan berbagai negara tetangga lumpuh. Kalau tidak segera dipulihkan, maka Manila akan hancur dan menghilang.

Gebrakan pertama yang dilakukan oleh Salcedo untuk mengatasi kehancuran ekonomi, disintegrasi sosial, dan kemunduran kualitas hidup warga Manila adalah memulihkan

ekonomi dengan menjalin kembali perdagangan dengan negara-negara tetangga. Tindakan cepat yang ia lakukan untuk kepentingan ini adalah membuat kapal besar “Nuestra Señora de la Concepción”. Ia menugaskan seorang insinyur kapal kenamaan Spanyol yang tinggal di Manila, Juan Bautista Nicolás.

Setelah kapal ini selesai dibuat, Salcedo segera mengirim beberapa duta besar ke beberapa negara tetangga untuk membuat perjanjian dagang. Ia mengutus Don Juan de Vergara ke Kerajaan Kamboja. Duta besar ini didampingi oleh Kapten Fernando Quintela, yang diberi tugas mendiskusikan dengan Raja Kamboja untuk pembuatan kapal besar di sana. Setelah itu, ia juga mengirim seorang birokrat handal, bendahara kerajaan Spanyol di Manila, Don José de la Vega, seorang Spanyol kelahiran Manila, ke Kesultanan Banten. Duta besar Don Francisco Enríquez de Losada diutus oleh Salcedo ke Kerajaan Siam. Untuk memperkuat armada kapal dagangnya, ia juga mengutus Don Juan de Zalaeta ke Batavia untuk membeli beberapa jangkar kapal besar di sana. (Blair & Robertson, XXXVI: 234-5)

Gubernur Salcedo juga memerintahkan penebangan kayu untuk perbaikan kapal-kapal yang akan ia kirim ke Nueve España dan untuk membuat empat buah kapal galey berukuran besar, yang digunakan untuk membangun kembali pertahanan pulau Luzon dari bangsa Moro, yang terus berupaya menduduki Manila dengan memanfaatkan keadaan Manila yang lumpuh oleh pasukan Kue-sing.

Pembuata kapal besar di Manila ternyata menghabiskan kayu tidak sedikit dan membedayakan ribuan tenaga kerja yang sangat melelahkan mereka. Ketika Salcedo berniat membuat kapal besar baru lainnya, ia memilih tempat lain untuk program prestisiusnya ini. Provinsi Albay dipilihnya dan seorang kapten dan arsitek kapal, Diego de Arévalo diberinya mandat untuk pembuatan kapal besar “Nuestra Señora del Buen Socorro” di sana. . De Arévalo segera memerintahkan penebangan ribuan pohon besar dengan ribuan buruh. Setelah kerja keras lebih dari setahun, sebuah kapal besar yang dilukiskan dalam catatan misionaris Katolik Spanyol dengan „sebuah kapal terbesar dan terbaik yang pernah dibuat di Filipina, sangat sedikit kapal dengan ukuran sebesar itu dapat ditemukan di lautan Eropa, dan benar-benar sangat sedikit kapal yang lebih besar dari kapal itu.” (Blair & Robertson, XXXVII: 250-1)

Kapal ini juga dirujuk sebagai kapal terbaik dalam hal ukuran, keindahan, dan kecepatan. Kapal ini memuat dua tanki air yang begitu besar sehingga satu tangkinya dapat mencukupkan kebutuhan air untuk seluruh penumpang selama perjalanan dari Albay Filipina ke pelabuhan Acapulco Brasil, sementara satu tangki lainnya bisa mencukupkan kebutuhan air selama perjalanan pulang. (Blair & Robertson, XXXVII: 253)

Setelah selesai dibuat, kapal besar ini konon diberangkatkan dari Albay pada 28 agustus 1667, di bawah komando Diego de Arévalo dengan seorang nakhoda Portugis Juan Rogriguez. Konon kapal “San Diego” meninggalkan Cavite untuk mengiringinya, di bawah Laksamana Bartolomé Muñoz.

Kapal ini tiba dengan selamat dan tepat waktu di pelabuhan Acapulco, Brazil (Blair & Robertson, XXXII: 251)

Kapal-kapal yang dibuatnya membuat pelayaran ke Spanyol rutin setiap tahun. Begitu pula pelayaran ke Acapulco, Brazil berjalan lancar bahkan selalu tanpa kendala cuaca, karena ketangguhan struktur kapal dan teknik pelayarannya yang mampu mempersingkat perjalanan Manila Acapulco dari 8-10 bulan menjadi hanya 4-5 bulan. (Blair & Robertson, XXXVII: 122, n. 37)

Penanaman gandum skala besar dilakukan untuk dapat menyediakan bahan baku pembuatan biskuit laut untuk kebutuhan pelayaran jarak jauh, dan agar tidak bergantung kepada pasokan impor bahan ini. Salcedo juga mencoba dengan insinyur yang ia bawa dari Mexico untuk pembuatan tambang besi. Upayanya ini konon membuahkan hasil.

Tambang besi yang didirikannya ini berhasil memproduksi 600 batang besi dan produksinya menunjukkan peningkatan. Ia juga memerintahkan pembangunan empat benteng tambahan di daratan pulau Luzon, untuk menahan serangan musuh. (Blair & Robertson, XXXVI: 262-263) Perdagangan internasional yang dihidupkan kembali oleh Salcedo membuahkan hasil. Perekonomian Manila bangkit kembali. Kapten Juan de Ergueza, Diego de Palencia, dan kapten kapal lainnya berhasil melakukan beberapa pelayaran dagang ke luar negeri dan kembali membawa rempah-rempah yang akan dikirim ke Nueva España dan pada gilirannya



mendatangkan keuntungan besar bagi kas negara. (Blair & Robertson, XXXVII: 235)

### **Penangkapan Gubernur Manila Salcedo oleh Dewan Inquisisi 1668**

Masa pemerintahan Salcedo yang melakukan banyak program-program besar rupanya mengganggu kenyamanan banyak pejabat Spanyol di Manila. Pembuatan kapal besar (galey) untuk mengangkut banyak pelaut dari Meksiko ke Manila menimbulkan keresahan. Begitu pula pengiriman misi dagang ke berbagai negara tetangga yang mendatangkan banyak keuntungan bagi Manila menimbulkan iri hati di sebagian pejabat tinggi Manila.

Sebagai seorang komandan pasukan terlatih dengan jiwa *enterpreuner* tinggi yang sukses memulihkan perdagangan internasional Manila yang tadinya carut marut akibat revolusi Cina di sana antara tahun 1662-1663 dengan sikapnya yang spontan dan terkesan arogan menimbulkan banyak permusuhan di kalangan pejabat tinggi Spanyol di Manila, termasuk kepada kaum uskup dan rohaniawan Katolik. Konflik terbuka berkali-kali gubernur ini dengan uskup Katolik, Jose Paternina sudah menjadi pengetahuan umum. Hal ini berujung kepada penangkapannya dengan tuduhan korupsi dan penggelapan uang negara.

Namun konon semua komandan dan pejabat yang turut serta dalam penangkapan tersebut adalah semua musuh-musuhnya. Fater Paternina berselisih dengan Salcedo saat perjalanannya dari Meksiko ke Manila. Paternina adalah seorang

pendeta miskin dan atasannya Fater Alonso Quijano tidak memberinya posisi apapun seperti yang diperintahkannya, dan diperlakukan tidak sesuai harapannya.

Kapten Don Gonzalo Samaniego, keponakan Paternina, tidak diberikan jabatan apapun oleh gubernur Salcedo. Begitu pula dengan Jenderal Sebastian Rayo yang ditangkap dua kali semasa Salcedo menjadi gubernur Manila. Hal yang sama menimpa Don Nicolas de Pamplona, komandan benteng pasukan Spanyol, yang ditangkap Salcedo beberapa bulan sebelumnya. (Blair & Robertson, XXXVII: 26-7)

Pada tanggal 9 oktober jam 1 dini hari kastil gubernur Manila didatangi oleh komisaris Kantor Suci, Pendeta Jose Paternina, dengan beberapa orang komandan tentara Spanyol: Jenderal Sebastian Rayo dan Don Nicolas de Pamplona, Mayor Diego de Morales dan Kapten Don Goanzalo Samaniego dan Don Juan de Vargas. Dua puluh tentara lainnya mendatangi beberapa kantor. 18 biarawan bersenjata turut serta dalam misi ini.

Ia ditangkap di atas tempat tidurnya dan ditahan dan kemudian dijebloskan ke dalam sebuah sel dengan dijaga oleh puluhan tentara. Pasukan penjaga kastil konon langsung bereaksi dengan mengambil senjata mereka dengan cepat begitu mendengar keributan di kamar tidur Salcedo. Namun mereka diberitahu agar tenang oleh Don Agustin de Zepeda yang menjelaskan bahwa inquisisi oleh Kantor Suci sedang dilakukan kepada Salcedo.

Esok paginya rumor dan kabar telah beredar tentang penangkapan tersebut dan membuat warga Manila kaget dan tidak percaya mengingat keberhasilan Salcedo dalam memulihkan perekonomian Manila. (Blair & Robertson, XXXVII: 24-5)

Komisaris Kantor Suci José Paternina sendiri dinyatakan bersalah oleh Raja Spanyol karena kesewenang-wenangannya dalam menangani kasus Salcedo. Pengadilan Spanyol di Meksiko memberikan hukuman dengan pemecatan dan pemutasian ke Meksiko. Ia meninggal tahun 1674 dalam perjalanan menuju Neuva España. (Blair & Robertson, XXXVI: 226, n. 113)

Namun demikian tindakan Paternina yang menangkap gubernur Salcedo dibenarkan oleh sebagian pengikutnya. Dalam catatan misionaris Katolik di Manila disebutkan meskipun perdagangan internasional meningkat dan perekonomian masyarakat Manila berkembang, namun yang disesalkan adalah bahwa Salcedo memanfaatkan jejaring bisnis dengan negara-negara tetangga tersebut untuk menguntungkan dirinya dan sebagian kroninya.

Perkembangan perekonomian Manila namun demikian tetap tidak dapat dikatakan mengalami peningkatan merata di seluruh warga Manila dan sekitarnya, karena kelompok sosial paling penting dalam memajukan perekonomian Manila, yaitu orang Sangley, mendapatkan hambatan perdagangan dengan Cina. Sangat jarang kapal-kapal Cina saat itu merapat ke Manila. Namun demikian, fenomena ini bukan karena faktor

Salcedo namun karena bahwa peperangan dilakukan oleh putera Raja Kue-sing, Sipuán, dengan bangsa Tartar.(Blair & Robertson, XXXVII: 261)

Namun demikian penangkapan Salcedo oleh Komisaris Kantor Suci, Jose Paternina, adalah konspirasi oleh musuh-musuh Salcedo sendiri. sebenarnya otak dibelakang penangkapan ini adalah musuh-musuhnya dari kalangan pejabat tinggi pemerintahan Spanyol di Manila, yang terganggu kepentingan bisnis dan zona nyamannya oleh gebrakan-gebrakan tegas Salcedo. Bahwa penangkapan dilakukan oleh pejabat gereja dibuat untuk memberikan kesan bahwa tindakan Salcedo memang melanggar ajaran gereja dan bahwa penangkapan tersebut adalah absah dan sesuai dengan misi gereja. Penangkapan dengan menggunakan tangan para rohaniawan ini dimaksudkan untuk menutup mulut para pendukung Salcedo, yang berupaya untuk menyelamatkannya.

Pelaku konspirasi ini dengan sengaja menempatkan komandan pasukan Spanyol, Zepeda, saat itu untuk menugaskan keponakannya pada malam penangkapan untuk menjaga istana Salcedo, sehingga mereka dengan mudah dapat memasuki kamar tidurnya tanpa mendapatkan hambatan dari tentara penjaga. Melalui para pendeta yang turut terlibat dalam penangkapan tersebut, para pelaku konspirasi telah memanggil banyak orang-orang penting Manila dan mengancam mereka jika membocorkan konspirasi ini, atau jika mereka tidak hadir pada malam itu di seminari Augustinian pada jam yang ditentukan untuk membantuk komisaris Paternina melakukan

penangkapan terhadap figur penting, yang tidak disebutkan namanya, yang melanggar ajaran suci gereja. Dan untuk memberikan warna berikutnya pada alasan penangkapan ini, mereka terlebih dahulu berkonsultasi dengan auditor Bonifaz dan Mansilla, dan ahli fiskal, Doctor Francisco Corbera y Mejia „bukan sebagai para pejabat Audiencia (gubernuran), melainkan sebagai pengacara”, semua mereka adalah musuh-musuh Salcedo. (Blair & Robertson, XXXVII: 262, n. 151)

Ketika Salcedo ditangkap, seluruh harta kekayaannya dirampas, dan kommisaris Inquisisi, Jose Paternina menguasai seluruh kertas dan dokumen-dokumennya, termasuk surat-surat, keputusan raja, dan dokumen- dokumen resmi, buku akuntansi dan berkas perkara gugatan terhadap banyak warga Manila. Hal ini membuat komisariss, yang tertarik dengan suap dan hadiah-hadiah, menyerahkan dokumen tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan tanpa menyimpan catatan tentang kasus-kasus hukumnya. Komisariss konon memberikan banyak permata dan benda-benda berharga lainnya yang ia rampas dari istana Salcedo kepada kerabat dan teman- temannya, terutama kepada Bonifaz. Bonifaz kemudian melantik Diego de Pancia, salah seorang pelaku konspirasi asebagai walikota Sangley dan Parian, „yang merupakan daerah paling menguntungkan di Filipina” dan bendahara kerajaan, di mana banyak dari harta Salcedo disimpan ditangannya, dan sebagian disimpan dalam kas negara. Kemudian komisariss mengambil seluruh uang dan harta yang dipegang oleh Palencia. Sementara itu Bonifaz menghabiskan sebagian besar uang dan harta yang tersimpan dalam kas negara untuk membayar tentara dan mengamankan

persahabatan dengan orang-orang Spanyol di Manila. (Blair & Robertson, XXXVII: 31, n. 4)

### **Bonifaz: Merebut Kursi Gubernur dan Menangkap Para Penentang: 1668**

Don Juan Manuel de la Peña Bonifaz datang ke Manila dari Meksiko tahun 1666 sebagai auditor. Meskipun ia di sana sudah menerima gaji sebagai auditor selama dua tahun, ketika ia tiba di Filipina ia hidup begitu miskin. Hal ini membuat Salcedo merasa kasihan, sehingga hutang-hutangnya dilunasi secara tanggung renteng oleh para pejabat gubernuran saat itu. Bonifaz sejak saat itu melakukan rencana dan intrik untuk tujuan-tujuan pribadinya, menimbulkan banyak skandal dan keributan di Manila. (Blair & Robertson, XXXVII: 30, n. 3)

Setelah Salcedo ditangkap, Fater Paternina menulis surat kepada para auditor, yang telah menyelenggarakan rapat dalam forum tertinggi pemerintahan Spanyol di Manila untuk memilih gubernur baru dalam situasi darurat. Para auditor senior berselisih mengenai ini. Don Francisco Coloma mengklaim paling berhak memimpin pemerintahan militer karena ia seorang auditor senior di pengadilan. Keputusannya ditentang oleh Don Francisco Mansilla yang mengklaim lebih berhak karena ia telah disumpah seminggu sebelum klaim Coloma. Perseteruan terus memanas dan tidak terpecahkan sampai muncul seorang Don Juan Manuel de la Peña Bonifaz yang licik yang meminta keduanya menyerahkan keputusan kepemimpinan interregnum ini kepadanya. (Blair & Robertson, XXXVII: 30-1)

Ia juga memerintahkan uang yang disita dari Salcedo untuk dibagikan untuk menggaji para prajurit dan kebutuhan lainnya. Meskipun keputusannya ditentang oleh Mansilla dan Coloma, nampaknya ambisinya menuju kursi gubernur tidak mendapatkan halangan secara signifikan. Hal ini karena peran dua orang kepercayaannya: Don Francisco de Figueroa dan seorang notaris Zurbaran, yang memerintahkan pasukan Spanyol untuk melakukan long marsch dan pasukan kavaleri untuk mengambil alih istana. (Blair & Robertson, XXXVII: 32-3)

Katedral dan Kantor Suci juga mereka kuasai untuk memblokir wewenang uskup Katolik dalam menggerakkan masa yang akan melawannya. Akhirnya demi mencegah pertumpahan darah, para auditor akhirnya mengeluarkan di bawah ancaman sebuah keputusan untuk memberikan kekuasaan kepada Bonifaz. (Blair & Robertson, XXXVII: 35).

Namun demikian administrasi pemerintahan sipil masih dikuasai oleh para auditor senior. Perpecahan di kalangan pejabat dan pendeta tidak dapat dihindarkan antara yang pro Bonifaz dan pro Jenderal Sebastian Rayo. Diceritakan bahwa istana gubernur lengang. Dewan kota terbelah. Bonifaz mengancam kepada para auditor agar segera melaksanakan rapat di istana dengan ancaman pembunuhan bila menolak. (Blair & Robertson, XXXVII: 39)

Namun para auditor bergeming. Bonifaz mulai prustasi dengan rencana-rencananya yang tidak efektif, begitu

mengetahui seorang utusan dikirim oleh Jenderal Figueroa untuk berbicara dengan istri Coloma, memberinya pengertian bahwa jika para auditor tidak pergi dari Balaikota dalam limit tiga jam, maka akan terjadi pertumpahan darah. Istri Coloma segera bergegas mengirim utusan kepada suaminya untuk meninggalkan balaikota. Tinggalah di balaikota tersebut dua orang: Mansilla dan pejabat fiskal. (Blair & Robertson, XXXVII: 40)

Dalam menjalankan roda pemerintahannya yang otoriter, Bonifaz menggunakan uang rampasan dari gubernur Salcedo. 400.000 peso diambilnya dari uang milik pendahulunya. Untuk membayar gajinya, dalam enam bulan ia mengambil 8.000 peso dari kas negara dan 9.000 peso dari emas milik Salcedo. Begitu pula batu permata dan emas peninggalan Salcedo, yang diberikan kepada kas negara, sebagian dikorupsi oleh para pejabat kerajaan di Manila. Seorang bendahara pemerintah, José Manuel de la Vega disebutkan telah mengambil sebanyak 40.000 peso dari kas negara yang ia gunakan untuk melakukan perdagangan dengan Batavia dan Banten, namun tidak mengembalikannya ke kas negara dan mengubah laporan dalam neraca perdagangan untuk menutupi korupsinya. Hal ini diketahui oleh auditor, namun oleh Bonifaz ini ditutup-tutupi. (Blair & Robertson, XXXVII: 41-3)

Pada masa pemerintahan Bonifaz korupsi merajalela. Bagaimana emas negara dilelang dengan harga yang ditentukan oleh jenderal Figueroa dan kemudian dibeli dengan harga murah 14 peso satu tael, yang beratnya setara dengan 10 real



perak. Kemudian Figueroa menjualnya kepada pedagang asing dengan harga 17 peso. Kemudian keuntungan hasil penjualan ini dibagi dengan Bonifaz. (Blair & Robertson, XXXVII: 44)

Para penentang Bonifaz dipenjarakan olehnya. Meskipun uskup katolik meminta untuk membebaskan para tawanan, termasuk auditor Mansilla dan orang-orang berpengaruh lainnya. Bonifaz menolak dan merasa khawatir akan popularitas musuh-musuhnya. (Blair & Robertson, XXXVII: 45)

Bonifaz menahan semua kapal dari negeri-negeri tetangga dan memberikannya izin kepada kapal-kapal tersebut untuk berangkat setelah pertengahan januari, pada saat mana tidak seorang pun dapat menemui kapal Inggris dan Belanda, yang berlayar tiap tahun dari Batavia dan Banten menuju Eropa pada pertengahan desember. Hal itu dilakukannya agar ia bisa menguasai pemerintahan ini lebih lama. Tentu saja kebijakan ini merugikan kepada para duta besar dan para pemilik kapal swasta, karena penahanan itu tidak bisa diperkirakan. Berkenaan ini banyak keluhan diungkapkan oleh mereka. (Blair & Robertson, XXXVII: 47)

Pada masa pemerintahan Bonifaz, korupsi dan manipulasi terjadi merata dan di semua lini. Uang dan kekayaan negara dijarah secara sistematis dan masal oleh para pejabat tingginya, termasuk oleh komisaris, yang mempertontonkan kemewahan di hadapan rakyatnya yang melarat. (Blair & Robertson, XXXVII: 49).

Bonifaz terus melancarkan teror kepada musuh-musuhnya agar mereka tidak menghambat ambisinya. Ia menetapkan dua auditor dan ahli fiskal dalam sebagai tahanan rumah. Rival utamanya, Coloma, diasingkan ke kampung Bay dengan penjagaan ketat oleh tentara. Doktor Don Diego de Corbera, ahli fiskal bersama istrinya diasingkan ke Pulau Luban. Sementara rival utama lainnya, Mansilla dibuang ke Octong. (Blair & Robertson, XXXVII: 271).

Pernah satu kali ia mendapatkan percobaan pembunuhan, ketika ia diserang dengan tembakan meriam, yang tidak diketahui apakah dilakukan sengaja atau tidak. Dua kali mencoba berangkat ke Meksiko. Pertama tidak berhasil karena badai besar yang memaksa kapalnya kembali ke Manila. Namun pada pelayaran keduanya ia meninggal dunia. (Blair & Robertson, XXXVII: 17)

Bonifaz mencari suaka kepada uskup Fransiskan. Dewan India menetapkan hukuman mati baginya. Namun atas permintaan auditor Coloma, ia diberi keringanan hukuman. (Blair & Robertson, XXXVII: 17)

## BAGIAN KEEMPAT

### HUBUNGAN DAGANG BANTEN DAN MANILA: 1663-1682

#### **Pendahuluan**

Sebagai sebuah kesultanan yang menganut faham perdagangan bebas, Banten membuka diri terhadap para pedagang asing dari berbagai kerajaan dan kesultanan dari seluruh dunia. Faham perdagangan bebas ini diterapkan sejak awal masa Kesultanan Banten, era Maulana Hasanudin (1529-1565), Maulana Yusuf (1565-1580), Maulana Muhammad (1580-1596), Sultan Abu'l Mafakhir Mahmud Abdul Qadir (1596-1651) dan mengalami puncaknya ketika masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651- 1682). Masa setelahnya, persisnya masa Sultan Abul Qahar (atau lebih dikenal dengan Sultan Haji 1682-1690), Banten lebih dikenal dengan masa penguasaan Belanda (*Dutch Overlordship*), di mana VOC memonopoli pada pasar Banten. dan terus berlangsung sampai Kesultanan Banten mengalami masa keruntuhannya tahun 1808.

Sebagai fokus dalam kajian ini, masa Sultan Ageng Tirtayasa, yang disebut sebagai puncak kejayaan Banten (C. Guillot, 2008: 8) kapal-kapal dagang dari Portugis, Spanyol, Perancis, Denmark, Inggris, Belanda, India, Gujarat, Benggala, Persia, Arab, Abesinia, Mongol, Turki, Cina, Siam, Sri Lanka, Jepang, Taiwan, Macao, Filipina, Kamboja, Vietnam, Johor, Brunai, Birma, Champa, Yaman, Armenia, Patani, Aceh, Malaka, Ternate, Jambi, Mataram, Palembang, Goa, Makasar,

Banda, Sumbawa, Selor, Ambon, Kalimantan, Juwana, Cirebon, Pati dan Bima tiba di, dan berangkat dari, pelabuhan internasional Banten. Berbagai komoditas dagang dibawa oleh kapal-kapal dagang dari berbagai kerajaan dan daerah dari seluruh dunia untuk dipasarkan di salah satu pelabuhan paling ramai di Asia ini. Kapal-kapal Eropa datang dengan membawa sejumlah komoditas dagang, baik dari negeri asalnya, maupun dari daerah-daerah tempat kapal tersebut memiliki perjanjian dagang, misalnya dengan Cina dan India, dan kemudian memasarkannya di pasar pelabuhan Banten.

Salah satu kerajaan/negara yang menjalin perdagangan cukup intensif dengan Banten, ditandai dengan tingginya intensitas kedatangan kapal dari daerah tersebut dan juga tingginya intensitas keberangkatan kapal Banten menuju ke kerajaan/negara tersebut adalah Manila Filipina. Kajian terhadap sumber-sumber Eropa antara tahun 1651- 1682 berhasil mengungkapkan frekwensi keberangkatan kapal Banten menuju pelabuhan internasional Manila dan menunjukkan frekwensi yang tinggi keberangkatan berbagai kapal pedagang asing, baik yang transit di Manila, maupun memang berasal dari Manila menuju Banten.

Hubungan Banten dan Manila tidak hanya bersifat ekonomi semata, tetapi juga terkadang berkaitan dengan keagamaan dan pada tahap tertentu bersifat kemanusiaan. Sebagai salah satu pelabuhan internasional simpul, Banten terkadang menjadi tempat transit beragam kapal yang mengangkut beragam penumpang dengan beragam

kepentingan. Meskipun umumnya kapal yang datang ke Banten adalah kapal dagang, namun tidak seluruhnya penumpang yang diangkutnya bertujuan untuk berdagang datang ke Banten. Sumber-sumber Eropa mengungkapkan kedatangan para ulama dari India ke Banten, begitu pula kedatangan beberapa pater atau pendeta Katolik dari Manila ke Banten.

Kajian ini juga berhasil mengidentifikasi komoditas dagang yang selama 21 tahun konsisten dibawa oleh kapal-kapal dari Banten menuju Manila dan yang dibawa oleh kapal-kapal tersebut dari Manila ke Banten.

### **Keberangkatan Perdana Kapal Banten ke Manila April 1663**

Dalam catatan VOC disebutkan bahwa pada tanggal 2 Maret setelah *tournoi* bersama semua pejabat tinggi Banten dan keluarga besarnya dengan 200 kapal dari lautan lepas sudah kembali ke istananya, Sultan Ageng Tirtayasa segera memerintahkan agar pakaian, *peerdelyn* (100 tong), dan komoditas dagang lainnya diangkut ke jungnya, yang akan ia berangkatkan menuju Manila. Ia segera memerintahkan orang kepercayaannya untuk mengurus surat izin jalan (*zeebrief*) untuk kapalnya ke Gubernur Jenderal VOC di Batavia. (D.R. 4.3.1663, p. 68).

Surat permohonan surat izin jalan Sultan Ageng Tirtayasa menyebutkan bahwa kapal yang akan membawa komoditas dagang miliknya ke Manila tersebut mohon diizinkan untuk dapat transit di pelabuhan Makassar dan juga melewati Ujung Salang Malaka. (D.R. 27.3.1663, p. 93)

Namun nampaknya keberangkatan kapal Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila agak sedikit tertunda karena utusannya yang dikirim ke Batavia tidak berhasil memenuhi permintaan Sultan akan pakaian dengan jumlah yang diinginkan. Menurut Ocker Ockerse, residen Belanda di Banten, Sultan Ageng Tirtayasa marah dengan ulah kepala gudang Kompeni di Batavia. Pakaian yang sudah Sultan Ageng Tirtayasa pesan dari Batavia tidak jadi dibawa ke Manila. Alasannya jumlah pakaian tidak sesuai yang diinginkan Sultan. Kemarahan Sultan dapat difahami, permintaan 10 pak tambahan pakaian tidak dipenuhi oleh Gubernur Jenderal. *Peerdelyn* juga sama dikembalikan ke loji kompeni. Surat pas laut saja yang langsung diambil.

Kemarahan Sultan Ageng Tirtayasa membuat cemas Gubernur Jenderal yang khawatir mengganggu hubungan baik kedua belah pihak. Ia mengundang semua petinggi VOC untuk mengadakan rapat untuk mensikapi kemarahan Sultan Banten. Hasil rapat petinggi VOC memutuskan untuk menyanggupi permintaan Sultan Banten tersebut. Tambahan 10 pak pakaian segera dikirim ke Banten.

Selain pakaian, Sultan Ageng Tirtayasa juga memerintahkan untuk menjual lada di pasar internasional Manila. 50 bahar (sekitar 12,5 ton) lada dimuat ke kapal Sultan tersebut. Kemudian pada tanggal 18 maret 1663, Sultan Ageng Tirtayasa melepas keberangkatan kapal Banten yang akan berlayar menuju Manila. (D.R. 14.3.1663, p. 70) Keberangkatan dua kapal Banten ke Manila ini menandai pelayaran perdana, kapal Banten menuju pelabuhan internasional di luar

Nusantara. (C. Guillot, 2008: 277)

### **Saudagar Spanyol dari Jambi, Kepala Misi Dagang Banten di Manila**

Salah satu faktor kesuksesan pelayaran kapal dagang Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila adalah peran seorang saudagar Spanyol yang tinggal di Jambi, yang diangkat oleh Sultan Ageng Tirtayasa menjadi kepala misi dagang resmi, mewakili Sultan Ageng Tirtayasa. Faktor yang lainnya, dan tidak kalah penting, adalah hubungan baik Banten dengan Sultan Hasanuddin Makasar, yang sudah menjalin hubungan dagang yang erat dengan Manila, dan kemudian membantu meyakinkan penguasa Spanyol di sana untuk menerima misi dagang Banten di sana. Daeng Mangava diutus untuk membawa surat Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Makasar ini dengan maksud memperkuat persahabatan dan memohon kapal-kapal Banten yang menuju Manila dan pulanginya melalui Makasar dapat diizinkan. (D.R. 23.11.1663, p. 564) Kesuksesan ini nanti pada gilirannya akan mendorong Banten untuk membuka destinasi baru pemasaran komoditas dagangnya di pasar internasional di luar negeri, seperti Macao, Jepang, dan Cina.

Kesediaan saudagar Spanyol untuk mengemban tugas dari Sultan Banten tersebut tidak lepas dari hubungan baik antara Kesultanan Jambi dengan Kesultanan Banten, yang terjalin sudah cukup lama. Jalinan aliansi kedua kesultanan tersebut begitu dekat sehingga ada upaya putera mahkota kesultanan Jambi akan dinikahkan dengan adik Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam catatan resmi VOC misalnya disebutkan bahwa pada 5

april 1663 Sultan Ageng Tirtayasa mengirim utusan ke Jambi untuk membicarakan dengan pangeran Jambi masalah pernikahan antara Pangeran Jambi dengan adik Sultan Ageng Tirtayasa.

Namun lamaran Sultan Ageng Tirtayasa ini mendapatkan banyak penentangan dari kalangan keluarga kerajaan Jambi. Pangeran Sepuh tidak setuju karena takut dengan Mataram. (D.R. 5.4.1663, p. 138-9) Begitu pula Raja muda turut menentang. Alasan penentangan terhadap rencana ini seragam yaitu ketakutan dengan ancaman dari Mataram, yang selalu tidak rela Banten kembali memperkuat aliansinya dengan kesultanan- kesultanan vassal-nya di Pulau Sumatera, seperti Palembang dan Jambi. (D.R. 5.4.1663, p. 139)

Dengan alasan yang sama, Raja Palembang malah menawarkan puterinya untuk dinikah oleh Pangeran Muda Jambi, namun lamaran tersebut ditolak dan berlanjut lamaran Pangeran Muda terhadap adik Sultan Ageng Tirtayasa. Hal ini membuat ketakutan pangeran sepuh dan para petinggi senior Kerajaan Jambi terhadap ancaman Mataram.

Kemudian utusan Banten tersebut juga memohon bahwa pedagang Spanyol yang telah tinggal di Jambi dan sangat dihormati oleh Pangeran, agar bisa diajak ke Banten. Sultan Ageng Tirtayasa, menurut utusan tersebut, berencana akan mengirim beberapa kapal ke Manila dan saudagar Spanyol ini akan diangkat sebagai kepala misi perdagangan Banten ke sana. (D.R. 17.5.1663, p. 196) Pada 5 desember 1663, utusan Sultan



Ageng Tirtayasa ini telah kembali ke Banten. (D.R. 5.12.1663, p. 639)

### **Dom Diego Salcedo, Gubernur Spanyol di Manila Mengirim Utusan Resmi ke Banten 1667**

Pengiriman kapal perdana Sultan Banten tahun 1663 ke Manila tidak dilanjutkan pada tiga tahun berikutnya. Tidak ditemukan alasan yang jelas, mengapa Sultan Ageng Tirtayasa tidak mengirimkan kapalnya ke Manila pada tahun 1664, 1665 dan 1666? (C. Guillot, 2008: 286)

Sebuah interpretasi spekulatif untuk fenomena ini dapat dikemukakan di sini bahwa alasan yang paling masuk akal adalah kesulitan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mendapatkan dua komoditas penting, yang akan ia pasarkan di pasar internasional Manila: pakaian dan besi. Untuk dua komoditas tersebut, Sultan Ageng Tirtayasa sangat bergantung pada pasokan pedagang-pedagang Eropa dan India.

Namun alasan yang nampaknya lebih masuk akal adalah negosiasi dagang yang tidak terlalu menguntungkan akibat dari ketiadaan perjanjian dagang resmi antara kedua belah pihak. Itulah alasan mengapa, Dom Diego Salcedo, Gubernur Spanyol di Manila pada tahun 1667 mengirimkan seorang utusan, José Manuel de Lavega, ke Banten untuk memperkokoh hubungan dagang antara kedua belah pihak.

Kedatangan Jos é Emanuel de Lavega, utusan resmi Gubernur Manila, Dom Diego Salcedo, kepada Banten ini disambut oleh residen Kompeni Inggris di Banten dan

kemudian dihantar menghadap Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 24.3.1668, p. 49)

Tidak diketahui secara detail apa pasal-pasal perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tersebut. Namun yang pasti perjanjian hubungan dagang tersebut menghasilkan kesepakatan yang akan menguntungkan ke dua belah pihak.

Pasca ditandatanganinya perjanjian dagang oleh kedua belah pihak, pada tahun itu juga, Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan sebuah kapal ke Manila dengan kapten Inggris sebagai nakhodanya, bernama James Bound, dengan beberapa penumpang Portugis. Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan kapal dengan muatan lebih banyak, seperti besi, dan berbagai jenis pakaian. Keberangkatan kapal Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun itu ke Manila diiringi oleh kapal Portugis, Nossa Senhora do Sacrário. (C. Guillot, 2008: 286)

Nampaknya Salcedo, Gubernur Manila, tidak hanya mengutus Lavega untuk melakukan perundingan resmi dengan Banten, namun juga ke Batavia. Hal ini terefleksi dengan jelas dalam surat Gubernur Jenderal VOC, Joan Maetsuyker, yang menyatakan secara eksplisit bahwa ketika seorang kapten kapal Spanyol, yang telah tiba dari Manila ke Banten, meminta penjelasan tentang pendapat saya dan memohon surat jaminan keamanan dan kebebasan untuk berlayar ke [Batavia] pada saat kedatangannya pertama kali di sana, maka kami tidak bisa menolak, karena hal ini berkaitan dengan fakta bahwa antara negeri Belanda dan Kerajaan Spanyol memiliki perdamaian dan

aliansi. Maka kapal tersebut dibolehkan untuk berlabuh di sini, tanpa perlu takut akan dirusak atau disita. Dan jika kalau memang keberadaan mereka terganggu oleh kabar tentang perang, mereka diberi kebebasan oleh kami untuk segera berangkat tanpa akan dicegat. Karena mereka berada dalam perlindungan kami di sini. Namun jika kapal mereka berada di Banten, tentu jaminan keamanan dari kami tidak berlaku. Kecuali dalam kasus terjadi perang.” (DR 20.4.1668)

Perundingan dagang antara Batavia dan Manila berjalan lancar. Joan Maetsuyker, menuangkan respon positifnya, dalam sebuah surat resmi yang ditandatangani dengan segel resmi kepada Lavega untuk diteruskan kepada Gubernur Manila. (D.R. 20.5.1668, p. 82)

### **Pengiriman Kapal Banten ke Manila Pasca Perundingan Resmi**

Perundingan itu telah membuat Sultan Ageng Tirtayasa lebih bersemangat memasarkan komoditas dagang yang sangat laku dan diminati di pasar internasional Manila, terutama kain dan besi dengan jumlah yang sangat banyak. Dalam lembaran laporan resmi VOC yang lain disebutkan bahwa kapal Banten ini mengangkut 100 ton besi dan 700 pak pakaian, sebuah jumlah yang luar biasa banyak yang tentu akan membawa keuntungan tidak sedikit untuk Banten. (D.R. 31.5.1668, p. 88)

Hal ini terbukti dengan pengiriman kapal dagangnya ke Manila pada maret 1668. Dalam catatan resmi Kompeni Belanda disebutkan bahwa kapal dagang yang diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila tersebut dinakhodai oleh

Kapten Inggris, Mr. James Bound, yang dibantu oleh 30 orang awak kapal, yang terdiri dari berbagai bangsa: Cina, Mardika, dan 15 orang budak Batavia. (D.R. 19.3.1668, p. 47)

Sebagaimana pada tahun sebelumnya, Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1669 kembali mengirimkan kapal dagangnya ke Manila. Kali ini keberangkatan kapal Banten ke Manila, diiringi oleh kapal Inggris, yang baru saja tiba di Selat Sunda dari Surat India. Dalam catatan VOC, kapal Banten ini diawaki oleh kurang lebih 30 orang, dua puluh orang Cina Banten dan 10 orang buruh dari Batavia. (D.R. 27.4.1669, p. 310) Setelah hampir delapan bulan lebih kapal Banten ini berdagang di Manila, pada awal tahun 1670 dilaporkan bahwa rombongan dagang Banten ini telah kembali ke Banten. (D.R. 9.3.1670, p. 28)

Pada pertengahan tahun 1669, Sultan Ageng Tirtayasa telah memesan untuk dibuatkan untuknya sebuah kapal besar dengan ukuran bobot 300 gross ton dari galangan kapal Inggris di Rembang (Jawa Tengah sekarang). (D.R. 21.6.1670, p. 100) Pada sekitar bulan mei, kapal yang dipesan di Rembang ini telah tiba di Banten. Pada 21 juni 1670 kapal yang memuat beras dan kayu ini siap diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ke Macao. Kapal baru ini dinakhkodai oleh seorang nakhoda berkebangsaan Inggris.

Kesuksesan perdagangan Banten tahun 1669 di Manila, membuat Sultan Ageng Tirtayasa makin percaya diri dengan perdagangan luar negerinya. Pada tahun 1670 ia mengirimkan

dua kapal dagang ke Manila. Yang satu berukuran kecil dan dilaporkan berangkat dari Banten langsung ke Manila dan lainnya, satu kapal besar, yang diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten menuju Macao dan dalam perjalanan pulanginya mampir di Manila. (D.R. 21.6.1670, p. 100)

Kapal Sultan yang diberangkatkan ke Manila membawa 20 ton besi dan 200 pak besar dan 100 pak kecil beragam jenis pakaian. (D.R. 2.8.1670, p. 132) Sementara kapal lainnya diberangkatkan Sultan ke Macao membawa garam, lada, pucuk (viz. herbal *costus indicus*), kayu gaharu, sarang burung walet, dll. Nakhoda kapal Sultan yang ke Macao adalah seorang kapten kapal Inggris dan dibantu oleh 13 orang budak yang kabur dari Batavia, yang digaji perbulan masing-masing f. 2, dan juga dibantu oleh 25 orang Cina yang sudah masuk Islam. (D.R. 7.8.1670, p. 133)

Tindakan Sultan Banten ini diikuti oleh dua orang

„menteri ekonomi”nya, Syahbandar Kaytsu dan Kiai Ngabehi Cakradana. Dalam catatan VOC disebutkan bahwa Syahbandar Kaytsu meminta tiga buah surat jalan kepada Gubernur Jenderal Joan Matsuyker di Batavia untuk tiga kapal Banten yang akan berangkat berdagang di luar negeri pada tahun 1670. Surat jalan pertama untuk kapal miliknya yang akan diberangkatkan ke Tonquin Cina, dan dua lainnya untuk kapal milik Sultan Ageng Tirtayasa yang akan berangkat ke Manila dan Macao.

Sementara itu Kiai Ngabehi Cakradana pada tahun yang

sama memberangkatkan dua kapalnya, yang memuat lada, kayu gaharu, kayu cendana, rotan, rempah-rempah, dan pakaian, masing-masing ke Taiwan dan Kamboja. (D.R. 4.6.1670, p. 85)

Pada tahun 1671, tidak satupun kapal diberangkatkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila. Begitu pula dua orang menteri ekonominya, Kaytsu dan Cakradana. Keduanya tidak memberangkatkan satu kapal pun miliknya ke Manila. Padahal Kaytsu, misalnya, mengirimkan kapal dagangnya ke Taiwan. (D.R. 13.3.1671, p. 273) Berita yang dilaporkan dalam catatan harian VOC berkaitan dengan perdagangan Banten dan Manila hanyalah bahwa tanggal 13 maret 1671 telah tiba dari Manila kapal Sultan Banten, dan membawa sejumlah komoditas: 1.000 real Spanyol, 45 ton kayu Sapang (*ailanthus moluccana*), 100 peti tembaga Jepang, 300 pikul lilin, pakaian dari Cina, perhiasan dari emas dan perak, dan 20 pak kain. (D.R. 13.3.1671, p. 273-4)

Tidak ada alasan jelas mengapa di tahun 1671 ini Sultan Banten tidak mengirimkan satu kapal dagang pun ke sana. Namun alasan keamanan nampaknya paling dominan. Dalam catatan harian VOC disebutkan bahwa Manila diduduki oleh pasukan Cochincina, dari wilayah selatan Vietnam dan banyak orang Spanyol di Manila merasa terancam keselamatan jiwanya. (DR 13.3.1671, p. 274)

Pasukan Spanyol di Manila segera memulihkan keadaan. Perdagangan internasional di Manila kembali berjalan normal. Kapal dari berbagai negara dapat kembali datang dengan aman

dan juga dapat dengan mudah menjual barang dagangannya di sana dan membeli komoditas dagang yang dibutuhkan di negaranya.

Begitu pula hubungan dagang Manila dengan Banten pada tahun 1672 kembali normal dan bahkan dari sisi intensitas kedatangan kapal dari Banten ke Manila dan begitu juga kapal-kapal yang datang ke Banten dari Manila meningkat. Pada akhir juni misalnya, Sultan Banten mengirim sebuah kapal besar dan dengan sebuah jung kecil ke Manila. Komoditas dagang yang dibawanya adalah antara lain 40 ton besi dan 700 pak pakaian. (D.R. 30.6.1672, p. 168)

Kedua kapal ini baru kembali ke Banten sembilan bulan kemudian. Dalam catatan residen Belanda di Banten, Ockers Ockerse, disebutkan bahwa kedua kapal Sultan ini membawa ca. 43.000 real Spanyol untuk Sultan sendiri dan 30.000 real Spanyol untuk para pedagang partikulir di Banten. Dua kapal tersebut juga diberitakan membawa 300 peti tembaga, satu peti kulit putih, wajan besi, lilin, kertas Cina dan batok kura-kura. (D.R. 17.3.1673, p. 67)

Sultan Ageng Tirtayasa tidak main-main dengan poros dagangnya ini. Ia tidak segan-segan menindak tegas setiap kapal asing yang datang ke Banten dari Manila tanpa persetujuannya. Hal ini misalnya bisa dilihat dalam ketegasan sikapnya terhadap kapal Armenia. Dalam catatan VOC disebutkan bahwa sebuah kapal milik saudagar Armenia tiba di Banten dari Manila. Tiga tahun sebelumnya kapal ini berangkat dari Surat dan kemudian

berangkat ke Manila dan dari sana melanjutkan perjalanan ke Timor dan kemudian kembali lagi ke Manila. (D.R. 27.3.1672, p. 79) Tanpa sepengetahuan Syahbandar Banten, kapten kapal Armenia ini diam-diam mengangkut 135 bahar lada dan akan membawanya menuju Surat. (D.R. 22.9.1672, p. 250)

Sultan Ageng Tirtayasa menangkap seorang saudagar Armenia dan memaksa saudagar tersebut untuk mendarat ke pelabuhan Banten. Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan Syahbandar Kaytsu untuk menyegel kapalnya dan memaksa saudagar tersebut untuk membayar 700 rupiah kepada 29 kelasi Muslim (*moorse matrosen*), yang tidak lagi diajak untuk berlayar. Di samping itu, saudagar Armenia tersebut juga harus membayar 5.000 rupiah sebagai jaminan atas muatan kapalnya dari Manila. (D.R. 28.5.1672, p. 139) Saudagar tersebut memohon bantuan kepada residen Belanda, William Caeff, di Banten untuk menyampaikan hadiah-hadiah berupa emas dan perak miliknya kepada Sultan Ageng Tirtayasa agar ia dapat dibebaskan. Seorang kapten kapal berkebangsaan Inggris yang menakhodai kapal milik saudagar tersebut berencana mengirim kapal tersebut ke Surat bersama dengan 29 kelasi Muslim sebagai tahanan jika saudagar tersebut jika tidak membayar sejumlah uang kepada Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 28.5.1672, p. 139) Peristiwa di atas memberikan satu pemahaman betapa Sultan Ageng Tirtayasa mengontrol dengan sangat ketat kedatangan kapal-kapal asing di Banten yang datang dari Manila. Hal ini juga sekaligus menunjukkan tingginya signifikansi hubungan dagang Banten dengan Manila bagi perekonomian Banten. Dan keuntungan yang didapat Sultan



Banten dari poros dagang internasional perdananya ini menunjukkan skala peningkatan yang signifikan. Wajar jika kemudian ia mengeluarkan kebijakan asertif demi menjaga keberlangsungan “poros emas” yang terus menambah pundi-pundi keuangan Kesultanan Banten ini.

Oleh karena itu, pada tahun berikutnya Sultan Ageng Tirtayasa kembali mengirim kapal dagangnya ke Manila. Dalam laporan resmi VOC disebutkan bahwa kapal Sultan ini membawa 25 ton besi dan 500 pak pakaian. (D.R. 11.7.1673, p. 188) Kapal yang dinakhodai oleh seorang Portugis ini membawa serta 90 orang awak kapal, 45 orang di antaranya Cina Banten, dan sisanya orang Melayu dan orang Banten. (D.R. 16.4.1674, p. 97) Pada bulan-bulan yang sama di tahun ini, Sultan Ageng Tirtayasa juga mengirim satu kapal besarnya, “Selamat”, ke Macao dan satu kapal besar lainnya ke Persia. Untuk destinasi terakhir, Sultan Ageng Tirtayasa memuatkan komoditas dagang dengan nilai dan jumlah dua kali lipat lebih besar dari nilai komoditas dagang yang dibawa kapal Sultan yang diberangkatkan ke Manila dan Macao. (D.R. 20.7.1673, p. 192)

Meskipun perjalanan kapal dari Banten dan Manila dapat ditempuh pulang pergi hanya dalam 45 hari, kepulangan kapal Banten yang diberangkatkan pada awal juli tahun 1673 ini dilaporkan baru kembali dari Manila dan tiba di Banten pada 10 april 1674, jadi hampir 10 bulan. Nampaknya bukan karena ada kendala cuaca dan hambatan perompak, namun negosiasi dagang yang agak alot dengan syahbandar pelabuhan dilaporkan

menjadi salah satu faktor keterlambatan kembalinya kapal Banten dari Manila. (D.R. 16.4.1674, p. 97)

Meski mengalami sedikit kendala terkait dengan negosiasi di Manila, secara umum misi dagang Banten pada tahun 1673 ini relatif berhasil dan menguntungkan. Oleh karena itu, begitu kapal Banten ini tiba dari Manila, Sultan Ageng Tirtayasa segera kembali mengirim utusan ke Batavia untuk memohon kepada Gubernur Jenderal Belanda surat jalan untuk kapalnya yang akan diberangkatkan kembali ke Manila. . (D.R. 16.4.1674, p. 96)

Untuk mendukung kelancaran perdagangannya dengan Manila, Sultan Ageng Tirtayasa sengaja kembali membeli kapal baru dari galangan kapal Inggris di Rembang (Jawa Tengah). Sementara kapal Sultan yang baru saja tiba dari Manila ini akan diberangkatkan ke Masulipatnam dengan transit di Madras. (D.R. 10.6.1674, p. 158)

Pada 22 juli 1674 kapal yang baru dibelinya ini segera diberangkatkan ke Manila. Kapal ini membawa 40 ton besi, 700 pak berbagai jenis pakaian, lada dll. (D.R. 22.7.1674, p. 196) Bersama kapal itu turut dua orang pendeta Perancis yang tanpa sepengetahuan Sultan Ageng Tirtayasa berangkat dengan diam-diam ke Manila. Dari Manila kedua pendeta tersebut akan melanjutkan perjalanan mereka menuju Siam dengan menumpang kapal Siam. (D.R. 18.7.1674, p. 194)

Kapal Sultan Ageng Tirtayasa tiba di Banten dari Manila dengan membawa kabar sangat baik tentang perolehan

keuntungan yang luar biasa dalam perdagangan dengan para pedagang Spanyol di sana. Kapal ini membawa serta uang real Spanyol dengan jumlah banyak. (DR 19.2.1675) Kapal ini membawa 55.000 real Spanyol dan dalam bentuk emas dan juga bersama barang-barang dagangan Cina. (DR 8.3.1675)

Perdagangan internasional Sultan Ageng Tirtayasa sejak tahun 1673 meningkat tajam, selain dengan Manila, Sultan Banten juga dilaporkan membuat perjanjian dagang dengan Macao, Coromandel India, Surat India, Mocha Yaman, Persia, Masulipatnam dan Madras (India). Kapal-kapal Banten juga berlayar ke Jepang, Taiwan dan Tonquin Cina.

Trend peningkatan tersebut juga terlihat pada perdagangan internasional Banten tahun 1675. Sultan memesan empat kapal baru dari galangan kapal di Rembang. 2 di antaranya akan diberangkatkan ke Surat, 1 kapal ke Coromandel dan 1 lainnya ke Manila. (D.R. 6.5.1675)

Selain memesan kapal baru, Sultan Ageng Tirtayasa juga membeli sebuah kapal bekas, "Daun Cengkeh", milik saudagar India, Ina Marcka, seorang kapten Muslim bangsa India. Ina Marcka tetap diminta oleh Sultan Banten sebagai kapten kapal tersebut. (DR 12.6.1675) Peningkatan kemakmuran Banten akibat perdagangan internasional ini juga terekam jelas dalam catatan VOC sebagai berikut. Bahwa 750 pak kain yang dibawa kapal saudagar Muslim India, "Daun Cengkeh" dari Coromandel ke Banten, 50 pak di antaranya untuk Sultan Ageng Tirtayasa, yang akan dijual di Manila tahun ini. (DR

14.1.1675)

Dua surat permohonan surat jalan dari Gubernur Jenderal VOC telah dikirim oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk dua kapal barunya yang masing-masing diberangkatkan ke Manila dan Coromandel.

Di samping dari pedagang India, Sultan Ageng Tirtayasa juga membeli 250 kodi kain dengan harga fl 55 dari para pedagang Inggris untuk dibawa ke Manila dalam waktu dekat. Nakhoda kapal Sultan Ageng Tirtayasa yang baru dipesannya ini adalah seorang berkebangsaan Spanyol. (DR 20.6.1675)

Setelah muatan kapalnya dianggap cukup, maka pada awal juli 1675, kapal yang membawa 500 pak pakaian, dan besi, diberangkatkan oleh Sultan ke Manila. Dan untuk pelayaran kapal Sultan ke Manila kali ini, Sultan Ageng Tirtayasa mengiringinya sendiri kapal tersebut sampai ke luar Teluk Banten. (DR 6.7.1675)

Kapal Sultan yang dinakhodai seorang kapten kapal Muslim, Sedemina, tersebut tiba dari Manila pada tanggal 16 maret dan membawa 10.000 real spanyol kontan. (D.R. 16.3.1676, p. 50) Dalam catatan VOC yang lain disebutkan bahwa kapal ini juga membawa 100 pikul tembakau, 12 pikul cangkang kura-kura dan fl. 50 *cash* dan katanya membawa uang hasil keuntungan dagang dari sana untuk Sultan sebanyak 25.000 real spanyol *cash*. Di samping memuat uang *cash* real Spanyol dan komoditas dagang, kapal yang baru tiba dari Manila tersebut juga membawa kabar bahwa terjadi

kebakaran hebat di Manila yang menyebabkan kerugian lebih dari fl. 100.000. (D.R. 7.3.1676, p. 46)

Kapten kapal berkebangsaan Armenia urung untuk berlayar menuju Surat India. Atas perintah Sultan Ageng Tirtayasa, ia diminta untuk membawa kapal Sultan ke Manila dengan membawa pakaian dan komoditas dagang lainnya milik Sultan seperti besi, kain, dan lain-lain dengan nilai fl. 35.000. (D.R. 30.5.1676, p. 108)

Kapal Sultan Ageng Tirtayasa ini kembali ke Banten sepuluh bulan kemudian. Kapal ini dilaporkan membawa keuntungan hampir fl. 32.000. Namun negosiasi perdagangan berjalan tidak mulus sehingga kain, komoditas dagang utama yang dibawa ke sana mendapatkan harga yang kurang memuaskan. (D.R. 10.2.1677, p. 41) Entah karena alasan apa, kapal kecil Sultan yang baru kembali dari Manila ini langsung dijualnya begitu tiba di Banten ke seorang saudagar (Arab) Muslim seharga fl. 5.000. Oleh saudagar India tersebut, kapal ini pada agustus dua bulan setelahnya akan diberangkatkan ke Surat India. (D.R. 25.6.1677, p. 191)

Perdagangan Banten dengan Manila semakin intensif dan memberikan keuntungan tidak sedikit. Hal ini mendorong anggota keluarga bangsawan Banten untuk mencoba mengikuti langkah Sultan Ageng Tirtayasa. Dua adik Sultan, Pangeran Kidul dan Pangeran Lor, misalnya, telah membeli dua kapal dari pengusaha Belanda di Batavia. Keduanya segera memohon surat jalan ke Gubernur Jenderal untuk dapat mengangkut

komoditas dagang milik keduanya ke Manila. (D.R. 25.3.1677, p. 73; D.R.9.4.1677, p. 95)

Kapal Pangeran Kidul ini membawa 200 kodi kain seharga fl. 68 per kodi dan ia membawa banyak real Spanyol sepulangnya dari sana. (D.R. 9.6.1677, p. 168) Bersama dengan dua kapal adiknya, Sultan Ageng Tirtayasa sendiri mengirim sebuah kapal besar, "Salamat", ke Manila membawa 100 kodi kain dengan harga @ fl. 60 dan juga membawa 50 ton besi dengan harga @ fl. 5 yang dibeli dari Inggris. Kedua komoditas penting ini akan dijualnya ke pedagang Muslim di sana. (D.R. 18.6.1677, p. 178) Di samping kain dan besi, kapal Sultan juga membawa belasan ton gandum. Dalam kapal tersebut juga turut serta beberapa pedagang Muslim dari India. (D.R.12.7.1677, p. 221)

Delapan bulan kemudian kapal ini kembali ke Banten dan membawa serta keuntungan yang amat besar. Dalam catatan resmi VOC disebutkan bahwa pada tanggal 10 februari kapal "Salamat", telah tiba di Banten sehabis melakukan perdagangan yang menguntungkan dengan Manila. Kapal ini membawa 80.000 real Spanyol *cash* dan beras seberat 90 ton. (DR 12.2.1678)

### **Perdagangan Banten-Manila Saat Konflik dengan VOC Mulai Menguat, 1678**

Membaca lembaran-lembaran pada bagian pertama laporan resmi VOC terkait dengan pengurusan surat jalan untuk kapal Banten oleh utusan Sultan Ageng Tirtayasa, kita mendapatkan kesan bahwa perdagangan Banten dengan Manila akan berjalan

normal seperti biasa. Hal ini dapat dimaklumi bila melihat narasi dari laporan tersebut bahwa, misalnya, Pangeran Kulon mengirimkan sepucuk surat permohonan surat pas jalan kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens untuk kapalnya yang akan diberangkatkan ke Manila. (DR 11.7.1678) sambil menunggu kedatangan surat pas jalan, Pangeran Kulon sibuk memuat barang-barang dagangannya ke kapal yang akan diberangkatkannya ke Manila. Pangeran Kulon memohon sekali lagi surat pas jalan dari Gubernur Jenderal Belanda untuk kapalnya ini. (DR 17.7.1678) Permohonan Pangeran Kidul akan surat pas jalan untuk kapalnya yang akan berlayar ke Manila disetujui oleh Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens. (DR 19.7.1678) Surat jalan telah diberikan kepada Pangeran Kulon untuk kapalnya yang akan berangkat ke Manila. Kapal yang ukurannya 160 ton tersebut dinakhodai oleh dua orang bernama Cajeeek dan Malalie, yang akan membawa barang-barang berupa 25 ton besi, 400 pak berbagai jenis pakaian, 50 bahar lada dll. Sebagian barang tersebut, milik agen dagang Inggris, Robert Parker dan agen dagang Denmark, Joan Joachim Pauly. (DR 27.7.1678)

Dalam lembaran-lembaran lanjutan laporan harian tersebut ditemukan korespondensi yang intensif antara kepala loji dagang Inggris dan Denmark, Robert Parker, dan Joan Joachim Pauly dengan Gubernur Jenderal. Dalam korespondensi tersebut terbaca secara eksplisit kekhawatiran dua atase perdagangan Inggris dan Denmark tersebut akan nasib kapal dan muatan dagang mereka yang akan dijual di Manila dan keuntungan serta uang *cash* yang mereka dapat dari sana,

mengingat rute yang dilaluinya saat ini adalah perairan yang bergejolak akibat intensitas ketegangan yang makin menguat antara Banten dan VOC, Pangeran Trunojoyo dan Pangeran Puger *versus* VOC.

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang relatif aman dan tidak ada hambatan dalam rute perjalanan dari Banten menuju Manila, tahun 1678 dan setelahnya perdagangan Banten dan Manila relatif agak terganggu oleh suasana mulai menguatnya ketegangan antara Banten dengan Batavia.

Penaklukan wilayah Pantai Timur Jawa, terutama daerah Pamanukan, Brebes, Indramayu, Cirebon dan wilayah Priangan oleh pasukan Banten sejak awal tahun 1678 mendorong eskalasi pasukan Kompeni Belanda ke sana. Begitu pula ketegangan dan peperangan pasukan Trunojoyo di wilayah Surabaya, Kediri, Madura, Malang sampai Banyuwangi dan pasukan Pangeran Puger di wilayah pedalaman sampai ke Surakarta, membuat rute perdagangan Banten Manila terganggu. (Mufti Ali, 2019: 66-153) Penyerangan pasukan Kompeni terhadap kapal-kapal berbendera Banten bisa kapan saja dilakukan dan tidak ada jaminan keamanan, baik saat berangkat dari Banten maupun saat kembali dari Manila.

Kekhawatiran dua atase perdagangan Eropa di Banten tersebut, misalnya, dapat kita lihat dalam dua pucuk surat, yang masing-masing ditulis tanggal 12 Agustus oleh atase Inggris dan Denmark tersebut berdua, maupun dalam surat tanggal 17 Oktober 1678, yang ditulis oleh atase Denmark sendirian, yang



kami kutip secara *verbatim* berikut ini. Dalam diskusi pada bagian ini juga dilampirkan jawaban Kompeni Belanda terhadap surat-surat tersebut.

**Surat Residen Inggris, Robert Parker, dan Residen Denmark di Banten, Joan Joachim Pauly kepada Gubernur Jenderal dan Raden van India, tanggal 12 Agustus 1678:**

Sekitar sebulan yang lalu kami telah meminjam dari Pangeran Kulon, adik Sultan Ageng Tirtayasa, sebuah kapal Bona Ventura, untuk membawa barang dagangan kami sebanyak 5000 real spanyol dan kami telah mengirim kapal tersebut ke Manila. Namun karena kami tidak diperbolehkan berdagang oleh Gubernur Spanyol di sana, maka kami memohon Pangeran Kulon atas namanya dan dengan bendera Kesultanan Banten untuk mengirim kapal tersebut ke Manila. Pangeran Kulon sudah mendapatkan surat jalan dari Gubernur Jenderal, dan kami memang menyetujui agar kapal yang memuat sebagian besar barang-barang kami tersebut untuk dibawa ke Manila. Dalam situasi darurat dan mendesak, adalah masuk akal dan berdasar bagi kami jika kami meminta dua dari pegawai dagang kami di sana, untuk melakukan negosiasi dagang untuk barang-barang kami, Francisco de Crus orang Armenia dan Incek Muda seorang Muslim. Namun kami perlu faham terlebih dahulu dengan situasi terkini, di mana orang-orang Jawa ini melihat perkembangan situasi terkini di Pantai Timur Jawa yang membuat cemas dan mungkin merubah situasi, dan keadaan yang tidak kondusif ini memunculkan ketidakpuasan yang berujung pada peperangan dan ini menjadi meluas oleh kesalahfahaman antara Yang Mulia dengan Sultan

Banten, dan karenanya peperangan perlu dihentikan. Juga kami tidak mau menghabiskan waktu Yang Mulia untuk membeberkan beberapa saran tersebut di atas, kami tidak meragukan bahwa Yang Mulia akan tidak membiarkan kapal, barang-barang dan uang kontan kami dirampas dan diganggu, oleh karena itu kami memohon dengan segala hormat kepada Yang Mulia untuk perlindungan tersebut. Kami memohon dengan salam hormat kiranya Yang Mulia senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hamba Yang Mulia, (Ditandatangani): Robert Parker dan Joan Joachim Pauly. Banten 12 agustus 1678. (DR 14.8.1678)

**Surat Gubernur Jenderal dan Raden van India kepada Robert Parker dan Joan Joachim Pauly, 30 Agustus 1678:**

Kepada Tuan Robert Parker dan Joan Joachim Pauly di Banten

Tuan-Tuan Yang Mulia

Kami telah telah terima surat Tuan tanggal 13 agustus 1678 dan telah membacanya, bagaimana sebuah kapal bernama Bona Ventura atas nama Pangeran Kulon, adik Sultan Ageng Tirtayasa, telah menerima surat pas dari kami dan karenanya dengan bendera Sultan Banten Pangeran Kulon memberangkatkannya ke Manila. Mengenai kecemasan Tuan bahwa mungkin akan terjadi peperangan antara kami dengan Sultan Banten dan karenanya kapal tersebut akan menghadapi banyak resiko dan bahaya. maka melalui surat ini kami ingin katakan secara singkat bahwa kami tidak berniat dan ingin berperang dengan Sultan Banten. Namun jika memang peperangan terpaksa menyeret kami dengan alasan sangat

darurat, maka kami secara natural akan melindungi diri kami dan hak-hak kami. Maka kami tidak akan biarkan musuh-musuh kami menghancurkan kami. Kami dengan ini memastikan bahwa kami akan sebisa mungkin menjaga persahabatan dan perdamaian satu sama lain, dan karenanya Tuan tidak perlu ragu, kecuali Tuan memang berupaya ingin berada pada pihak Banten, maka kami akan selama dan sebisa mungkin harus menjaganya. Semoga Tuan senantiasa berada dalam lindungan Tuhan. Salam hormat dari kami. Tuan-Tuan, ini dari sahabat dan hamba Tuan (ditandatangani): Ryckloff van Goens, Cornelis Speelman, Willem van Outhoorn, Joan Camphuys. Kastil Batavia, 30 agustus 1678. (DR 30.8.1678)

**Surat Residen Denmark di Banten, Joan Joachim Pauly, 17 Oktober 1678 kepada Gubernur Jenderal dan *Raden van India***

Yang Mulia, Yang Gagah Berani, Bijak dan Dermawan, Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Beberapa bulan yang lalu saya bersama dengan residen Inggris, Robert Parker, telah mengirimkan surat kepada Yang Mulai Gubernur Jenderal dan *Raden van India*, untuk memberitahukan bahwa kami telah mengirimkan sebuah kapal, Bona Ventura, ke Manila, dan kami telah menerima surat jawaban dari Yang Mulia tanggal 30 agustus tahun ini dan dalam surat itu Yang Mulia sangat berkenan menegaskan bahwa dalam keadaan darurat, dan peperangan, Yang Mulia akan memberikan perlindungan dan menjaga persahabatan dengan kami. Maka kami berharap kapal tersebut, barang muatan dan uang kontan yang dibawanya tidak diganggu dan dirampas.

Kami mengirim surat ini untuk mendapatkan jaminan dan kepastian dari Gubernur Jenderal dan juga menegaskan bahwa kapal yang dikirim tersebut memuat barang-barang yang benar-benar milik kami, dan kami tidak meragukan [bahwa Yang Mulia] akan memberikan jaminan keamanan atas kapal tersebut dan Yang Mulia akan mencegah setiap perampasan dan pengrusakan atas kapal, barang-barang dan uang yang dibawanya. Salam hormat tulus kami untuk Yang Mulia semoga senantiasa berada dalam lindungan-Nya dan memiliki kejayaan.

Hamba Yang Mulia. (Ditandatangani): Joan Joachim Pauly, Banten, 17 oktober 1678. (DR 19.10.1678)

Kapal Pangeran Kulon nampaknya bukan satu-satunya kapal yang berdagang di Manila melalui Banten. Sebuah kapal milik saudagar Armenia, Albertus de Crus, dilaporkan datang dari Surat melalui Banten bersama dengan kapal Sultan Ageng Tirtayasa. kapal tersebut akan berangkat ke Batavia melalui Manila dan Banten. Albertus de Crus meminta izin kepada Gubernur Jenderal, Ryckloff van Goens, agar dapat kembali surat jalan sehingga ia bisa berangkat ke Manila dan menjual barang dagangannya di sana. (DR 1.6.1678)

Ketegangan antara Banten dengan Batavia seperti tersebut di atas nampaknya tidak mengganggu rute dagang, mungkin karena ada jaminan keamanan dari Kompeni Belanda, seperti terlihat dalam surat jawaban Gubernur Jenderal Belanda terhadap surat dua atase perdagangan Inggris dan Denmark di Banten. Kapal Pangeran Kulon tiba kembali dari Manila di Banten, dengan selamat dan sesuai jadwal pada 27 februari

1679. Kapal tersebut dilaporkan membawa dua pucuk surat titipan dari wakil raja (*viceroi*) Spanyol di Meksiko, Don Diego Antonio De Viga, dan Gubernur Manila, Don Juan de Vargas Hurtado, untuk Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. (D.R. 27.2.1679, p. 71)

Dalam suasana konflik ini, perdagangan internasional masih berjalan normal. Pada 2 maret 1679 dilaporkan bahwa dua kapal Banten yang telah melakukan perdagangan di luar negeri telah tiba di Banten. Satu kapal milik Cakradana tiba dari Macao. Satu lainnya milik Pangeran Kulon tiba dari Manila. Dua duanya membawa keuntungan sampai 60.000 real spanyol.

Dua kapal milik Inggris juga dilaporkan datang ke Banten tanpa mengalami gangguan apa-apa dalam perjalanan. Kapal "the Eagle" datang dari Amoy dan membawa tembaga, timah, dll. Sementara kapal lainnya, "the Phoenix", tiba dari Surat membawa pakaian, opium, tanaman herbal (*costus indicus*) dan gandum. (D.R. 2.3.1679, p. 84-5)

Dua bulan kemudian, kapal Pangeran Kulon ini sudah siap berangkat kembali ke Manila. Dalam catatan resmi VOC disebutkan bahwa 20 kapal yang mengangkut lada dari Silebar telah tiba di Banten. Selanjutnya lada tersebut dipindahkan ke kapal Pangeran Kulon yang akan berangkat dalam waktu dekat ke Manila. (D.R. 11.5.1679, p. 178) Pada 2 juni 1679 Pangeran Kulon telah mempersiapkan keberangkatan kapalnya, De Bona Vontura, yang membawa 50 ton lada dan komoditas lainnya ke

Manila. (D.R. 2.6.1679, p. 229)

### **Ketegangan Memuncak: Perdagangan Banten-Manila Mulai Terganggu, 1680**

Ketegangan antara VOC dan Banten tidak mereda dan malah semakin menjadi-jadi. Kapal Banten memanfaatkan setiap kesempatan untuk merusak kapal-kapal Kompeni Belanda yang melewati Pontang, Tirtayasa dan Tangerang. Keadaan ini tentu saja mengganggu pelayaran internasional karena pihak Kompeni Belanda juga tidak tinggal diam. Mereka menempatkan belasan armada kapal berbagai jenis di perairan Selat Sunda untuk melakukan patroli dan sekaligus juga menyisir perahu-perahu perang pasukan Sultan Ageng Tirtayasa.

Keadaan ini mendorong Tirtayasa untuk segera mengamankan kapal-kapalnya yang tiba dari perdagangan luar negeri. Pada tanggal 26 Januari 1680 dilaporkan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mengirim 2 kapal perang besar ke Selat Bangka untuk mengamankan kapalnya yang berangkat pulang dari Manila. Di samping itu, Sultan juga mengirim 13 perahu perang ke perairan antara teluk Pontang dan pulau Menscheeter untuk membuat pengrusakan kepada kapal-kapal VOC yang lewat. (DR 26.1.1680)

### **Sultan Haji Turut Serta dalam Perdagangan Banten- Manila**

Di samping barang dan muatan lainnya, kapal Banten ini juga membawa titipan surat dari Gubernur Manila, Don Juan de Vargas Hurtado, untuk Direktur Jenderal Belanda, Cornelis Speelman. (DR 14.3.1680) Namun tidak disebutkan detail

dalam catatan VOC mengenai isi surat tersebut. Kita hanya dapat bertanya-tanya apakah ada hubungan dengan perubahan konstelasi politik di Banten dan ketegangan yang mulai memuncak antara Banten dan Batavia. Namun kepulauan kapal Sultan Ageng Tirtayasa di tahun 1680 dari Manila ini adalah akhir dari perdagangan internasional Sultan Ageng Tirtayasa ke Manila, karena di tahun-tahun selanjutnya, kapal “de Bona Ventura” dan perdagangan Banten dengan Manila di-handle oleh Sultan Haji.

Hal ini terbukti dalam surat permohonan surat jalan Sultan Haji kepada Gubernur Jenderal pada bulan Mei 1680. Permohonan Sultan ini segera dipenuhi oleh Gubernur Jenderal dengan mengeluarkan surat jalan pada 11 Juni 1680.

### **Surat Jalan kapal Bona Ventura yang Diberikan Gubernur Jenderal tanggal 11 Juni 1680:**

Ryckloff van Goens, Gubernur Jenderal, bersama dengan *Raden van India* untuk negara Kerajaan Belanda di Hindia. Semua mereka yang membaca surat ini atau menerima salam dari kami, untuk memahami bahwa Sultan yang memerintah Banten sekarang, Paduka Sri Sultan Abdul Qahar Abu Nasr telah memohon kepada kami sebuah surat jalan dari Ratu Belanda untuk kapal bernama Bona Ventura, beratnya sebesar 200 gross ton, yang dinakhodai oleh Tadie Moldeljar dan Oese Marica, keduanya Muslim, saat ini berada di teluk Banten dan layak layar, akan berangkat berlayar ke Manila untuk melakukan perdagangan dan dari sana akan membawa barang-barang yang dibelinya kembali ke Banten. Itulah alasan mengapa kami

karena alasan-alasan yang meyakinkan telah menyetujuinya dan untuk itu Ratu Belanda telah memberikan surat jalan. Dan memohon dengan ini semua raja, pangeran dan pejabat tinggi yang beraliansi dengan negara Belanda, memiliki persahabatan dan ikatan, bersama dengan penduduk, warga, penguasa, gubernur, komandan, dan semua pejabat tinggi maupun rendah, baik itu tentara, kelasi, warga sipil, penduduk dan warga di wilayah VOC Negeri Belanda dll atau mereka yang mungkin bertemu secara kebetulan atau bertemu dengan sengaja, dimohon agar kapal dengan awaknya dan barang-barang yang dimuatnya untuk diberikan kebebasan berlayar dan tidak diganggu dan pada situasi darurat mohon diberikan pertolongan dan bantuan.

Diberikan di Kastil Batavia di Pulau Jawa Besar tanggal 15 Juni 1680. ditandatangani oleh Rycloff van Goens, dan diberikan stempel lilin merah. Ditandatangani oleh Joan van Hoorn, sekretaris. (DR 15.6.1680)

Setelah menerima pas jalan dari Gubernur Jenderal, Sultan Haji sangat senang. (DR 18.6.1680) Sebulan kemudian ia segera memberangkatkan kapal tersebut ke Manila didampingi oleh sebuah kapal Inggris Banten, "the Kings Jafler". Kapal Jafler membawa dagangan milik pedagang-pedagang India Muslim sementara kapal Sultan Haji mengangkut muatan milik saudagar-saudagar Banten. (DR 15.7.1680)

Meskipun Sultan Haji mengambil alih kapal Sultan Ageng Tirtayasa, namun Sultan Ageng masih tetap memberangkatkan



kapalnya yang lain ke Manila. Nampaknya, Manila terlalu berat untuk ditinggalkan, karena perdagangan dengannya, telah membuatnya percaya diri untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya.

#### **Potret Gubenur Jenderal Hindia Belanda Rijcklof van Goens**



Sumber: <https://www.rijksmuseum.nl/>

Setelah beberapa minggu menunggu surat jalan dari Gubernur Jenderal di Batavia, kapal Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya mendapatkan surat jalan dan setelah barang

muatannya cukup, Sultan Ageng Tirtayasa segera memberangkatkan kapal ini ke Manila. (DR 14.6.1680)

Pada tanggal 3 Maret 1681 kapal Sultan Ageng Tirtayasa ini dilaporkan telah kembali di Banten dan membawa uang kontan sejumlah 80.000 real Spanyol dari Manila (DR 3.3.1681) Tidak lama setelah itu, “Royal Occident”, sebuah kapal milik seorang saudagar Muslim dari Manila juga tiba di Banten pada tanggal 3 maret dengan membawa 60.000 real Spanyol *cash*, 70 peti tembaga Jepang, tembakau, kulit dan gandum dll. (DR 4.3.1681) Nampaknya perdagangan tetap berjalan normal, meskipun bibit-bibit menuju peperangan muncul di sana sini antara Banten dan Batavia.

Karena keuntungan yang dirasakan berlipat-lipat dari perdagangan dengan Manila, Sultan Haji pada tanggal 30 juli 1681 dilaporkan kembali mengutus orang kepercayaan ke Batavia untuk meminta surat jalan kepada gubernur Jenderal untuk dapat memberangkatkan kapalnya ke Manila membawa dagangan dengan nilai 40.000 real. (DR 30.7.1681) Bahkan Sultan Haji juga berniat mengirim kapalnya, Bombay, ke Coromandel melalui Malaka. Setelah membeli barang-barang dagangannya di sana, kapalnya berencana berlayar menuju Manila. (DR 13.10.1681)

### **Perdagangan Banten-Manila dalam Pusaran Konflik Bersaudara**

Peperangan antara Sultan Haji melawan Sultan Ageng Tirtayasa ternyata benar-benar mengganggu perdagangan internasional. Tidak hanya kapal-kapal asing yang terdampak

oleh peperangan ini. Kapal Sultan Haji dan kapal Sultan Ageng Tirtayasa mengalami banyak gangguan terutama dalam perjalanan pulang menuju Banten. Untuk mengatasi ini, pada tanggal 2 maret 1682 dilaporkan bahwa Sultan mengirim kapal Inggris, "Taijoan", ke Selat Bangka untuk menunggu kapalnya yang kembali dari Manila agar bisa melewati Selat itu dengan aman. (DR 2.3.1682)

Begitu pula kepentingan dagang para pedagang Eropa benar-benar terganggu. Hal ini tergambar jelas dalam surat yang dikirimkan atase perdagangan Denmark, Inggris dan Perancis kepada Gubernur Jenderal, dengan detil informasi dikutip secara verbatim berikut ini.

**Surat Tiga Kepala Misi Dagang Inggris, Perancis dan Denmark kepada Mayor St. Martin untuk menjelaskan kepentingan partikular mereka, di mana kapal Bona Ventura yang datang dari Manila akan mendarat di Banten**

Kami telah mendapatkan informasi ajeg bahwa Sultan Agung Banten telah mengirimkan dua perahu dengan membawa perintah untuk mengawal kapalnya, Bona Ventura, yang berangkat ke Manila tahun yang lalu. kapal tersebut diperintahkan oleh Mayor untuk berlayar ke Batavia dan tidak ke Banten dan kami ragu jika kapal tersebut berada di Batavia.

Kami dengan ini menyatakan kepentingan mendesak kami akan muatan yang ada di kapal tersebut. Muatan kapal milik wakil dagang Inggris sejumlah 14.982 real Spanyol, milik J.J. Pauly sejumlah 4.533, dan milik Guilhem sejumlah 6.604. Jumlah total tiga orang tersebut adalah 26.119. Jika suatu saat kapal Bona Ventura tiba di Batavia kami memohon Yang Mulia

untuk memberitahukan kepada Gubernur Jenderal dan *Raden van India*. Kami menunggu *procedido* dari modal yang telah kami kirim. Semoga berkenan memberikannya kepada Anthonio Ferdinandus, dan seorang Afrika Kristen, Moekadan Nagua Moor, nakhoda kapal tersebut, yang menurut perintah [Sultan Ageng Tirtayasa] kami harus menunggunya. Atas dasar kepercayaan dan kedermawanan Yang Mulia kami berharap bahwa kami mendapatkan apa yang menjadi hak kami. Kesempatan ini akan kami selalu kenang dan akui di setiap waktu Yang Mulia butuhkan. Kami juga berharap tidak ada hambatan atas harapan yang telah kami sampaikan kepada Yang Mulia, kami akan memberikan penjelasan panjang lebar. Semoga Tuhan melindungi Yang Mulia dan sahabat-sahabat Yang Mulia selamanya. Banten 16 maret 1682. Ditandatangani: Eduard Barwel, atas nama semua agen dagang Inggris, de Guilhem dan J.J. Pauly. (DR 30.3.1682)

### **Di bawah Kendali VOC: Pasca Kekalahan Perang Besar Februari-April 1682**

Perdagangan dengan Manila nampaknya akan terganggu di bulan-bulan mendatang dan mungkin harus disetop untuk sementara waktu sampai keadaan benar-benar pulih. Peperangan antara Sultan Haji dan ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa berimbas pada perdagangan dengan luar negeri termasuk dengan Manila.

Dalam sepucuk surat yang dikirimkan oleh Gubernur Jenderal Cornelis Speelman kepada komandan pasukan VOC di Banten, Mayor St. Martin dan François Tack disebutkan

bahwa kapal Sultan Haji yang baru saja tiba dari Manila dirampas oleh pasukan Sultan Ageng Tirtayasa, baik kapal maupun muatannya dibawa ke pelabuhan Tirtayasa. (DR 9.4.1682) Sultan Haji telah berupaya untuk mengamankan kapalnya ini dengan mengirim 4 tentara bersenjata ke tempat bersandarnya kapalnya ini, di pulau Zanchier di dekat muara sungai. (DR 22.4.1682) Namun nampaknya pasukan Sultan Ageng Tirtayasa terlalu kuat untuk bisa dihalang-halangi oleh empat tentara tersebut. Walhasil, kapalnya ini dirampas dan dibawa beserta para awak dan muatannya ke Tirtayasa.

Dampak peperangan juga dirasakan oleh kapal asing. Pada tanggal 3 mei datang di teluk Banten, kapal Sultan Banyan, “the Hormuz Merchant” dengan membawa sebuah surat jalan dari Direktur Jacques Bucquoj, tanggal 17 maret tahun ini, milik seorang pedagang Muslim, yang tinggal di Surat, Abdul Nabi dengan nakhoda Muhamad Razaq, dan akan berangkat ke Manila melalui Selat Malaka. Namun kapal tersebut kesulitan mendarat di Banten dan akhirnya dikirim perahu-perahu kecil untuk membawa surat dan barang pos untuk residen Perancis di Banten. (DR 11.5.1682) Kapal ini membawa

549 pak pakaian untuk dijual di Manila. Direktur Bucquoj melarang kapal ini bersandar di pelabuhan manapun dan diminta untuk langsung ke Manila.

Kapal ini diizinkan oleh komandan pasukan VOC di Banten, Mayor St. Martin, untuk mendarat di Banten untuk mengambil air, kayu bakar dan kebutuhan pokok lainnya agar

bisa menjadi bekal untuk berlayar menuju Manila. Kapal ini sandar di Pulau Panjang. Kapal ini akan berlayar ke Manila didampingi oleh “the Gandjouwer”, kapal milik saudagar surat yang lain, Abdul Gafur, yang datang di Banten pada 2 mei 1682.

Pengendalian perdagangan internasional Banten telah benar-benar di bawah kendali VOC. Hal ini terefleksi jelas dalam fakta bahwa kapal milik saudagar Muslim India tersebut didatangi tiga selup VOC: “de Zalm”, “Snauw”, dan “Griffion”, untuk ditanyakan surat izin dan tujuan pelayaran dan asal usulnya. Kapal Abdul Gafur ini tidak diizinkan oleh Gubernur Jenderal untuk melalui Selat Malaka, melainkan diminta langsung melalui Selat Sunda dan langsung menuju Manila. (DR 11.5.1682)

“The Gandauwer”, kapal milik saudagar Surat, Abdul Gafur, ini dinakhodai oleh seorang Belanda, Jan Kievith, yang akan membawa kapal ini berlayar ke Manila bersama kapal saudagar Muslim dari Surat lainnya, Abdul Nabiy. (DR 2.6.1682) Kapal Abdul Nabiy, “Hormuz Merchant”, yang akan diberangkatkan dari Batavia ke Manila via Banten akan dinakhodai oleh Tupas Anthonio Ferdinando, menggantikan Jacob van den Hoorn. (DR 6.6.1682)

Kapal “Hormuz Merchant” dengan nakhodanya Muhammad Rozaq, berangkat ke Manila dengan membawa lada dan barang-barang lainnya senilai fl 100.001, dan kembali pulang dari sana ke Batavia dan Banten membawa emas dan

real Spanyol serta informasi tentang komoditas apa yang bisa laku dan bernilai di Manila. (DR 9.6.1682)

Sementara kapal pendampingnya, “de Gandahauwer” milik saudagar Surat Abdul Gafur, yang dinakhodai oleh Kaur Ahmad, berangkat dari Surat tanggal 17 maret, dengan surat jalan dari Direktur Jacques Bucquoj, dan tiba di Batavia 11 mei. Selanjutnya pada 1 juni akan berangkat ke Manila. (DR 10.6.1682)

### **Saudagar Manila Hampir Terbunuh di Banten**

Peperangan yang berkobar di hampir seluruh tanah Banten benar-benar membuat kondisi perdagangan internasional di Banten carut marut. Kapal Sultan Haji yang datang kembali dari berdagang di Manila diserang oleh pasukan Sultan Ageng Tirtayasa di Pulau Rasut dan dibawa beserta awak kapal dan muatannya ke Tanara. (DR 5.6.1682) Sultan Haji melayangkan surat ke Gubernur Jenderal Cornelis Speelman di Batavia untuk meminta bantuan agar diketahui muatan barang dan uang yang dibawa kapalnya dari Manila. Sultan Haji mengutus seorang saudagar Muslim dari Batavia, David Sulaeman, yang diberi hadiah oleh Sultan Haji sebilah keris emas. Sultan Haji juga memohon bantuan agar nakhoda kapalnya yang baru datang dari Manila dan ditawan di Tanara oleh Sultan Ageng Tirtayasa juga dapat dikembalikan kepadanya. David Sulaeman sendiri dimohonkan untuk diberi bantuan oleh Gubernur Jenderal agar ia dapat menjual barang-barang dagangannya di Batavia. (DR 21.6.1682)

Saudagar David Sulaeman adalah nakhoda kapal Sultan

Haji yang baru datang dari Manila dan kembali ke Batavia. Sultan Haji meminta Gubernur Jenderal untuk membantu David Sulaeman. Namun dalam laporan VOC, pedagang ini dilaporkan telah kabur dari Batavia dengan menumpang kapal Inggris, "Triplicaan", ke Coromandel dan meninggalkan anak istrinya di sana. Oleh Gubernur Jenderal anak istrinya kemudian dikirim kembali ke Pangeran Aria Dipaningrat, utusan SH. (DR 6.8.1682)

Kapal milik seorang Mardika yang tinggal di Batavia, Pedro Paijs, ketika bersandar di Pulau Panjang dan datang dari Batavia, pada tanggal 11 Mei diserang oleh dua perahu perang pasukan Banten, yang berjumlah 60 orang, dan perahu ini menembakan meriam ke kapal Pedro Paijs. Dalam kapal Pedro tersebut salah seorang pedagang dari Manila, Joan Lisardo, turut serta dan hampir meninggal jika tidak loncat dan berenang ke pantai. Ia diselamatkan oleh kapal VOC yang mendekat. (DR 19.5.1682)

### **Komoditas Perdagangan Banten-Manila**

Manila pada pertengahan abad ke-17 adalah sebuah kota metropolitan di mana orang dari berbagai bangsa dari empat benua tinggal di sana. Cina, India, Jepang, Sri Lanka, Persia, Arab, Mesir, dan hampir seluruh negara Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Belanda, Denmark, Polandia, Belgia, Perancis, Italia, Meksiko, Brazil, Rusia, Turki, Yunani, Tartar, Afrika, Vietnam, Kamboja, Siam dll. Penduduknya mewakili empat benua. Orang Cina atau disebut oleh orang Spanyol dengan julukan Sanglely menempati jumlah penduduk terbanyak di



Manila dan juga menempati posisi paling penting dalam perekonomian Manila. Orang Sangley ini berjumlah 15.000, tinggal di rumah-rumah yang tersusun rapih dari kayu, dengan toko-toko yang menjual semua kebutuhan, berjajar rapih di jalan-jalan yang tertata. (Blair & Robertson, vol.36, p. 205)

Bangsa kedua terbanyak dan menjadi penguasa di Manila adalah bangsa Spanyol, yang menguasai daerah ini dan membuat benteng dan sekaligus kota tahun 1571. Pada tahun 1658, jumlah rumah orang Spanyol yang berada di dalam benteng ini sekitar 600 buah, terbuat dari batu karang dengan balkon yang indah dan kusen yang rapih. Para pejabat tinggi dan pembesar Spanyol tinggal di sana. Rumah tersebut juga ditempati oleh lebih dari 200 saudagar Spanyol yang menguasai perdagangan internasional di sana. Benteng tersebut dijaga oleh 600 tentara Spanyol. Tata kotanya sama seperti koloni Spanyol lainnya, seperti Meksiko dan San Paulo dan meniru tata kota di Spanyol. (Blair & Robertson, vol.36, p. 202-3)

Manila juga sebuah kota pelabuhan tempat berbagai industri berlangsung, seperti pengolahan logam, arsenal atau tempat pembuatan meriam dan artileri berat lainnya, mesiu, berbagai kerajinan dari logam untuk pembuatan lonceng, pembuatan perhiasan dari bahan perak maupun emas. Namun demikian beras menempati posisi teratas dan menjadi salah satu produk yang melimpah di Filipina dan karenanya menjadi salah satu komoditas ekspor penting negara kota ini. (Blair & Robertson, vol.36, p. 200-202)

Dari hasil kajian terhadap catatan resmi laporan pegawai VOC di Banten dari tahun 1663 sampai tahun 1681, komoditas yang diperdagangkan oleh Banten di Manila dapat dilihat dalam tabel di berikut ini.

### Komoditas Yang dibawa Kapal Banten ke Manila 1663- 1681

Tahun	Besi	Pakaian	Lada	Komoditas lainnya dan Keterangan
1663	+	+	12,5 ton lada	Besi dan pakaian tanpa penjelasan jumlah
1664				Tidak ada perdagangan ke Manila
1665				idem
1666				idem
1667				Utusan Resmi Gubernur Manila tiba di Banten
1668	100 ton	700 pak	-	
1669	+	+	-	Membawa 30 awak kapal. Tanpa penjelasan komoditas dan jumlahnya
1670	20 ton	200 pak		
1671	+	+		Tidak ada penjelasan
1672	40 ton	700 pak		
1673	25 ton	500 pak		
1674	40 ton	700 pak		
1675		500 pak		Tidak ada penjelasan tonase besi
1676				Komoditas yang dibawa senilai Fl. 35.000
1677	65ton	1600 pak		gandum
1678	25 ton	400 pak	12,5 ton	
1679	+	+	50 ton	Tidak ada penjelasan jumlah untuk besi dan pakaian
1680	+	+		Tidak ada penjelasan mengenai jumlah/tonase
1681	+	+		Senilai 40.000 real Spanyol

(Sumber: *Dagh Register* 1663-1681))

Pengiriman komoditas rutin dari Banten ke Manila setelah tahun 1681 dilanjutkan oleh kapal-kapal India. Pengiriman kapal Banten ke Manila terhenti di tahun 1682 karena peperangan.

Adapun komoditas dagang yang dibawa kapal Banten dari Manila adalah beras (90 ton) pada tahun 1678, tembaga Jepang, kayu sapang, lilin, perhiasan emas dan perak, dan kain Salempuris. Namun barang yang paling penting dan selalu dibawa tiap tahun dari Manila dan ini berperan pada kemakmuran perekonomian Banten karena Sultan dapat menghapuskan sistem barter dan mendirikan bank simpan pinjam adalah uang real Spanyol. Kajian penulis terhadap sumber-sumber VOC, jumlah real Spanyol yang dibawa dari Manila ke Banten dapat dijelaskan secara detail dalam tabel berikut:

**Uang Real Spanyol Yang Dibawa Kapal Banten dari Manila**

Tahun	Jumlah Real Spanyol	Keterangan
1671	1.000	
1673	73.000	
1675	55.000	
1676	25.000	
1678	80.000	
1679	60.000	
1681	80.000	
1681	60.000	Dibawa kapal Saudagar Muslim Manila
1682	Tidak ada keterangan jumlah	Dibawa saudagar Muslim Surat India

(Sumber: *Dagh Register* 1671-1682)



## BAGIAN KELIMA

### DAMPAK HUBUNGAN DAGANG BANTEN DAN MANILA

Hubungan dagang yang intensif antara Banten dan Manila memberikan dampak yang luar biasa monumental bagi perekonomian kesultanan Banten. Di antara dampak yang berhasil diidentifikasi dalam kajian ini adalah (a) penetapan mata uang real Spanyol sebagai alat tukar yang resmi di kesultanan Banten dan penghapusan sistem barter, (b) pendirian bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi tidak hanya sebagai pemberi kredit tetapi juga pengendali moneter, (c) mendorong perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya, dan (d) memungkinkan jalinan hubungan kultural dan kemanusiaan.

#### **Penetapan Mata Uang Real Spanyol Sebagai Alat Tukar dan Penghapusan Sistem Barter**

Pengiriman kapal dagang Banten ke Manila ini menurut C. Guillot (2008: 286) merefleksikan “keinginan pemerintah Banten untuk menghapuskan sistem barter dan menjadikan *realen van 8* sebagai mata uang untuk bertransaksi. Sejak poros dagang Banten dan Manila ini berhasil dibangun oleh Sultan Ageng Tirtayasa, syahbandar Banten, Kaytsu, memberitahukan” kepada para perwakilan dagang asing agar pembayaran barang dagangan dan juga berbagai pajak harus dilakukan dengan mata uang Spanyol.”

Keputusan Sultan Ageng Tirtayasa mengeluarkan kebijakan

penghapusan sistem barter dan mewajibkan penggunaan mata uang real Spanyol yang dimungkinkan karena hubungan dagang dengan Manila ini dinilai sangat tepat dan ternyata menguntungkan bagi perkembangan perekonomian Kesultanan Banten. Pemerintah Kesultanan Banten dengan kebijakan ini dapat memainkan peranan sebagai bank yang menawarkan pinjaman untuk para saudagar. Oleh karena itu, menurut C. Guillot, “mungkin bukan sebuah kebetulan apabila periode termakmur dalam sejarah Banten tepat bersamaan waktunya dengan periode terjalinnya hubungan dengan Manila, sebagaimana pernah terjadi sebelumnya dengan Makassar.” (C. Guillot, 2008: 287)

### **Pendirian Bank**

Keberhasilan SAT dalam menjalin hubungan dagang yang sangat menguntungkan dalam rentang waktu dua puluh tahun 1663-1682 memungkinkan Kesultanan Banten memiliki cadangan devisa yang sangat besar, sehingga pemerintah dapat memainkan peranan sebagai bank yang menawarkan pinjaman untuk para saudagar. Sebagai lembaga yang berfungsi pengendali moneter dan pemberi kredit.

### **Mendorong Perdagangan Internasional dengan Negara-Negara Lain**

Perdagangan internasional Sultan Ageng Tirtayasa sejak tahun 1673 meningkat tajam, selain dengan Manila, Sultan Banten juga dilaporkan membuat perjanjian dagang dengan Macao, Coromandel India, Surat India, Mocha Yaman, Persia, Masulipatnam dan Madras (India). Kapal-kapal Banten juga

berlayar ke Jepang, Taiwan dan Tonquin Cina.

*Trend* peningkatan tersebut juga terlihat pada perdagangan internasional Banten tahun 1675. Sultan memesan empat kapal baru dari galangan kapal di Rembang. 2 kapal baru tersebut akan diberangkatkan ke Surat, 1 kapal ke Coromandel dan 1 lainnya ke Manila. (D.R. 6.5.1675) Selain memesan kapal baru, Sultan Ageng Tirtayasa juga membeli sebuah kapal bekas, “het Claverblat”, milik saudagar India, Ina Marcka, seorang kapten Muslim bangsa India. Ina Marcka tetap diminta oleh Sultan Banten sebagai kapten kapal tersebut. (DR 12.6.1675)

### **Kedatangan Pendeta Spanyol dari Manila ke Banten**

Hubungan dagang antara Manila dan Banten ternyata juga berdampak kepada aspek lain di luar ekonomi dan perdagangan. Salah satu dari dampak pembukaan jalur dagang adalah mudahnya migrasi orang dari satu tempat ke tempat yang lain, di luar urusan perdagangan. Salah satu kelompok sosial yang memanfaatkan kedekatan hubungan dagang antara Manila dan Banten ini adalah para pendeta Spanyol di Manila. Mereka datang ke Banten dengan dalih untuk mengunjungi teman-temannya, sesama pendeta Katolik Dominikan di Banten. Pendeta yang dimaksud terakhir adalah kepala loji dagang Perancis, De Guilhem, yang sangat ramah dan dermawan kepada sesama agamawan dan rohaniawan Eropa yang berkunjung baik ke Banten maupun Batavia.

Dua pendeta Spanyol dari Manila tiba di Banten pada awal april 1678. Setelah hampir satu bulan lebih tinggal di Banten, mereka meminta izin kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van

Goens untuk dapat dibolehkan mengunjungi kota Batavia. (DR 20.3.1678)

Setelah beberapa minggu di Batavia, kedua pendeta Spanyol memohon kepada Gubernur Jenderal Belanda untuk dapat menumpang dengan kapal Kompeni ke Siam Thailand dan dari sana, pendeta tersebut akan kembali ke Manila. (DR 14.5.1682)

Hal ini dapat dibaca dari sepucuk surat pendeta tersebut kepada Gubernur Jenderal seperti tertera di bawah ini:

**Surat Pendeta Spanyol Joan de Ax Jonas kepada Gubernur Jenderal dan *Raden van India*. Surat ditulis dalam bahasa Portugis di Banten tanggal 5 Mei 1678:**

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah anggota kerohanian dari orde Dominikan dari Manila, yang tahun ini datang dari Toncquin ke Banten, dan berencana kembali ke Manila karena ada urusan sangat penting, sementara itu tidak ada kapal dari Banten pada musim ini yang akan berlayar menuju Manila, karena itu saya akan ke sana dengan melalui Kerajaan Siam. Toch tidak ada kapal dari Banten yang berangkat saat ini langsung ke Manila. Karena itu saya memohon bantuan Gubernur Jenderal kiranya berkenan memberikan surat izin untuk saya agar dapat turut menumpang dengan kapal VOC yang akan berangkat dalam waktu dekat ke Siam. Berkaitan dengan persyaratan yang dimintakan oleh residen Belanda di Banten, saya sudah penuhi, begitu pula maka dengan surat ini saya memohon kepada Yang Mulia dengan sungguh-sungguh, kiranya saya bisa dihindarkan dari



segala kesulitan. Atas kebaikan Yang Mulia, saya ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan senantiasa memberikan Yang Mulia kesehatan.

Hamba yang hina. (Ditandatangani): Joan de Ax Jonas, dari orde Dominikan. Banten, 5 mei 1678.

**Surat dua Pendeta Spanyol, Joan de Ax Jonas dan Dionisio Morales kepada Gubernur Jenderal Ryckloff van Goens 28 Februari 1681:**

Tuan Yang Terpandang,

Dua pendeta dari Manila, yang, karena mereka mengajarkan hukum-hukum Tuhan di Tonquin, ditahan dan dikirim dengan paksa dengan kapal VOC ke Batavia, memohon kiranya Tuan memberikan keduanya izin agar bisa berangkat ke Banten; dan jika tuan berkenan memberikan fasilitas-fasilitas lainnya, kami berharap tuan mempertimbangan hal itu, karena karena kami terpaksa harus meninggalkan Tonquin. Kami berangkat dari sana dengan diliputi penderitaan dan kekurangan, sampai- sampai kami tidak memiliki kemeja bersih sehingga kami dapat mengganti kemeja lama yang dapat kami bersihkan. Awak kapal Belanda di kapal tersebut telah memberikan sebuah *almoese*. Kami masih memiliki uang sehingga dapat membeli pakaian dan kebutuhan-kebutuhan mendesak lainnya. Kiranya Tuan dapat memberikan perhatian kepada kami. Agar kami mendapatkan obat-obatan, mohon kiranya Tuan mengizinkan kami pergi ke Banten. Kami telah mengenal baik beberapa orang yang akan membantu kami di sana. Hal ini lah yang menjadi niatan kami, jika tuan berkenan mengizinkan kami pergi ke sana melalui daratan untuk

beberapa hari, untuk dapat mencium tangan Tuan dan izin agar kami dapat pergi ke Banten, dan tidak berniat tinggal di Batavia, di mana kami tidak pernah memiliki minat untuk tinggal, dan juga karena kami tidak mengenal siapapun di kota tersebut. Semoga Tuhan menjaga Tuan selamanya. Ditulis di kapal “Admiral” pada 28 februari 1681. Hamba-hamba Tuan yang mencium tangan Tuan. Ditandatangani Joan de Ax Jonas dan Dionisio Morales. (DR 28.2.1681)

Karena mungkin, belum disetujui permohonan keduanya, dua pendeta Katolik Spanyol tersebut pada 6 maret 1681 kembali berkirim surat kepada gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, dengan substansi permohonan yang tidak jauh berbeda dengan yang tertuang di surat pertama. Hanya sedikit tambahan dalam surat permohonan terakhir ini adalah bahwa setelah tinggal beberapa lama di Banten, kedua pendeta tersebut ingin pergi ke Manila, terutama ketika musim angin barat, dan selanjutnya jika diizinkan akan turut kapal Belanda kembali ke Eropa. (DR 14.3.1681)

Dalam suratnya yang tanggal 6 maret ini, terungkap alasan mengapa kedua pendeta tersebut ingin tinggal di Banten, karena mereka diberi akomodasi dan mendapatkan sambutan hangat dari pendeta Katolik Perancis dan sekaligus menjadi kepala loji dagang Perancis di Banten, Guilhem. Alasan lainnya, yang terungkap adalah keberlakuan mata uang real atau dolar Spanyol yang dijadikan alat tukar resmi di Kesultanan Banten sehingga mereka dengan mudah membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka selama tinggal

di kota Surosowan ini. (DR 14.3.1681) Bahwa keduanya diberi izin oleh kepala loji dagang Perancis untuk tinggal bersamanya di Banten, dikatakan secara eksplisit dalam surat kedua pendeta tersebut: *...en reets van den schipper van 't Frans schip en van de capteyn van de Franse logie oorlof bekomen om ons nae haer boordt te begeben, maar wanneer we ten huysse van de Franschen optraden om ons geldt tegen silver te verwisselen om op Bantam daaraf te eeten...*" (DR 14.3.1681)

Karena uangnya dirampas di Tonquin, kedua pendeta ini mengajukan permohonan bantuan perlengkapan pakaian untuk dipakai selama perjalanan: 4 seprei dan 4 buah bantal, 2 topi, 2 buah kopiah, 30 potong kemeja, 30 buah rok, 10 pasang kaus kaki, 6 pasang sepatu, 6 pasang sandal, 6 rok bawahan. Di samping itu keduanya juga mengajukan permohonan untuk mendapatkan beberapa potong pakaian untuk mengatasi udara dingin saat perjalanan menuju Eropa dari Manila dan sejumlah menu makanan yang dibutuhkannya. Selanjutnya keduanya juga ingin diberi dua kamar khusus di kapal, agar bisa istirahat. Mereka juga mengajukan permohonan uang saku sebanyak 400 real Spanyol yang akan dipakai untuk kebutuhan makan dan minum, jika kapal yang ditumpanginya karena satu dan lain hal berhenti di tempat yang asing. (DR 14.3.1681)

Kedua pendeta Spanyol tersebut menumpang kapal VOC, "de Geele Beer," yang berukuran besar dengan awak kapal berjumlah 63 orang. (DR 22.3.1681)



## BAGIAN KEENAM

### KESIMPULAN

Dari diskusi tersebut di atas, dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, pelayaran kapal dagang perdana Banten ke Manila yang berlangsung pada tanggal 18 maret 1663 ini menandai pelayaran perdana, kapal Banten menuju pelabuhan internasional di luar Nusantara. Sultan Ageng Tirtayasa mempercayakan perdagangan ini kepada seorang saudagar Spanyol yang tinggal di Jambi. Pada perdagangan perdana ini, kapal Sultan Banten membawa pakaian dan 12,5 ton lada.

*Kedua*, Don Diego Salcedo, Gubernur Spanyol di Manila pada tahun 1667 mengirimkan seorang utusan, José Manuel de Lavega, ke Banten untuk memperkokoh hubungan dagang antara kedua belah pihak. Kedatangan José Emanuel de Lavega, utusan resmi Gubernur Manila, Don Diego Salcedo, kepada Banten ini disambut oleh residen Kompeni Inggris di Banten dan kemudian dihantar menghadap Sultan Ageng Tirtayasa.

*Ketiga*, pasca kedatangan Lavega, utusan resmi Gubernur Manila di Banten, perdagangan Banten dengan Manila meningkat. Kapal-kapal Banten diizinkan oleh Gubernur Manila untuk membawa uang real Spanyol, yang kemudian diberlakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai alat tukar resmi di pelabuhan internasional Banten.

*Keempat*, hubungan dagang yang intensif antara Banten dan Manila memberikan dampak yang luar biasa monumental bagi perekonomian kesultanan Banten. Di antara dampaknya adalah (a) penetapan mata uang real Spanyol sebagai alat tukar yang resmi di kesultanan Banten dan penghapusan sistem barter, (b) pendirian bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi tidak hanya sebagai pemberi kredit tetapi juga pengendali moneter, dan (c) mendorong perdagangan internasional dengan negara-negara lainnya.

*Kelima*, perdagangan Banten dengan Manila telah mendorong terbentuknya poros perdagangan Banten dengan Macao, Tonquin, Taiwan, Siam, Kamboja, India, Cina, Persia, Arab, dll.

*Keenam*, hubungan dagang antara Manila dan Banten berdampak kepada aspek lain di luar ekonomi dan perdagangan. Salah satu dari dampak pembukaan jalur dagang adalah mudahnya migrasi orang dari satu tempat ke tempat yang lain, di luar urusan perdagangan. Salah satu kelompok sosial yang memanfaatkan kedekatan hubungan dagang antara Manila dan Banten ini adalah para pendeta Spanyol di Manila. Mereka datang ke Banten dengan dalih untuk mengunjungi teman-temannya, sesama pendeta Katolik Dominikan di Banten.

Pendeta yang dimaksud terakhir adalah kepala loji dagang Perancis, De Guillhen, yang sangat ramah dan dermawan kepada sesama agamawan dan rohaniawan Eropa yang berkunjung baik ke Banten maupun Batavia.

*Ketujuh*, rute perjalanan dari Banten menuju Manila, tahun

1678 dan setelahnya perdagangan Banten dan Manila relatif agak terganggu oleh suasana mulai menguatnya ketegangan antara Banten dengan Batavia. Perdagangan ini benar-benar terganggu dikala eksalasi ketegangan antara dua kekuatan semakin meningkat di tahun-tahun berikutnya. dan bahkan pelayaran kapal Banten ke Manila harus berhenti sama sekali di tahun 1682 ketika peperangan antara Banten dan Batavia meletus.

Akhir kalam, hubungan dagang antara Banten dan Manila menguntungkan bagi perkembangan perekonomian Kesultanan Banten. Betul apa yang ditegaskan C. Guillot (2008) bahwa “mngkin bukan sebuah kebetulan apabila periode termakmur dalam sejarah Banten tepat bersamaan waktunya dengan periode terjalinya hubungan dengan Manila, sebagaimana pernah terjadi sebelumnya dengan Makassar.” (*wallahu a'lam bilshawab*)





# BAGIAN KETUJUH

## BANTEN AND MANILA

(English Version)

### Introduction

The Sultanate of Banten adopted a free market system during the rule of Maulana Hasanudin (1529-1565). This attracted many merchants from all over the world to Banten. The free market system continued during the reign of Maulana Hasanudin's successors which included Maulana Yusuf (1565-1580), Maulana Muhammad (1580-1596), and Abul Mafachir Mahmud Abdul Qadir (1596-1651). The economic growth peaked during the reign of Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Thereafter, the Sultanate underwent an era of Dutch overlordship, starting with the reign of Sultan Abul Qahar Abu Nasar (more popularly known in local history as Sultan Haji 1682-1690). This ended with the fall of the Sultanate during Dutch occupation in 1808.

As a main topic of this study, an era of the reign of the Sultan 1651-1682, is fondly referred to as the golden age of Sultanate (C. Guillot, 2008: 8). This era was characterized by merchant ships from Japan and China, to as far as Western Europe and Persia bringing various commodities such as ceramics, clothes, tin, copper, iron, rice, wheat, household appliances, artilleries, slaves, and other commodities to Banten.

Between 1663 and 1682, Manila was one of the Sultanate's

main trading partners. European sources dated between 1663-1682 records frequent departures of Bantenese ships to international harbours of Manila, and likewise, regular arrivals of ships from various harbours of Manila to Banten.

The study of the written records of the Dutch East Indies Company (VOC) reveals that in terms of economics, the trade relations between Banten and Manila had resulted in an abundance of wealth and profit for both parties, but both parties also benefited in terms of cultural and religious exchanges which took place. Catholic priests visited Banten for a couple of years. The Dutch sources also mention many Arab and Indian Muslim clerics who visited Banten for the sake of Islamic religious propagation. This study also identifies commodities which were brought by Bantenese ships to Manila 1663 and 1682 as well those brought from Manila to Banten.

### **The First Bantenese Ship to Manila, April 1663**

According to the (VOC) archives of 1663, the Sultan, along with his family and the highest-ranking officers, had undertaken a leisure trip into the Sunda Strait. On this trip, he issued an order that necessary commodities be loaded onto the ship and be sent to Manila. He also instructed his confidant to deal with the travel pass (*zeebrief*) at the VOC headquarters in Batavia. In dealing with this, the Sultan sent a letter to the General Governor of the VOC in which he requested that his ship be allowed to transit in Makassar and Malaka. (D.R. 4.3.1663, p. 68)

The departure of the ship from Banten to Manila was

delayed due to the Sultan's confidant failing to obtain an extra cargo of cloth from Batavia. According to Ocker Ockerse, a Dutch resident in Banten, the Sultan was angry at the indifference and delayed response of the Governor General of the VOC. Concerned with the Sultan's anger, the Governor General in Batavia finally gave attention to his request.

Beside cloth, the Sultan had ordered his aides to load 50 *bahar* (ca 12,5 ton) pepper onto his ship in Manila.

Having dealt with all necessary logistics, on the 18th of March 1663, the Sultan inaugurated Banten's first trade fleet to Manila (D.R. 14.3.1663, p. 70). The departure of these two Banten ships to Manila marks the beginning of overseas shipments during the reign of the Sultan (C. Guillot, 2008: 277)

### **Spanish Merchant in Jambi as a Banten Trade Envoy in Manila**

The Sultan knew of a Spanish merchant who, for the past couple of years, had resided in Jambi. Based on his good relationship with the Sultan of Jambi, the Sultan requested the Sultan of Jambi's help in exchange to trade with Manila and employed the Spanish merchant as Banten envoy to the Governor of Manila.

Having successfully negotiated with the Sultan, the Spanish merchant agreed to be a chief of pioneer trade mission of Banten to Manila. (D.R. 17.5.1663, p. 196). The Spanish merchant's willingness to be the Sultan's envoy to Manila was conveyed by his confidant when he returned from his royal

mission in Jambi in November 1663 (D.R. 5.12.1663, p. 639).

The Sultan's first trade mission to Manila was very successful. The Governor of Manila, Don Diego Salcedo, sent an envoy, Jose Emanuel de Lavega, to Banten a couple of years thereafter. (D.R. 24.3.1668, p. 49)

### **Don Diego Salcedo Sent Don José de la Vega to Banten 1667**

Don Diego Salcedo arrived in the Philippines from Mexico on the 8<sup>th</sup> of July 1663. Two months thereafter, he was appointed by the King of Spain as a Governor of Manila. Due to Chinese insurrections in 1661-1662, Manila was then in the most wretched condition both economically and politically. The royal treasury was exhausted. The commerce with all the neighboring countries was paralyzed. 'The magazines were destitute of provisions, ammunition, and other supplies for the relief of the fortified posts and the soldiers.' (Blair & Robertson, XXXVI: 261-2).

In an attempt to improve the living conditions of Manila's poor citizens, Salcedo revived trade with neighbouring countries. He sent many ambassadors to Cambodia, Siam, Batavia and Banten. (Blair & Robertson, XXXVI: 234).

In 1667, Salcedo sent Don José de la Vega as an envoy to Banten. Spanish missionary sources refer to him as 'a native of Manila, treasurer of the royal exchequer, a man of great intelligence and capacity.' (Blair & Robertson, XXXVII: 235). According to VOC sources, Lavega arrived in Banten in March 1668, '*gemelte Jose de Lavega, tot Bantam gearriveert synde, had sigh*

*van de Engelsen lateen wys maken...*' (D.R. 24.3.1668, p. 49).

No detailed information is provided regarding the topic of discussion between Lavega and the Sultan. We are however informed that their meeting was successfully concluded. The Sultan instructed his aides to prepare a ship to be sent to Manila. For this purpose, the Sultan hired an English captain, James Bound, accompanied by a few Portugese merchants, to steer his ships to Manila. The VOC's sources reported the Sultan's ships had brought 100 tons of iron and 700 pack of clothes. (D.R. 31.5.1668, p. 88). This cargo exceeded the amount of the Banten ship which was sent to Manila in 1663. The Sultan's ships were manned by 30 sailors, these included Chinese, Mardika and 15 slaves from Batavia. (D.R. 19.3.1668, p. 47) His ship was also accompanied by a Portugese ship, "Nossa Senhora do Sacrário". (C. Guillot, 2008: 286)

### **Banten-Manila Commerce after Lavega's Arrival in Banten**

The successful trade treaty between Lavega and the Sultan contributed to him sending a number of ships to Manila in the years which followed. As in previous years, in 1669, the Sultan sent his ships to Manila. On this occasion, his ship was accompanied by an English ship, which had recently arrived in Banten from Surat India. According to Dutch sources, this ship was manned by a crew of 30; twenty Chinese and 10 slaves from Batavia. (D.R. 27.4.1669, p. 310). Having been in Manila for more than eight months, this ship returned to Banten in March 1670. (D.R. 9.3.1670, p. 28).

In 1671, the Sultan sent another ship to Manila. The VOC sources recorded the arrival of a Banten ship which sailed from Manila in March 1671. The same sources also mentioned that the ship brought with it some commodities from Manila. These included 1.000 Spanish real, 45 tons of sappan wood (*ailanthus moluccana*), 100 chests of Japanese copper, 150 kilograms of wax, several packs of Chinese clothes, 20 packs of Manila clothes, and gold and silver jewellery. (D.R. 13.3.1671, p. 273.4).

There seems to be no record of ships from Banten that were sent by the Sultan to Manila in 1671. By the end of June, the Sultan sent a big ship along with a small Chinese junk ship to Manila. The ships were loaded with 40 tons of iron and 700 packs of clothes. (D.R. 30.6.1672, p. 168). These ships returned to Banten eight months later bringing with it approximately 43.000 Spanish reals for the Sultan and 30.000 Spanish real for private merchants in Banten. In Manila, these ships were loaded with 300 chests of copper, a chest of white leather, pans, wax, Chinese papers, and turtle shell. (D.R. 17.3.1673, p. 67)

Three months later, in the beginning of July 1673 the Sultan again sent his ship to Manila. This ship, manned by a Portugese captain, was assisted by a crew of 90 sailors, which included 45 Chinese, several Malays and Banteneze. This ship brought with it 25 tons of iron and 500 packs of clothes. (D.R. 11.7.1673, p. 188; D.R. 16.4.1674, p. 97).

In the same year, the Sultan sent two of his larger ships to Macao and Persia. The ship destined for Persia carried twice the

amount of cargo sent to Manila and Macao. (D.R. 20.7.1673, p. 192). Even though the journey from Banten to Manila would roughly take no more than 45 days, the ship's return to Banten was delayed until the beginning of April the following year. Neither bad weather nor piracy at sea was to blame, bad negotiations with the harbour master (shahbandar) of Manila caused the delay. (D.R. 16.4.1674, p. 97).

Despite his ship's delay from Manila, trade with Manila in 1674 resulted in huge profits for the Sultan of Banten. When his ship arrived from Manila, he had his aides deal with the travel pass of the Governor General of the VOC in Batavia for his ship to be sent to Manila in the months which followed. (D.R. 16.4.1674, p. 96).

He bought several new ships, one of which was sent to Manila on 22nd of July 1674. In the same year, he sent his ship to Masulipatnam via Madras. (D.R. 10.6.1674, p. 158). This ship was loaded with 40 tons of iron, 700 packs of clothes, pepper and other commodities (D.R. 22.7.1674, p. 196). The ship departed Banten on the 22<sup>nd</sup> of July 1674 en route to Manila. Unknown to the Sultan, on board were two French priests. These two priests were smuggled on board to Siam, at where they would board a Siamese ship from Manila. (D.R. 18.7.1674, p. 194).

After spending seven months in Manila, the Sultan's ship arrived in Banten in the beginning of February 1675, having concluded very good business there. This was recorded in Dutch

records reporting the ship bringing 55.000 Spanish real, some of which were in the form of gold coins, and Chinese products such as porcelain, pans and other commodities. (DR 19.2.1675; DR 8.3.1675)

The trade relations between Banten and Manila boosted both the economic welfare of the Sultanate and the international trade relations with several countries, including Macao, Coromandel, Surat, Mocha, Persia, Masulipatnam and Madras. Since then, other Banten ships were sent to Japan, Taiwan and Tonquin.

The lucrative trade with Manila enabled the Sultan to buy four new ships from the East Coast of Java in 1675. According to the VOC's report, the Sultan planned on sending two of these ships to Suratt, one to Coromandel, and the other to Manila. (D.R. 6.5.1675). The Sultan also bought a used ship, the "Clove Leaf", which belonged to Ina Marcka, a Muslim merchant of Indian descent, who had just arrived from India, bringing with him 750 packs of clothes to Banten. Ina Marcka captained his own ship. The Dutch records reported the Sultan had asked Ina Marcka to captain on of his newly acquired ships. (DR 12.6.1675)

Besides buying the clothes shipment from Ina Marcka, the Sultan bought 250 shipment of clothes from an English merchant. For this mission, the Sultan appointed a Spanish captain to steer his ship to Manila. (DR 20.6.1675). Having loaded all of its cargo consisting of 500 packs of clothes and



iron, the ship departed for Manila in the beginning of July 1675. Out of his concern with the lucrative trade with Manila, the Sultan accompanied his ship until the Sunda Strait and performed a farewell prayer there. (DR 6.7.1675)

The Sultan's ship arrived from Manila on the 16<sup>th</sup> of March bringing with it 10,000 Spanish real in cash. It was captained by Sedemina, a Muslim merchant. (D.R. 16.3.1676, p. 50). Elsewhere in the VOC's report, the Sultan's ship had also brought 5 tons of tobacco, 600 kilograms of turtle shell and 25.000 Spanish real in cash. According to the the captain's report, Manila witnessed a grave fire which claimed more than fl. 100.000 of losses to Manila's citizens. (D.R. 7.3.1676, p. 46).

An Armenian captain canceled his voyage to Suratt India, due to being assigned by the Sultan to steer his ship to Manila bringing clothes, iron and other commodities which were worth fl. 35.000. (D.R. 30.5.1676, p. 108)

After seven months in Manila, the ship returned to Banten. Due to poor negotiations, the ship achieved unsatisfactory results. Its clothing and iron did not fetch a good price due to poor negotiations. This ship was loaded only with fl 32.000. (D.R. 10.2.1677, p. 41).

For reasons unclear, this small ship which had recently returned from Manila, was sold by the Sultan to an Indian Muslim merchant fl. 5.000. In August 1677, its new owner sent the ship with commodities to Suratt, India (D.R. 25.6.1677, p. 191).

Banten's lucrative trade relations with Manila had attracted the interests of another member of Banten's royal family to use this business opportunity to make a profit. Two of the Sultan's younger brothers, Pangeran Kidul and Pangeran Lor, sent their confidants to the Governor General of the VOC for travel permits for their ships which were recently bought from private merchants of Batavia. (D.R. 25.3.1677, p. 73; D.R.9.4.1677, p. 95).

The VOC's records reported a ship belonging to Pangeran Kidul was loaded with 200 scores of clothes, the price of each being fl. 68. (D.R. 9.6.1677, p. 168). The Sultan sent his big ship, "The Blessing", to Manila loaded with 50 tons of iron and 100 scores of clothes. These two important commodities which he brought from Banten would be sold to Muslim merchants in Manila. (D.R. 18.6.1677, p. 178). Compared to previous years, in 1677, the Sultan's ship brought several tons of wheat to Manila and several Muslim merchants from India. (D.R.12.7.1677, p. 221)

The trade mission of that year made a very lucrative profit for the royal treasury of Banten. The Dutch records reported that Banten ships arrived from Manila in February 1678 bringing a sum of 80.000 Spanish reals and 90 tons of rice. (DR 12.2.1678)

### **Banten-Manila Trade Relations during the Increasing Tensions between Banten and Batavia, 1678-1679**

The lucrative trade relations between Banten and Manila

was unsettled by increasing tensions between Banten and the VOC. The tension resulted from the expansive military operation of the Sultanate of Banten, to the East Coast of Java Island and to Pamanukan, Brebes, Indramayu, Cirebon and Priangan land.

In the eastern most tip of Java Island, its surroundings and on Madura Island, the local and very powerful rebel leader, Trunojoyo was supported by thousands of militias. These militia consisted of his followers and mercenaries who were armed by the Sultanate. They paralyzed Mataram in the eastern part of Java, in Surabaya, Kediri, Madura, Malang and Banyuwangi. The mainland of Java, most parts of Surakarta, Yogyakarta and its surrounding areas were already occupied by Pangeran Puger, the younger brother of Amangkurat II, the reigning king of Mataram. Amangkurat II was supported by the VOC. His rule was limited to the northern part of Jepara and its surroundings. (Mufti Ali, 2019: 66-153)

Banten's military expeditions conquered almost 34 districts of Priangan land. This conquest had troubled the VOC. This land used to be under Mataram's rule who had signed a peace treaty with the VOC. The threatening power of Trunojoyo and Pangeran Puger rendered the Dutch military operations ineffective. Subsequently, the Dutch hired thousands of mercenaries from Ambon and some parts of Celebes, including Goa, Bugis, Macassar, Mandar, and Ambonese. As a prompt response to the threatening power, the Governor General of the VOC sent a massive military operation to deal with these

rebellions. The effect of these military tensions especially to trade and commerce route was remarkable. Ships which sailed via Celebes and Molucca to the Philippines and *vice versa* were mostly volatile to the war situation unless they took a different route, via Bangka Belitung, which was much further away.

Having been granted a travel permit by the Governor General of the VOC, Pangeran Kulon's ship would be steered by two gentlemen, Cajeeck and Malalie, was loaded with 25 tons of iron, 400 packs of clothes of many varieties, 12,5 tons of pepper and other commodities. These commodities were reported in Dutch sources as belonging to English and Danish agents; Robert Parker and Joachim Pauly, who resided in Banten. (DR 27.7.1678).

An agreement(s) could possibly have been reached between these two Europeans and the Governor General of the VOC to guarantee the security and safe passage of their cargo loaded on the ship of Pangeran Kulon via volatile routes to the east coast of Java. According to their correspondence, the European agents were anxious regarding their ship and its cargo which would imminently be en route to Manila. They were also concerned with the cargo and cash their ship brought from Manila, especially passing the east coast of Java, from Strait Madura up to Karawang Bay. This all made sense since the conflict between the Sultan, Trunojoyo, and Pangeran Puger fighting the VOC and Mataram was intensifying. A Banten trade ship passing the east coast of Java would be susceptible to a military attack by a warship belonging to the VOC. There was no security for any

Banten ship passing by the conflict area.

A letter jointly sent by English and Danish agents to the Governor General of the VOC dated the 12<sup>th</sup> of August 1678 clearly proves the anxiety felt by two European residents in Banten regarding the security of their cargo in Pangeran Kulon's ship which would pass the conflict area in the east coast of Java.

The letter reads as follows: "Last month we just borrowed a ship "de Bona Ventura from Pangeran Kulon, a younger brother of Sultan Ageng Tirtayasa. The ship will be loaded with our commodities which worth 5,000 Spanish real. We have sent the ship to Manila. But because we were not allowed by Governor of Manila to undertake trade there, so we asked Pangeran Kulon to undertake trade for our sake and with the usage of the flag of Sultanate of Banten. Accordingly, Pangeran Kulon has got a travel permit from Governor General of VOC The ship which was mostly loaded with our commodities was to be sent immediatly to Manila.

In a case of emergency, we will order two of our representative in Manila, Francisco de Crus, an Armenian and Incek Muda, a Moslim to undertake commercial negotiation for the sake of our commodities. However, we have to be aware of present situation in the east coast of java, which makes us worried and may changes [political as well as commercial] situation. This may lead to dissatisfaction which in turn paves a way to warfare. The misunderstanding between Your Excellence and Sultan of Banten occurs more often. Therefore warfare

should be anyhow stopped. We did not want to waste times to address our advices and suggestion to Your Excellence since we are of firm conviction that Your Excellence will never let our ship as well as its cargoes get robbed and our men be molested. Therefore we respectfully hope that Your Excellence protect us.” The letter was co-signed by both the English and Danish residents in Banten: Robert Parker and Joan Joachim Pauly. (DR 14.8.1678)

The Governor General of the VOC promptly responded to the request with a letter dated the 30<sup>th</sup> of August 1678. In the letter he writes that he had received and carefully read Parker and Pauly’s letter on the 13<sup>th</sup> of August 1678“As far as the concern of Parker and Pauly about the warfare between the VOC and Banten is concerned, we should say that we were of plan to wage war with Banten. However, if Banten Sultanate threatens us we will naturally protect ourselves...” the letter concludes with the Governor General’s assurance that the VOC will ensure peace and friendship with Banten. The letter was co-signed by Ryckloff van Goens, Cornelis Speelman, Willem van Outhoorn, and Joan Camphuys in the Fort of Batavia on the 30<sup>th</sup> of August 1678. (DR 30.8.1678)

One and a half months after sending the first letter, Pauly sent another letter to the Governor General of the VOC dated the 17<sup>th</sup> of October 1678. The substantive content of the letter was similar to that of the first, requesting guarantee of protection for the cargo of the ship belonging to Pangeran Kulon. (DR 19.10.1678)

Pangeran Kulon's ship wasn't the only Bantenese ship which undertook trade in Manila. The "Albertus de Crus", a ship belong to an Armenian merchant, arrived with the companion of the Sultan's ship from Surat in Banten. The ship continued its voyage to Manila via Batavia. The captain of the "Albertus de Crus" requested a travel permit (*zeebrief*) from the VOC which would enable him to depart to Manila and undertake trade there. (DR 1.6.1678)

The tensions between Banten and Batavia did not paralyze commerce between the two states. Pangeran Kulon's ship had arrived in Banten on the 27<sup>th</sup> of February 1679. Two letters from the viceroy of Mexico, Don Diego Antonio De Viga, and a Governor of Manila, Don Juan de Vargas Hurtado were conveyed to the Governor General of the VOC. (D.R. 27.2.1679, p. 71).

On the 2<sup>nd</sup> of March 1679, two Bantenese ships which had undertaken overseas trade had arrived in Banten. One ship belonging to Banten Syahbandar, "Cakradana", arrived in Banten from Macao. The other, belonging to Pangeran Kulon, arrived from Manila. Both ships were loaded with 60.000 Spanish real.

The same holds true for two English ships, one, "The Eagle", arrived from Amoy, loaded with copper, tin, and other commodities, while the other, "The Phoenix", arrived from Surat, bringing clothes, opium, herbal plants (*costus indicus*) and wheat. (D.R. 2.3.1679, p. 84-5)

Two months later, Pangeran Kulon's ship had prepared to depart to Manila. According to the VOC's record, 20 ships fully loaded with pepper from Silebar had arrived in Banten. The pepper were then reloaded to the ship belonging to Pangeran Kulon which was about to depart to Manila. (D.R. 11.5.1679, p. 178) By the end of June 1679, Pangeran Kulon had already released his ship, "de Bona Ventura", which was loaded with 50 tons of pepper and any other commodities to Manila. (D.R. 2.6.1679, p. 229)

### **Increasing Tensions: Banten-Manila Commercial Relation was Disturbed, 1680**

The tensions between the VOC and Banten had anything but decreased. Bantenese ships used every opportunity to destroy ships belonging to the VOC passing by Pontang, Tirtayasa and Tangerang. This situation disturbed international maritime activity in the region. The VOC deployed many war ships in Banten Bay and Pontang Bay to carry out military patrols and to comb out any war boats belonging to the Sultan.

This situation had forced the Sultan to protect his ships returning from overseas. On the 26<sup>th</sup> of January 1680, the Sultan sent two of his big ships to Bangka Strait to protect his ship returning from Manila. Besides this exercise, he also sent 13 war boats to the open sea between Pontang Bay and Menscheeter Island to destroy every single ship and boat belonging to the VOC, which passed by the area (DR 26.1.1680)



### **Sultan Haji was Involved in Banten-Manila Trade Relations**

Besides bringing commodities and other cargo, a Banten ship returning from Manila brought a letter from the Governor of Manila, Don Juan de Vargas Hurtado, to the Governor General of the VOC, Cornelis Speelman. (DR 14.3.1680). No further information regarding the contents of the letter is available in the VOC report. However, one could only speculate its contents addressing the deteriorating political conditions between the VOC and Banten.

The return of the Sultan's ship from Manila in 1680 could see the end of his monopoly of international trade relations with Manila. The crown prince, Sultan Haji, intercepted his ship by sending his own, "de Bona Vontura", to Manila. This was evident by Sultan Haji having requested a travel permit (*zeebrief*) for his ship to the Governor General of the VOC in May 1680. Having waited for a couple of weeks, permission was granted on 11th of June 1680.

### **The Travel Permit for the ship "de Bona Ventura", issued by the Governor General on 11<sup>th</sup> of June 1680:**

Ryckloff van Goens, the Governor General, along with Raden van India, had been granted special privileges by the Queen of The Netherlands. To those who read their letter and received their greetings, were kindly informed that the reigning Sultan of Banten, Paduka Sri Abu Nasr Abdul Kahar had requested a travel permit on his behalf, for his ship, "de Bona Ventura", 200 gross tons of weight, steered by Tadie Moldeljar and Oese Marica, both Muslim merchants. At the time, "De

Bona Ventura” was anchored in Banten Bay and had passed as seaworthy, about to depart to Manila. They would bring home many commodities from Manila. These were amongst the reasons the Queen of the Netherlands bestowed the travel permit upon them. She ordered that all the kings, princes, highest officials, who had aligned themselves with The Netherlands, were tied in friendship and bond, along with its citizens, lords, governor, commander, and all the highest officers and all the officials, of high as well as low rank, either as soldier, sailor, civilian, and all the citizens who reside in the VOC’s jurisdiction, or those who encounter with them purposely or accidentally, were kindly requested to grant favor to the sailors and their cargo of “De Bona Ventura” and allow them to sail freely without being molested and if necessary, in a state of emergence, they would be granted help and assistance.

This order was issued in the Fort of Batavia in the Java Major Island on 15<sup>th</sup> of June 1680. It was signed by Ryckloff van Goens, and stamped with red wax and co-signed by Joan van Hoorn, secretary of VOC. (DR 15.6.1680)

Sultan Haji was very pleased having been granted a travel permit from the Governor General of VOC, (DR 18.6.1680) He sent his ship to Manila, accompanied by an English ship, “The King’s Jafler”, which brought the cargo of Indian Muslim merchants. Sultan Haji’s ship brought cargo belonging not only to him but also to other Bantenese merchants. (DR 15.7.1680)

Although Sultan Haji took over Sultan Ageng Tirtayasa’s

ship, the Sultan did however send another ship to Manila. This indicates international trade relations with Manila was too indispensable to abort, since it instilled confidence in the Sultan to negotiate trade relations with other countries. After receiving his travel permit from the Governor General of the VOC, the Sultan was allowed to immediately load all his cargo onto the ship destined for Manila. (DR 14.6.1680)

On the 3<sup>rd</sup> of March 1681, the Sultan's ship returned to Banten bringing with it 80.000 Spanish real cash. (DR 3.3.1681). This ship was accompanied by "The Royal Occident", a ship which belonged to a Manila Muslim merchant, bringing with it 60.000 Spanish real cash, 70 canisters of Japanese copper, tobacco, leather, wheat and other commodities. (DR 4.3.1681) Despite the rising tensions between Sultan Haji and Sultan Ageng Tirtayasa, the trade relations with Manila remained intact.

Due to the multifold profit earned through trade with Manila, Sultan Haji sent his confidant to Batavia on the 30<sup>th</sup> of July 1681 to request a travel permit from the Governor General of the VOC. This permit would allow him to send his ship to Manila bringing with it his commodities worth 40.000 Spanish real. (DR 30.7.1681) Sultan Haji was also planning to send his ship, "Bombay", to Coromandel via Malaka. Having bought commodities in Coromandel, his ship would sail to Manila. (DR 13.10.1681)

## **Banten-Trade Relation During Rising Tension between Banten Royal Family**

The warfare between Sultan Haji and his father, Sultan Ageng Tirtayasa, affected international trade relations. Foreign ships weren't the only vessels effected by this warfare. Their ships also experienced great difficulties on their return journeys home. To deal with this, the Sultan sent an English ship, "Taijoan", to Karimata Strait, close to Bangka, on the 2<sup>nd</sup> of March 1682 to ascertain whether his ship returning from Manila was able to safely undertake the journey back to Banten. (DR 2.3.1682)

The rising tensions affected the commercial interests of European merchants. This was well documented in a letter jointly sent by the Danish, English and French residents in Banten to the acting military commandeur of the VOC in Banten, Major St. Martin. The letter read as follows:

We have got credible information that Sultan Ageng Banten had sent two ships to watch his ship, Bona Ventura, that departed to Manila last year. The ship was asked by Major St. Martin to further his voyage to Batavia and not to Banten. However, we were doubted if the ship had been in Batavia.

We asked for your attention that the ship brought our cargoes which respectively belong to a chief of English trade mission in Banten, which amounts to 14,982 Spain real. The cargoes belonging to a Danish resident in Banten, J.J. Pauli, amount to 4,533 Spain real and those belonging to Guilhem, a French chief merchant amounts to 6,604 Spain real. Thus, our

total cargoes amount to 26,119 Spanish real. We asked for the governor general and the Council to let us know if the ship Bona Ventura had arrived in Batavia. We waited for *procedido* of our capital that we sent. We hope that you gave it to Anthonio Ferdinandus, and to a Christian African, Moekadan Nagua Moor, the captain of the ship, whom we, under the order of Sultan Ageng Tirtayasa, should wait. Based on your belief and generosity of Your Excellence, we hope that we are able to get our rights. This opportunity would always be memorable. We also hope that there would not be any disturbance for our hope conveyed elaborately to Your Excellence. May God protect you and your colleagues. Banten 16<sup>th</sup> of March 1682. Signed by Eduard Barwel, on behalf of all English commercial agents in Banten, de Guilhem and J.J. Pauli. (DR 30.3.1682)

### **Banten International Trade under the VOC Overlordship after the Defeat of Sultan Ageng Tirtayasa: 7 April 1682**

The rising tensions between the VOC-backed Sultan Haji and his father, Sultan Ageng Tirtayasa paralyzed trade with Manila. In his letter to the VOC military commander in Banten, Major St. Martin, Governor General Cornelis Speelman writes that Sultan Haji's ship returning from Manila had been confiscated by the troops of Sultan Ageng Tirtayasa. The letter continues that the cargo and its sailors were detained and taken to Tirtayasa's harbour. (DR 9.4.1682)

To deal with this, Sultan Haji sent four well-armed soldiers to the island of Zanchier, where this ship was anchored. (DR 22.4.1682) There they were defeated by Sultan Ageng Tirtayasa's

troops.

The effect of war was also felt by foreign ships. On the 3<sup>rd</sup> of May 1682, “The Hormuz Merchant”, a ship belonging to Abdul Nabi, a Banyaan Sultan sailed towards the Bay of Banten, bringing with it a travel permit from the director Jacques Bucquoj, issued on the 17<sup>th</sup> of March of that year. The ship was steered by a Muslim nachoda, Muhamad Razaq. The ship was about to depart to Manila via Malaka Strait but was denied to anchor in Banten harbour. According to reports, small boats were sent to approach this ship to deliver letters and cargo belonging to Guilhem. (DR 11.5.1682) The ship brought 549 packs of clothes to be sold in Manila. Director Bucquoj denied this ship to anchor at any harbour and ordered the nachoda to depart directly to Manila.

The VOC military commander in Banten, Major St. Martin, however allowed it to drop anchor in Banten to replenish with refreshments and livestock on its voyage to Manila. The ship which was anchored at Panjang Island was accompanied by the “Gandjouwer”, a ship belonging to another Suratese Muslim merchant, Abdul Gafur, which arrived in Banten on the 2<sup>nd</sup> of May.

After the war, international trade in Banten fell under the command of the VOC. The ships belonging to the Suratese merchants were inspected by three of the VOC small ships (chialop); de Zalm, Snauw and Griffion. They demanded to see the ship’s travel permits, destination of voyage and its country of

origin. The ship belonging to Abdul Gafur was denied entry through the Malaca Strait and was ordered to sail via Sunda Strait to Manila. (DR 11.5.1682) “The Gandauwer”, a ship belonging to Abdul Gafur was steered by a Dutch nachoda, Jan Kievith, departing to Manila along with another ship belonging to Abdul Nabiy. (DR 2.6.1682) Abdul Nabiy’s ship, “Hormuz Merchant”, was sent to Batavia and Manila via Banten. It was steered by Anthonio Ferdinando, who had replaced Jacob van den Hoorn. (DR 6.6.1682)

The “Hormuz Merchant” departed for Manila bringing with it pepper and other commodities amounting to fl 100.001, and returned to Batavia and Banten bringing with it gold and Spanish real as well as indispensable information regarding the marketable commodities, which were needed and valued in Manila. (DR 9.6.1682)

The “De Gandahauwer” was steered by Kaur Ahmad. It departed from Surat on the 17<sup>th</sup> of March 1682 with a travel permit issued by Jacques Bucquoik, and arrived in Batavia on the 11<sup>th</sup> of May and again departed for Manila on the 1<sup>st</sup> of June. (DR 10.6.1682)

### **Manila Merchant Almost Killed in Banten**

The warfare which had now spread throughout all the territories of the Sultanate of Banten, had paralyzed the international commerce in Banten. Sultan Haji’s ship which returned from Manila was attacked by Sultan Ageng Tirtayasa’s troops in Rasut Island. The ship along with its cargo and crew was captured and brought to Tanara. (DR 5.6.1682) Sultan Haji

sent a letter to the Governor General Cornelis Speelman in Batavia to inquire about the cargo and cash brought by his ship returning from Manila. Sultan Haji sent David Sulaeman, a Muslim merchant from Batavia, who had received a gold kris as gift from Sultan Haji.

Sultan Haji approached the VOC for help to negotiate the possible release of his ship's nachoda, who was detained by Sultan Ageng Tirtayasa in Tanara. Sultan Haji also requested the Governor General's help to allow David Sulaeman to sell his commodities in Batavia. (DR 21.6.1682)

David Sulaeman was also a nachoda of Sultan Haji's ship which had recently returned to Batavia from Manila. Sultan Haji asked for the Governor General to help David Sulaeman.

According to the VOC records, David Sulaeman fled Batavia aboard an English ship, "Triplicaan", to Coromandel and left his wife and children in Batavia. The Governor General returned his family to Pangeran Aria Dipaningrat, a confidant of Sultan Haji, in Banten. (DR 6.8.1682)

A ship belonging to a mardijker residing in Batavia, the "Pedro Paijs", which was anchored in Panjang Island and recently arrived from Batavia, was attacked by two war boats with 60 armed men. A merchant from Manila who was on board the "Pedro Paijs" escaped certain death by jumping overboard and swimming to safety. He was rescued by an approaching VOC boat. (DR 19.5.1682)



## **Trade Commodities between Banten and Manila**

During the 17<sup>th</sup> century, Manila was a cosmopolitan city, home to several thousand people from all over the world. People from four different continents resided there. These included Chinese, Indians, Japanese, Sri Lankans, Persians, Arabs, Egyptians, Europeans. and people from Mexico, Brazil, Tartar, Africa, Vietnam, Cambodia, Siam, and elsewhere. The Spanish rulers referred to the Chinese as Sangley, a derogatory term. Totalling 15,000, they comprised the bulk of the population. Economically, they also played the most important role. They stayed in neatly built houses along with the shops on well-built roads. (Blair & Robertson, vol.36, p. 205)

The second most populous group were Spanish men who occupied the ruling class in Manila and on Luzon Island. This Spanish ruler occupied Manila in 1571 and portified from it for a couple of years thereafter. In 1658, Spanish houses which were built within the walls of the city amounted to 600. The houses were built from limestone with very beautiful balconies and windows. The Spanish highest officials, including the governor, the council of advice, merchants, military commanders, Catholic priests, and others resided there. These houses were also occupied by 200 Spanish merchants who handled international trade.

The fort of Manila was guarded by 600 Spanish soldiers. The site plan of the city was a replica of other Spanish colonies, in Mexico and San Paulo, which imitated the site plan of other Spanish cities. (Blair & Robertson, 1909-1913, XXXVI: 202-3)

Manila was also a city fort which was home to various metal industries, arsenal for heavy artilleries, and metal handicrafts for the production of bells, gold and silver handicrafts. However, rice which was abundant in the Philippine Islands, occupied the highest position of commodities exported from Manila. (Blair & Robertson, 1909-1913, XXXVI: 200-202)

The study on the VOC records on the commodities brought to Manila from Banten from 1663 to 1681 can be delineated in the following table:

**Commodities Brought by Bantene Ships from Banten to  
Manila 1663-1681**

Year	Iron	Clothes	Pepper	Other Commodities and further information
1663	+	+	12,5 ton	Without quantitative information for iron and clothes
1664				No Bantene ship to Manila
1665				Idem
1666				Idem
1667				Manila governor's envoy arrived in Banten
1668	100 ton	700 pack	-	
1669	+	+	-	Along with 30 sailors. without information on commodities and its numbers
1670	20 ton	200 pack		
1671	+	+		Without exact information on number of tonnage
1672	40	700		

	ton	pack		
1673	25 ton	500 pack		
1674	40 ton	700 pack		
1675		500 pack		Without information on tonnage of iron
1676				Fl. 35.000 worth of commodities
1677	65ton	1600 pack		Wheat
1678	25 ton	400 pack	12,5 ton	
1679	+	+	50 ton	No exact number of tonnage
1680	+	+		No exact number of tonnage
1681	+	+		40.000 Spanish real worths of commodities

Source: *Dagh Register* 1663-1681)

From 1682, Indian ships were used to ship commodities from Banten to Manila. Warfare which broke out in 1682, stopped Bantenese royal families from sending their ships to India.

Commodities brought by Bantenese ships from Manila to Banten were 90 ton rice (in 1678), Japanese copper, sappan hout, wax, gold and silver jeweleries, and Salemporis clothes. Spanish real coins were however the most routine cargo which Bantenese ships brought from Manila. This Spanish real coins was the main driving force behind the economic growth of the Sultanate of Banten, where the Sultan was able to abolish the barter system and establish a banking system which issued credit

to prospective creditors.

In the table below is listed a number of Spanish reals brought by Banteneese ships from Manila to Banten:

**Spanish Real Brought From Manila**

Year	Amount Spanish Real	Information
1671	1,000	
1673	73,000	
1675	55,000	
1676	25,000	
1678	80,000	
1679	60,000	
1681	80,000	
1681	60,000	Brought by Muslim Merchant of Manila
1682	No information on amount	Brought by Muslim Merchant of Surat India

(Source: *Dagh Register* 1671-1682)

## **The Significance of Banten-Manila Commercial Relation for Banten Sultanate's Economy**

### **A. Spanish Real As Currency in Banten and the Abolition of the Barter System**

According to C. Guillot (2008: 286), the shipment of the commodities from Banten to Manila reflects the will of the Sultanate to abolish the barter system and adopt *realen van 8* as

the currency in Banten. When Banten's trade agreement with Manila had been successfully established by Sultan Ageng Tirtayasa, Banten Syahbandar, Kaytsu, commanded to all the representatives of foreign trade missions to adopt the Spanish real as means of payment of commodities as well as taxes and customs.

The decision of the Sultan to abolish the barter system and replace it with the Spanish real as currency was regarded as an appropriate measure to boost Banten's commerce and economy. The government of the Sultanate was therefore able to act as a bank which issued credit and loans to (foreign) merchants. According to C. Guillot, it is not coincidental that the most prosperous period in the history of the Sultanate of Banten was during the period of trade relations with Manila, as it happened before with Macassar. (C. Guillot, 2008: 287)

### **B. Driving the Trade Axe with Macao, Tonqin, Taiwan and Cambodja**

In the middle of 1669, Sultan Ageng Tirtayasa ordered a ship with 300 gross tons of weight from an English dockyard in Rembang, in the East Coast of Java. (D.R. 21.6.1670, p. 100) Around May, the ship was ready and arrived in Banten. On the 21<sup>st</sup> of June 1670, the ship, loaded with rice and wood, left for Macao. The ship was steered by an English captain.

The success of Banten's shipment of commodities to Manila in 1669 restored the Sultan's confidence in his overseas trade. In 1670, he sent two ships to Manila. The first, small in size,

departed from Banten to Manila, while the larger, one, sailed from Banten to Macao and upon its return, stopped by Manila. (D.R. 21.6.1670, p. 100) The captain of this ship was an Englishman who was assisted by thirteen captives from Batavia and 25 recently converted Chinese Muslims, who were paid fl. 2. (D.R. 7.8.1670, p. 133).

The Sultan's ship which was sent to Manila, was loaded with 20 tons of iron and 200 huge packs and 100 small packs of various types of clothes. (D.R. 2.8.1670, p. 132) Other ships belonging to the Sultan were sent to Macao. The ships were loaded with salt, pepper, swallow nests, agarwood, herbal plants (*costus indicus*) and other commodities.

Sultan Banten's overseas trade was followed by two of his most important aides, Syahbandar Kaytsu and Kiai Ngabehi Cakradana. According to the VOC records, Sahbandar Kaytsu had applied for three travel permits to the Governor General, Joan Matsuyker in Batavia for three ships which would be released for overseas trade in 1670. The first travel permit was issued by the Governor General for Kaytsu's ship which departed to Tonqin China, the rest were for the Sultan's ships, which departed to Manila and Macao.

During this time, Kiai Ngabehi Cakradana also sent two of his ships, loaded with pepper, agarwood, sandalwood, rattan, spices, and clothes, to Taiwan and Cambodia. (D.R. 4.6.1670, p. 85)

### C. The Detention of an Armenian Ship

The Sultan Ageng Tirtayasa enforced his newly-signed trade axe with Manila. He swiftly dealt with any ship sailing from Manila to Banten without his consent. This was demonstrated in his attitude towards an Armenian ship. According to the VOC records, the Armenian ship, sailed to Banten from Manila. In circa 1669, the ship departed from Surat to Manila. It continued its voyage to Timor and returned to Manila. (D.R. 27.3.1672, p. 79) Without the knowledge of Banten Syahbandar, the captain covertly loaded ca 34 tons of pepper, and departed for Surat. (D.R. 22.9.1672, p. 250)

The Sultan detained the Armenian merchant and ordered him to anchor his ship in Banten. The Sultan ordered his Syahbandar, Kaytsu to detain the captain (*nachoda*) and to force him to pay a fine of 700 rupiah to be given to 29 Muslim sailors (*moorse matrosen*) who were left in Banten. The Armenian merchant was forced to pay a guarantee fee of 5.000 rupiah for his cargo shipped to Manila. (D.R. 28.5.1672, p. 139)

The Armenian merchant requested help from a VOC resident in Banten to deliver his gold and silver to the Sultan in exchange for their release. An English captain would steer the Armenian ship to Surat along with 29 Muslim captives unless he did not pay any tribute to the Sultan. (D.R. 28.5.1672, p. 139)

These events highlight the control the Sultan exercised on the ships from Manila. This also reflects the significance of the Banten-Manila commercial relationship for igniting Banten's

economic growth and its immediate prosperity. The profit which Banten earned from this trade axe showed a significant increase.

#### **D. The Arrival of Spanish Catholic Priests from Manila to Banten**

Trade relations between Manila and Banten stretched beyond economics and commerce. It also impacted socially on the lives of the people of Banten. The trade relations allowed people to travel freely between the two countries. Two Spanish Catholic priests from Manila, Joan de Ax Jonas and Dionisio Morales were among those who used this relationship for cordial theological visits to Catholic priests in Banten. The purpose of their trip to Banten was to visit De Guilhem, the chief trade mission of a French factory in Banten. He was described as very friendly and generous to priests visiting Banten or Batavia.

They arrived in Banten in March 1681. They jointly sent a letter to the Governor General, Ryckloff van Goens, in Batavia. The letter, dated 28<sup>th</sup> February 1681, informed of their profession and reason for their detention and expulsion from China on board the VOC-owned ship returning to Batavia. They were in poor health and their only possessions were the clothes they had on. They visited Banten for medical treatment by their colleagues who stayed there. Besides, they could freely buy the clothes and any other necessities. Their reason for choosing Banten over Batavia, was because they knew colleagues there. (DR 28.2.1681)

Another reason reported by the VOC was their ability to exchange their currency and staying in Banten would be more



affordable than Batavia. (DR 14.3.1681) They were warmly welcomed by the chief of the French factory in Banten. This was clearly mentioned in the VOC records: *'...en reets van den schipper van 't Frans schip en van de capteyn van de Franse logie oorlof bekomen om ons nae haer boordt te begeven, maar wanneer we ten huysse van de Franschen optraden om ons geldt tegen silver te verwisselen om op Bantam daaraf te eeten...'* (DR 14.3.1681)

The VOC records also reported that their money was confiscated in Tonquin. Therefore, they asked the Governor General of Batavia to help them pay for their return trip to Europe. Things they needed included 4 bed linen and 4 pillows, 2 hats, 2 caps, 30 shirts, 30 skirts, 10 pairs of socks, and 6 pairs of slippers. They also asked for warm clothing and meals during their trip from Manila to Europe. In addition, they asked for two special cabins on the ship in order that they could get rest. They also asked the Governor General of the VOC for fl. 400. The money was to be used in a state of emergency in case the ship drops anchor in a foreign land. (DR 14.3.1681) On the 22<sup>nd</sup> of March 1681, the priests were aboard “de Geele Beer”, a huge VOC owned ship, which was manned by a crew of 63 sailors. (DR 22.3.1681)

Having spent more than a year in Banten, they requested the Governor General of the VOC, Ryckloff van Goens, to allow them to stay in Batavia for a while. (DR 20.3.1682)

After spending a couple of weeks in Batavia, the two priests asked the Governor General of the VOC to allow them to board

the “Siam Thailand”, a VOC owned ship departing to Manila. (DR 14.5.1682)

This is well documented in a letter sent by Joan de Ax Jonas to the Governor General of the VOC. In the letter, written in Portuguese, dated 5<sup>th</sup> of May 1682, Joan de Ax Jonas told the Governor General that he was a member of the Dominican Order of Catholic priests of Manila, who travelled to Banten from Tonquin. He would urgently return to Manila. There was however no ship in the coming months, which would depart directly to Manila. He therefore asked the Governor General's permission to board the VOC-owned ship which would depart to Siam, from where he would travel onwards to Manila. (DR 14.5.1682)

### **Conclusion**

The first voyage of a Banten ship to Manila took place on the 18<sup>th</sup> of March 1663. This voyage pioneered Banten's international commercial relation overseas beyond the Archipelago. Sultan Ageng Tirtayasa trusted the Spanish merchant staying in Jambi. On this voyage the Banten ship was loaded with hundreds of packs of clothers and 12,5 tons of pepper.

In 1667, Dom Diego Salcedo, the Governor of Manila sent an envoy, José Manuel de Lavega, to Banten to strengthen trade relations. Sultan Ageng Tirtayasa welcomed his arrival in Banten.

After signing the trade treaty with Lavega, an official envoy

of the Governor of Manila, the trade relations between Banten and Manila significantly improved. The Governor of Manila allowed Banten ships to be loaded with Spanish reals, which Sultan Ageng Tirtayasa later adopted as the official currency of Banten.

The trade relations between Banten and Manila established the so-called Banten trade axe with Macao, Tonqin, Taiwan, Siam, Cambodia, India, China, Persia, Arab, and other countries.

Trade relations stretched beyond commerce and trade but also affected other aspects of life, including social and human. One of obvious impacts was the availability of the convenient route for people who wanted to visit Banten other than to trade. This resulted in the arrival of two Spanish Catholic Priests from Manila in Banten in May 1681. They were hosted by de Guilhem, a French Dominican priest in Banten, who was a chief of the French factory there. De Guilhem was popularly referred to as a French merchant in Banten. He was described as very friendly, cordial and generous to European priests visiting Banten and Batavia.

Since 1681, the travel route between Banten and Manila, was disturbed by the increasing tensions between Banten and Batavia. In March 1682, trade was paralyzed when warfare broke out between Sultan Ageng Tirtayasa and the VOC-backed Sultan Haji. War ships blocked the trade route between Banten and Manila.

Trade relations between Banten and Manila had a positive effect on the economic growth of the Sultanate of Banten. This trade axe had enabled the government of Banten to establish a banking system which issued loans to merchants trading in Banten. This is supported by C. Guillot's (2008) argument that it is not a coincidence that the peak period of economic growth and welfare of the Sultanate of Banten took place during Banten's commercial relationship with Manila, as it happened before with Macassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, *Aria Wangsakara Tangerang, Imam Kesultanan Banten, Ulama Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)* (Serang & Tangerang, Bhakti Banten Press & Pemkab. Tangerang, 2019)
- Anonim, *VOC-Glossarium, Verklaringen van Termen, Verzameld uit de Rijks Geschiedkundige Publicatiën die Betrekking Hebben op de Verenigde Oost-Indische Compagnie*, (Den Haag, Instituut voor Nederlandse Geschiedenis: 2000)
- Barnes, Mary Sheldon, *Studies in Historical Method* (Boston USA, D.C. Heath & Co, Publishers, 1964)
- Busha, Charles and Stephen P. Harter, *Research Methods in Librarianship: Techniques and Interpretations* (New York. Academic Press, 1980)
- Blair, Emma Helen & James Alexander Robertson (ed.), "Events in Filipinas, 1668" dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol.37, pp.24-63
- , "The Dominicans in Philippines, 1641-69" dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol.37, pp.146-147
- , „Augustinians in Philippines" dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol.37, pp.149-284
- , „Description of Filipinas Islands", dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol.36, pp.189-217
- , „Events in Manila, 1662-1663", dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol.36, pp.218-260

- , „Manila and The Philippines about 1650“, dalam *The Philippine Islands 1493-1898*, vol.38, pp.17-71
- De Haan, J, (Ed.), 1907, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1678*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1909, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1679*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1912, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1680*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nuhijff.
- , 1919, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1681*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. 'sNijhoff.
- Djadaningrat, Husein, *Critische Beschouwing van de Sejarah Banten* (Leiden, Rijk Universiteit: 2013)
- Francisco, J.R. „Indian Influences in the Philippines“ *Philippine Historical Review*, vol. 7, 1963, pp. 22-45
- Guillot, Claude, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X- XVII* (Jakarta, KPG, EFEO:2008), terj. Hendra Setiawan dkk

Majul, C.Adib, *Muslims in the Philippines* (Quezon City, University of Philippines: 2009), second printing

Mees, W. Fruin, (Ed.), 1928, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1682*, Batavia: G Klolff & Co. Batavia

Tjandrasmita, Uka, *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda* (Jakarta, Nusalarang: 1967 )

Untoro, Heriyanti Ongkodharma, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi* (Depok: FIB UI & Komunitas Bambu: 2007)

Van Der Chijs, Mr. J.A. (Ed.), 1891, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1663*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~ , 1897, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1668-1669*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

~~~~~ , 1898, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1670-1671*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

- ~~~~~ , 1899, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1672*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- ~~~~~ , 1901, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1673*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- ~~~~~ , 1902, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1675*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- ~~~~~ , 1903, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1676*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- ~~~~~ , 1904, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1677*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.



## Situs Internet

Peta Kota Manila tahun 1650. Diakses dari [:http://fac.arch.hku.hk/asian-cities-research/maps-of-spanish-early-settlement-intramuros-a-gridded-fortified-town/](http://fac.arch.hku.hk/asian-cities-research/maps-of-spanish-early-settlement-intramuros-a-gridded-fortified-town/). Tanggal 1

Desember 2019 pukul 09.14 WIB

Perairan Banten 1659. Diakses dari

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/26/AMH-6643-](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/26/AMH-6643-KB_De_Houtman%27s_fleet_at_anchor_near_Bantam.jpg)

[KB De Houtman%27s fleet at anchor near Bantam.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/26/AMH-6643-KB_De_Houtman%27s_fleet_at_anchor_near_Bantam.jpg) . Tanggal 1 Desember 2019 pukul

08.14 WIB

Kota Cavite, dan Kastil San Felipe. Richard Carr 1663 diakses dari [https://www.zamboanga.com/html/history\\_Cavite\\_de\\_Zamboanga\\_cavite.htm](https://www.zamboanga.com/html/history_Cavite_de_Zamboanga_cavite.htm). Tanggal 2

Desember 2019 pukul 08.30 WIB

## INDEKS

- Abdul Nabiy, 109, 110, 150,  
151  
Acapulco, 43, 63, 64  
Afrika Utara, 1  
Andalus, 43  
Aria Wangsadireja, 36  
Armenia, 88  
Asia Selatan, 1  
Asia Tenggara, 1, 2  
Banjar, 2, 22, 24  
Banten, 1  
**Banten Girang**, 16, 17, 18, 19  
Bartolomé Muñoz, 63  
Batavia, 9, 22, 30, 33, 35, 37,  
42, 62, 72, 73, 77, 78, 82,  
83, 84, 85, 90, 93, 96, 99,  
100, 101, 103, 104, 105,  
106, 107, 110, 111, 112,  
119, 120, 121, 122, 126,  
127, 130, 131, 132, 133,  
135, 138, 142, 143, 146,  
147, 148, 149, 151, 152,  
158, 160, 161, 163, 166,  
167, 168  
Belanda, ix, 1, 4, 7, 10, 22, 23,  
25, 28, 29, 30, 33, 35, 37,  
39, 42, 45, 51, 56, 58, 60,  
73, 75, 78, 82, 83, 87, 88,  
90, 93, 95, 96, 97, 99, 100,  
102, 103, 105, 110, 112,  
120, 121, 122, 167, 173  
Bima, 22, 76  
Bone, 22, 24, 27  
British Museum, 11, 25, 26  
C. Guillot, 16  
Cochinchina, 48  
Cochincina, 86  
Dagh Register, 9  
Diego de Arévalo, 63  
Diego de Morales, 66  
Dinasti Song Selatan, 17  
Dom Diego Salcedo, 81  
Don Agustin de Zepeda, 66  
Don Diego Salcedo, 60  
Don Goanzalo Samaniego, 66  
Don José de la Vega, 62  
Don Juan de Vergara, 62  
Don Juan de Zalaeta, 62  
Don Miguel de Poblete, 44, 45  
Don Nicolas de Pamplona, 66  
Eropa, v, xiii, 1, 2, 5, 13, 20,  
22, 24, 25, 40, 44, 46, 52,  
56, 63, 73, 76, 77, 81, 96,  
107, 112, 119, 122, 123,  
126  
Fajardo, 41  
Fater Alonso Quijano, 66  
Fernando Quintela, 62  
Filipina, 2, 5, 6, 39, 40, 49, 50,  
59, 60, 63, 69, 70, 75, 76,  
113  
Fuh-chau, 57  
Gowa, 22  
Henrique Leme, 18  
Ina Marcka, 91, 119, 136  
Indian Office Record, 10  
Inggris, xv, 1, 7, 9, 10, 22, 23,  
25, 28, 39, 40, 49, 73, 75,

81, 82, 84, 85, 88, 90, 92,  
 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101,  
 107, 112, 125, 173  
 Jepang, 1, 2, 3, 17, 22, 24, 49,  
 75, 79, 86, 91, 106, 112,  
 115, 119  
 Joan Maetsuyker, 82, 83  
 Johor, 22, 24, 75  
 Jorge de Albuquerque, 18  
 Juan de Ergueza, 64  
 Juan Rogriguez, 63  
 Kamboja, 48  
 Kastil Batavia, 38  
 Katolik Spanyol, 39  
 Kaytsu, 37  
 Kerajaan Banten Girang, 17  
 Kerajaan Sunda, 19  
 Kerajaan Sunda Banten, 16  
 Kesultanan Banten, 1, 62  
 Kesultanan Jambi, 27, 79  
 Kiai Ngabehi Cakradana, 32,  
 37, 85, 158  
 Kue-sing, 51  
 Liu Sung, 40  
 Luwu, 32  
 Luzon, 40, 47  
 Macao, 85  
 Magino Sola, 45  
 Makasar, 79  
 Manila, 59  
 Manrique de Lara, 43  
 Manuel Estacio Venegas, 41  
 Mataram, 22, 24, 27, 38, 75,  
 80, 139, 140  
 Maulana Yusuf, 21  
 Meksiko, 2, 3, 41, 59, 60, 65,  
 67, 70, 74, 101, 112, 113  
 Minolo, 40  
 Montemarono, 32  
 Mosamboj, 58  
 National Library, 10  
 Nuestra Señora del Buen  
 Socorro, 63  
 Nueva Segovia, 44  
 Nueve España, 62  
 Pajajaran, 17  
 Palembang, 80  
 Pangeran Abdul, 25  
 Pangeran Ahmad, 25  
 Pangeran Purbaya, 32  
*peerdelyn*, 77  
 Salcedo, 59  
 Sangley, 53  
 Santa Cruz, 53  
 Sebastian Rayo, 66  
 Selat Sunda, 84  
 Siam, 48  
 Sriwijaya, 17  
 Sultan Abu'l-Mafakhir  
 Mahmud Abdul Qadir, 21  
 Sultan Aceh, 22  
 Sultan Ageng Tirtayasa, 1, 2, 4,  
 5, 7, 8, 9, 10, 13, 21, 22, 25,  
 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
 33, 34, 36, 37, 38, 75, 77,  
 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,  
 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91,  
 92, 93, 94, 97, 98, 100, 102,  
 103, 104, 105, 106, 108,  
 109, 111, 117, 118, 119,  
 125, 129, 141, 146, 147,  
 148, 149, 151, 152, 157,

159, 162, 163, 167  
Sultan Amangkurat I, 27, 38  
Sultan Maulana Hasanudin,  
21  
Sultan Muhammad, 21  
Sunan Gunung Djati, 19  
Surat, 84  
Surosowan, 25  
Teluk Banten, 1  
Ternate, 22, 24, 43, 45, 50, 75  
Timur Tengah, 1

Tonquin, 48  
Trunojoyo, 27, 38, 96, 139,  
140  
Turki Utsmani, 24  
Upapatih, 28  
Valencia, 43  
Victorio Riccio, 57  
William Caeff, 29, 31, 35, 88  
Xang Lai, 47  
Zamboanga, 43

## BIODATA PENULIS



**Mufti Ali, Ph.D**, lahir di Cikeusal Serang Banten tanggal 7 Agustus 1972 dari pasangan Aslihuddin (w. 1993) dan Hj. St. Aminah (w. 2013). Anak ke-5 dari 8 bersaudara ini menempuh pendidikan strata-2 dan strata-3 nya di Fakultas Humaniora Universitas Leiden dan lulus nopember 2008. Peneliti dan Dosen yang pernah memimpin Laboratorium Bantenologi 2007-2015 dan LP2M UIN Sultan Maulana

Hasanuddin Banten (2015-2017) ini saat ini sedang menyusun dan merampungkan 4 videografi 4 pejuang Banten, 50 laman Ensiklopaedia Pejuang Banten, Penerbitan Sumber Sejarah Kota Serang dan menjadi konsultan untuk konten narasi sejarah perjuangan di Museum Gedung Joeang. Penulis belasan buku, dan puluhan artikel di jurnal nasional dan internasional serta kolumnis tetap di harian Kabar Banten ini saat ini sedang menjalankan tugas dari Gubernur Banten untuk mengumpulkan data-data dan sumber sejarah Banten di Belanda, Inggris, Perancis, Denmark, Portugis dan Mesir. Lima buku hasil riset-risetnya pada akhir tahun 2019- awal 2020 diterbitkan oleh Pemerintah Kota Serang: (1) Revolusi Banten 1926 & Penjara Neraka Boven Digoel (2)Brigjen KH. Syam'un, Kiyai Panglima para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1893-1949) (3) Banten & Manila Hubungan Perdagangan 1663-1682 (4) Revolusi Banten 1926 & Penjara Neraka Boven Digoel (5) KH. Tb. Achmad Sochari Chatib Catatan Seorang Putera Residen Banten (1920-2002).



**Dr. Badrudin, M.Ag**, S1 di Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Tafsir Hadist, selesai 29 Agustus 1998. Lalu melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana mengambil Jurusan Studi Al-Qur'an di IAIN Sunan Gunung Djati, selasa 23 Agustus 2001. Dosen IAIB Serang tahun 2001 sampai sekarang, Dosen LB di Untirta (2002 - 2003), mengajar di Madrasah Aliyah Darussalam Pipitan tahun 2003 - 2005, Ketua Jurusan di Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIB (2003 - 2006), Ketua Lembaga Pendidikan Baitul Wafa Kandanghaur Ds. Kadikaran Ciruas (2004 - 2006), Wakil Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 6 (2005 - 2006), dan mengajar di sekolah yang sama semenjak tahun 2003. Guru Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an (2007), Dosen LB IAIN "SMH" Banten (2007), Kepala Perpustakaan IAIB (2007). Karya tulis yang di publikasikan: Sejarah Peradaban Islam di Spanyol (Banten Express 6 Maret - 12 Maret 2000), Islamisasi Pengetahuan (Banten Express 21 April - 2 Mei 2000), Syekh Nawawi Sang Pencinta Ilmu (Fajar Banten/FB 10 Januari 2004), Tantangan Keluarga Muslim Menghadapi Gazwul Fikri (WA Desember 2005 - Januari 2006), Isra Mi'raj Peristiwa yang Dahsyat dalam Sejarah Islam (WA. April - Mei 2007).